

**MASJID RAYA BAITURRAHMAN BANDA ACEH  
SEBAGAI MEDIA DAKWAH BAGI NONMUSLIM**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**MASROL**

**NIM. 411206623**

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2018 H / 1439 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

SKRIPSI

Dengan ini saya

Nama

NIM

Jenjang

Jurusan/Prodi

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini saya telah menuliskan karya yang pernah diajukan untuk

memperoleh gelar ketarjamaan di suatu lembaga pendidikan, dan sepanjang pengetahuan saya

juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain,

kecuali yang secara tertulis diujutkan dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari ada tuntutan hukum terhadap saya, dan kesyafaat memang

tertemukan bukti bahwa saya telah menuliskan karya yang pernah diterbitkan oleh orang lain,

berdasarkan surat yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

MASROL  
NIM. 411206623

Pada Hari/Tanggal

Kamis, 25 Januari 2018M  
08 Jumadil Awwal 1439H

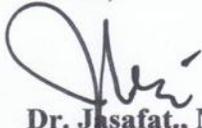
di

Darussalam-Banda Aceh

Banda Aceh, 11 Januari 2018

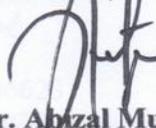
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



Dr. Jasafat, M.A  
NIP.19790330 200312 2 002

Sekretaris,



Dr. Abzal Muhammad Yati, Lc., M.A  
NIP.

Anggota I,



Drs. Syukri Syamaun, M. Ag  
NIP.19641231 199603 1006

Anggota II,



Asmaunizar, S. Ag., M. Ag  
NIP.19140909 200710 2001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.  
NIP.19641220 198412 2 001

**SKRIPSI**

Disusun dan Ditulis oleh Mahasiswa  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Menyajikan Laporan serta Disajikan sebagai

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

NAMA:

NIM. 411206623

Oleh

MASROL  
NIM. 411206623

**MASROL  
NIM. 411206623**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I,**



**Dr. Jasafat, MA**  
NIP. 196312311994021001

**Pembimbing II,**



**Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc. M.A**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Masrol

NIM : 411206623

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 11 Januari 2018

g Menyatakan,



Masrol

NIM. 411206623

## KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* beserta syukur kepada Allah Swt., karena berkat *rahmat, taufiq, syafaat* dan *hidayah*-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. *Shalawat* dan salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***“Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh Sebagai Media Dakwah bagi Nonmuslim”***.

Penulisan karya ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selama pelaksanaan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini, banyak mendapatkan bimbingan, arahan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, kepada Ketua prodi KPI dan Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada penulis dalam perkuliahan dari awal semester I sampai penulis selesai.

Kepada bapak Dr. Jasafat, MA selaku pembimbing I dan bapak Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc, M.A selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, kritik yang membangun dan memberi motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi. Kepada staf-staf yang ada di Fakultas

Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.

Yang teristimewa kepada orang tua ayahanda tersayang Syardi.M dan ibunda tercinta Nurmani beserta keluarga abang dan adik tercinta yaitu Zufriadi, Salman, Samsuar, Manijar dan Mairi yang selalu memberi semangat dan dukungan, motivasi beserta do'anya dalam penulisan skripsi ini. Dan untuk para sahabat penulis banggakan yaitu bapak Naisaburi, Nurlinda Yani, Asmadi, S.sos. JamalulAkmal, S.sos. Fitriana, S.sos Maisarah, S.Sos. Meraman Sari, S.sos Mauli Novitasri, S.sos Firdaus, S.sos. dan banyak lagi yang tak mungkin disebutkan semuanya, semoga Allah Swt dapat membalas segala kebaikan kalian semua.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan baik dalam tata cara penulisan maupun dari segi isi, untuk itu mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan secara umum dan bagi pembaca secara khusus. Dan untuk terakhirnya penulis sampaikan yang bahwa kesempurnaan itu hanya milik Allah Swt dan segala kekurangan hanya milik hamba-Nya.

Banda Aceh, 25 Januari 2018

Penulis.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BABI PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Operasional.....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Pengertian Masjid dan Fungsi Masjid.....	17
1. Masjid sebagai Sumber Aktifitas .....	20
2. Masjid dalam Arus Informasi Modern.....	23
3. Masjid sebagai Pusat Pembinaan Umat dan Kegiatan Dakwah .....	25
C. Media Dakwah dan Perkembangannya .....	30
1. Pengertian Media Dakwah .....	30
2. Media Dakwah Era Rasulullah.....	33
3. Media Dakwah Era Modern .....	38
D. Masyarakat Sebagai Objek Dakwah .....	45
1. Pengertian Dakwah .....	45
2. Tingkat Dakwah .....	48
3. Mad'u Dakwah.....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	71
B. Objek Penelitian .....	71
C. Sumber Data .....	72
D. Informan Penelitian .....	73
E. Teknik Pengumpulan Data .....	73
F. Teknik Analisis Data.....	75
G. Keabsahan Data.....	77
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	78
B. Penyebab Nonmuslim Mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh .....	85
C. Media Dakwah Pengunjung Nonmuslim ke Masjid Raya Baiturrahman Ada yang Beralih Agama .....	94
D. Penyebab Pengunjung Nonmuslim Masuk Islam di Masjid Raya Baiturrahman.....	103

**BAB VPENUTUP**

A. Kesimpulan.....	122
B. Saran-Saran .....	123

<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>124</b>
---------------------------------	------------

**DARTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh sebagai Media Dakwah bagi non-Muslim”. Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, merupakan masjid yang memiliki lembaran sejarah tersendiri. Masjid Raya Baiturrahman juga merupakan salah satu masjid termegah di Asia Tenggara. Masjid Raya Baiturrahman ini berada di pusat kota Banda Aceh yang bersebelahan dengan pasar Tradisional Aceh, Nanggroe Aceh Darussalam, Indonesia. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyebab nonmuslim mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, untuk mengetahui dan mendeskripsikan media dakwah pengunjung nonmuslim ke Masjid Raya Baiturrahman ada yang beralih agama. Serta untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyebab pengunjung nonmuslim masuk Islam di Masjid Raya Baiturrahman. Yang menjadi informan dalam penelitian adalah 25 orang yaitu 2 orang pengurus masjid, 7 orang nonmuslim serta 16 orang muallaf. Penelitian ini menggunakan pendekatan teknik kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab nonmuslim mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh disebabkan oleh (a) Masjid Raya Baiturrahman mempunyai nilai sejarah yang tinggi, (b) Arsitektur bangunan masjid yang indah dan megah, (c) Masjid kebanggaan orang Aceh. Sedangkan media dakwah bagi pengunjung nonmuslim ada yang beralih agama ketika mendengarkan lantunan ayat suci Al-qur’an dan suara azan di Masjid Raya Baiturrahman, karena tidak ada dakwah secara khusus bagi nonmuslim. Sementara penyebab pengunjung nonmuslim masuk Islam di Masjid Raya Baiturrahman disebabkan beberapa faktor yaitu (a) Keindahan masjid itu sendiri dari Arsitektur masjid, (b) suara azan pada waktu subuh, zuhur, ashar, magrib dan insya.

**Kata kunci:** *Masjid, Media Dakwah, Nonmuslim.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Rasulullah S.a.w. ketika sampai ke Yatsrib (Madinah) kegiatan yang pertama sekali yang dilakukan oleh Rasulullah S.a.w. adalah membangun masjid. Masjid pertama kali di bangun oleh Rasulullah S.a.w. adalah Masjid Quba pada tahun 622 M, Quba adalah salah satu daerah yang terletak di wilayah Madinah yaitu tempat Rasulullah S.a.w. tinggal beberapa hari, sebelum sampai ke Madinah, jaraknya sekitar dua mil atau kurang lebih lima kilo meter dari pusat kota Madinah, sambil menunggu kedatangan Ali bin Abi Thalib RA dari Makkah bersama rombongannya, kemudian Rasulullah S.a.w. membangun sebuah masjid di Desa Quba yaitu Masjid Quba, Masjid Quba ini dibangun atas dasar takwa,<sup>1</sup> sebagaimana di dalam firman Allah S.w.t surat at-Taubah ayat 108 yaitu:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رَجَالٌ مُّحَبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Arinya: *Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya, di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.*<sup>2</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa keberadaan masjid ini merupakan tonggak kokoh syiar keislaman periode awal. Masjid Quba dipuji Allah S.w.t.

---

<sup>1</sup>Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: KencanaPrenada Media Group, 2008), hlm. 55.

<sup>2</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 9, (Jakarta: Penjimas, 1983), hlm. 189.

karena diniatkan sejak awal pendiriannya untuk meningkatkan kualitas dalam beribadah dan meningkatkan ketakwaannya kepada Allah S.w.t. Begitu juga ketika Rasulullah S.a.w. membangun masyarakat muslim di Madinah pertama dilakukan adalah membangun sebuah masjid. Secara tidak langsung telah mengumumkan bahwa di tempat tersebut telah berdiri sebuah masyarakat muslim.<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan dari Nizar dapat dipahami bahwa pada saat Rasulullah S.a.w. Berhijrah dari Makkah ke Madinah, Rasulullah S.a.w. singgah di Desa Quba beberapa hari sambil menunggu kedatangan Ali bin Abi Thalib RA dari Makkah bersama Rombongannya, kemudian Nabi Muhammad S.a.w. membangun sebuah masjid di Desa Quba yaitu Masjid Quba, Masjid Quba ini dibangun atas dasar ketakwaan Rasulullah S.a.w. kepada Allah S.w.t. yang pertama sekali dibangun oleh Rasulullah S.a.w. pada tahun 622 M.

Rasulullah S.a.w. ketika sampai ke Madinah, kemudian Rasulullah S.a.w. membangun masjid Nabawi pada tahun 622 M, Masjid Nabawi dibangun di mana unta tunggangan Rasulullah S.a.w. menghentikan perjalanannya. Lokasi itu semula adalah tempat penjemuran buah kurma milik anak yatim dua bersaudara Sahl dan Suhail bin 'Amr, yang kemudian dibeli oleh Rasulullah S.a.w. untuk dibangun masjid. Disebut Masjid Nabawi karena Rasulullah S.a.w. selalu menyebutnya dengan kalimat masjidku. Pada masa Rasulullah S.a.w. panjang Masjid Nabawi sekitar 70 hasta dan lebarnya 60 hasta atau panjangnya 35 m dan lebar 30 m. Dulu Masjid Nabawi sangat sederhana, namun sekarang bangunannya sangat besar dan megah. Dulu lantai masjid Nabawi adalah tanah yang berbatu,

---

<sup>3</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 9, (Jakarta: Penjimas, 1983), hlm. 189.

atapnya pelenah karma dan terdapat tiga pintu.<sup>4</sup>

Rasulullah S.a.w. membangun masjid selain digunakan tempat beribadah juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan pendidikan Islam (dakwah),<sup>5</sup> seperti mendidik umatnya agar dapat mengatur urusan dunia dan urusan agama pada tingkat individu keluarga, masyarakat dan negara. Lantaran itu, masjid telah memainkan peran yang amat luas mencakup aspek-aspek ibadah, ilmu, politik, ekonomi, kemiliteran, pengelolaan, membentuk dasar negara, perhubungan antara negara dan sebagainya. Masjid adalah lembaga yang paling sakral bagi umat Islam dan setiap muslim dapat memfungsikannya.<sup>6</sup>

Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat ibadah umat muslim kepada Allah S.w.t. seperti shalat zikir bersama dan juga kajian keagamaan, Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah, Masjid juga tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah S.w.t. melalui azan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istiqhfar dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah S.w.t.<sup>7</sup> Sebagaimana kata masjid diulang sebanyak 28 kali di dalam al-Quram Dari segi bahasa kata tersebut diambil dari kata *sajada-sujudun*, yang berarti, patuh, taat, serta tunduk dengan hormat.<sup>8</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah S.w.t. surat Al-Jin ayat 18 yaitu:

---

<sup>4</sup>SyamsuI Kumiawan, Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam, *Jurnal Khatulistiwa (Journal of Islmic Studies)*, Vol. 4 No. 2 September 2014, hlm. 172.

<sup>5</sup>Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia...*, hlm. 55.

<sup>6</sup>Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah Respon Da'i Dinamika Kehidupan di Kaki Ceremai*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 92.

<sup>7</sup>Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 7.

<sup>8</sup>Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid*, (Solo: Ziyad Visi Media, 2008), hlm. 19.


 وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: *Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.*<sup>9</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa mesjid-mesjid ini milik-Nya tidak seorang pun diizinkan menyembah di dalamnya selain-Nya dan tidak pula menyekutukan-Nya.<sup>10</sup> Justru itu mesjid bukan saja sebagai tempat shalat, melainkan digunakan untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan dan juga difungsikan sebagai tempat kegiatan dakwah.

Pada dasarnya mesjid berfungsi sebagai media dakwah dalam pengembangan agama Islam, perlu diketahui bahwa akhir-akhir ini mesjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya, hampir dikatakan di mana komunitas umat Islam berada disitu ada mesjid.<sup>11</sup>

Sebagaimana yang terlihat di Kota Banda Aceh juga terdapat beberapa mesjid, salah satunya yaitu Masjid Raya Baiturrahman yang paling banyak dikunjungi masyarakat baik masyarakat Aceh maupun masyarakat di luar Aceh seperti Singapura, Thailand, Malaysia, dan lain-lain. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh menunjukkan wisatawan mancanegara ke Provinsi Aceh hingga bulan September 2014 telah tercapai angka di atas rata-rata dan mengalami peningkatan hingga bila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2013 yang lalu. Hermanto merincikan secara kumulatif kunjungan wisata ke Aceh hingga September 2014 masing-masing telah meningkat hingga di atas

<sup>9</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29..., hlm. 171.

<sup>10</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29..., hlm. 171.

<sup>11</sup>Ahmad Yani, *125 Cahaya dari Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), hlm. 11.

rata-rata, baik dari Malaysia, Jerman, Filipina, dan Australia begitu pula Inggris, kemudian dari pengunjung negara-negara lain seperti AS (Amerikat Serikat), Singapura dan negara lainnya sudah masuk peringkat yang banyak sebagai pengunjung.<sup>12</sup>

Rasanya belum lengkap jika para wisatawan yang mengunjungi Kota Banda Aceh terutama mereka yang beragama Islam tidak berkunjung atau melaksanakan shalat di Masjid Raya Baiturrahman. Bagi wisatawan muslim setelah shalat di dalam Masjid Raya Baiturrahman juga tidak lupa berfoto dengan latar belakang halaman depan masjid yang telah menjadi kebanggaan masyarakat berjudul Serambi Mekkah tersebut. Tidak hanya yang beragama Islam, wisatawan nonmuslim juga merasakan hambar saat tiba di Kota Banda Aceh jika mereka tidak mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman.<sup>13</sup>

Para wisatawan mancanegara nonmuslim, biasanya hanya berfoto di halaman depan dengan latar belakang Masjid Raya Baiturrahman. Bagi setiap pengunjung, baik laki-laki maupun perempuan Islam harus menggunakan pakaian muslim /muslimah, namun nonmuslim juga harus berpakaian sopan seperti tertera di pintu gerbang masuk Masjid Raya Baiturrahman.<sup>14</sup>

Masjid Raya Baiturrahman merupakan salah satu lambang kebanggaan masyarakat Aceh. Selain sebagai tempat ibadah, di masjid inilah syiar Islam seperti hari-hari besar Islam, terutama pada Idul Fitri dan Idul Adha, Masjid Raya

---

<sup>12</sup>Reza Munawir, Wajah Baru Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh Yang Semakin Indah, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan, Vol 1, No. 1, Oktober, Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Mei 2017*, hlm. 3.

<sup>13</sup>Zazhari, Baiturrahman Objek Wisata Spiritual Kebanggaan Aceh, *Jurnal PKM, Vol. 1, No. 2, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Desember 2015*, hlm. 16.

<sup>14</sup>Reza Munawir, Wajah Baru Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh yang Semakin Indah..., hlm.3.

Baiturrahman menjadi lokasi favorit kunjungan warga dari berbagai kabupaten dan provinsi. Masjid ini tidak hanya kebanggaan Aceh, tetapi rakyat Indonesia. Tidak hanya itu, Masjid Raya Baiturrahman juga telah dijadikan sebagai transit para calon haji dari berbagai kabupaten dan Kota di Aceh sebelum mereka berangkat ke Mekkah Para calon haji melaksanakan shalat wajib dan sunat di Masjid Raya Baiturrahman sebelum diharapkan satu malam di asrama haji, kemudian bam berangkat ke Arab Saudi.<sup>15</sup>

Area bangunan Masjid Baiturrahman merupakan bangunan yang memiliki gaya bangunan antara corak Islam dengan corak Mughal di India dan masjid Nabawi. Walaupun dipengaruhi oleh arsitektur Mughal, itu tidak menghilangkan ciri khas budaya asli terhadap bentuk masjid.<sup>16</sup> Kehadiran payung elektrik ini menjadi daya menarik bagi wisatawan, sebagaimana ramai orang yang berfoto-foto di bawahnya dengan latar belakang masjid mulai ramai bertebaran di media sosial. Warga sekitar Banda Aceh menjadi lokasi ini sebagai objek wisatawan. Sore menjelang malam, beberapa payung dibiarkan mengembang. Jamaah shalat fardhu biasanya menyempatkan diri untuk melihat-lihat secara dekat keberadaan payung. Meski demikian beberapa petugas keamanan masjid tetap berjaga-jaga.

Masjid Raya Baiturrahman masih terus mengalami perbaikan untuk menunjang aktivitas ibadah. Pembangunan ini meliputi tempat wudhu serta toilet pria dan wanita, dan dilengkapi dengan tempat parkir mobil dan sepeda motor, serta payung otomatis yang telah terdiri dari 12 unit payung raksasa yang

---

<sup>15</sup>Tjoet Nia Usdawanda, Konsep Arsitektur Akustik Modern sebagai Upaya Peningkatan Kenyamanan Peribadatan di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, *Jurnal PKM, Vol. 1, No. 2, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh 2016*, hlm. 4.

<sup>16</sup>Utomo, Tipologi dan Pelestarian Bangunan Bersejarah, *Jurnal Sent Rupa STSI Sukarta, Vol 2, No. 1 Januari 2005*, hlm. 141.

menyerupai payung di Masjid Nabawi, dimaksudkan tidak saja untuk menambah keindahan masjid, namun juga sebagai sarana untuk kenyamanan beribadah para jamaah. Payung yang dipasang di Masjid Raya Baiturrahman yaitu enam payung terletak disebelah Selatan dan enam disebelah Utara, semua bahannya terbuat dari batu manner Italia atau Spanyol Masjid Raya sangat ramai dikunjungi masyarakat saat waktu shalat, zikir akbar, dan aktivitas ibadah lainnya, karena terletak di pusat kota, kebisingan di Masjid Raya tidak dapat dihindarkan, terlebih lagi Masjid Raya sangat dekat dengan pusat perbelanjaan di Aceh.<sup>17</sup>

Wisatawan lokal dan nusantara ramai mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman dan mereka menghabiskan waktunya di bawah payung elektrik yang terlihat seperti Masjid Nabawi di Madinah. Lantai halaman depan masjid kini sudah berganti menjadi marmer. Dua belas unit payung bermodel Masjid Nabawi dibangun di sisi Utara dan Selatan masjid. Lokasi ini juga dapat digunakan untuk ibadah dan lainnya. Menjelang sore hari, wisatawan yang berkunjung ke masjid semakin ramai. Untuk berada di lokasi bawah payung atau pun marmer, bagi pengunjung harus meninggalkan alas kaki. Panitia masjid menyediakan tempat penitipan sepatu atau pun sandal. Para pengunjung dapat berkeliling untuk melihat lebih dekat wajah baru Masjid Raya Baiturrahman.

Masjid Raya Baiturrahman ini berada di pusat kota Banda Aceh yang bersebelahan dengan pasar tradisional Aceh, Nanggroe Aceh Darussalam. Masjid Raya Baiturrahman menempati area kurang lebih empat hektar ini berarsitektur indah dan unik, memiliki tujuh kubah, empat menara dan satu menara induk.

---

<sup>17</sup>Tjoet Nia Usmawanda, Konsep Arsitektur Akustik Modem sebagai Upaya Peningkatan Kenyamanan Peribadatan..., hlm. 4.

Ruangan dalam berlantai marmer buatan Italia. Di halaman depan Masjid Raya Baiturrahman terdapat sebuah kolam besar. Kolom ini memiliki ornamen-ornamen khas arsitektur Islam yang kental. Warna putih dari kolom ini disesuaikan dengan warna dinding eksterior masjid. Warna putih ini menggambarkan kebersihan dan kesucian dari bangunan Masjid Baiturrahman, dan juga ditanam rumput yang tertata rapi dengan tanaman hias dan pohon kelapa yang tumbuh di atasnya.<sup>18</sup>

Masjid Raya Baiturrahman memiliki payung elektrik dan menara yang indah, sehingga dapat memberikan arsitektur yang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam hal keunikan dan keragaman kehidupan bentuk tempat beragama akan memberikan dampak melalui media dakwah dalam memberi pemahaman nilai-nilai spiritual kebudayaan agama Islam. Kebudayaan sendiri juga sebagai hasil karya cipta dan karya rasa, yang berupa hasil dari benda, sehingga dapat membentuk suatu integritas yang dimiliki oleh masyarakat Aceh, seperti bangunan masjid, pedang, lukisan, dan sebagainya. Masjid pada dasarnya memiliki nilai-nilai dakwah, sebagai tempat ibadah umat muslim, sehingga manusia dapat menjalankan *amar makruf dan nahi mungkar*.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut di atas bahwa Masjid Raya Baiturrahman merupakan masjid kebanggaan orang Aceh, keberadaan Masjid Raya Baiturrahman telah banyak mengikat hati orang. Baik orang Aceh maupun orang luar Aceh seperti Singapura, Thailand, Malaysia, Amerika, Korea dan lain-lain, begitu juga baik muslim maupun nonmuslim seperti Kristen, Budha,

---

<sup>18</sup>Utomo, Tipologi dan Pelestarian Bangunan Bersejarah, *Jurnal Sent Rupa...*, hlm. 141.

di mana nonmuslim yang datang ke Banda Aceh sebelum datang ke Masjid Raya Baiturrahman belum dinamakan datang ke Aceh, karena salah satu membuktikan bahwa mereka dengan mendatangi Masjid Raya Baiturrahman, bagi mereka Masjid Raya Baiturrahman adalah masjid yang mempunyai nilai sejarah.

Maka berdasarkan uraian di atas, dalam hal ini penulis membahas permasalahan ini dalam bentuk karya tulis ilmiah yakni dengan judul **“Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh sebagai Media Dakwah Bagi Nonmuslim”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang dijadikan objek kajian dalam skripsi ini adalah:

1. Apakah yang penyebab nonmuslim mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh?
2. Bagaimana Masjid Raya Baiturrahman sebagai media dakwah, sehingga pengunjung nonmuslim bisa beralih agama?
3. Apa yang penyebab pengunjung nonmuslim masuk Islam di Masjid Raya Baiturrahman?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyebab nonmuslim mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Masjid Raya Baiturrahman sebagai media dakwah sehingga pengunjung nonmuslim bisa beralih agama.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyebab pengunjung nonmuslim masuk Islam di Masjid Raya Baiturrahman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat penelitian yang diharapkan penulis sehingga memilih judul skripsi ini yaitu:

1. Secara teoritis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Secara Praktis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pimpinan lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan atau instansi lain yang terkait khususnya takmir masjid untuk meningkatkan peranan masjid sebagai media dakwah dan fungsinya sebagai pemersatu umat Islam.

Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam mengembangkan Masjid sebagai media dakwah, khususnya Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Sebagai bahan kajian untuk penulis dalam meneliti lebih jauh, agar dapat dipakai juga sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah, yang meliputi beberapa dinas pariwisata, dinas syari'at Islam, dan para ulama di Banda Aceh.

#### **E. Definisi Operasional**

Dalam mencegah kekeliruan pembaca dalam memahami tulisan ini, peneliti mencoba memberikan beberapa pengertian yang menyangkut dengan apa yang penulis tulis dalam skripsi ini, antara lain sebagai berikut:

## 1. Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh

Menurut Gazaba bahwa masjid selain sebagai tempat shalat juga berfungsi sebagai tempat muslim berkumpul, tempat menumbuhkan keyakinan manivestasi hubungan manusia dengan Tuhan dan sebagai sumber ijtihad.<sup>19</sup> Masjid juga sering disebut sebagai tempat muslim berkumpul lima kali sehari. Seperti sholat jumat, maupun shalat lima waktu membuat pula masjid tempat berkumpul dan bertemunya anggota masyarakat muslim yang lebih luas.

Jadi Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh yang penulis maksud di sini adalah sebuah Masjid Kesultanan Aceh yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam pada Tahun 1022H/1612. Masjid ini terletak di Kota Banda Aceh, Masjid Raya Baiturrahman adalah tempat ibadah sekaligus landmark utama di Aceh. Tetapi tidak hanya megah, masjid tersebut juga salah satu yang selamat dari tsunami pada tahun 2004 silam. Masjid ini merupakan salah satu masjid kebanggaan masyarakat Aceh, beramai-ramai orang di sini berkumpul untuk beribadah kepada Allah S.w.t. Akan tetapi sekarang ini banyak sekali orang dari luar (nonmuslim) yang mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman yang disebabkan oleh keunikan dan kemegahan masjid tersebut Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah tempat penulis penelitian. Masjid ini penulis memilih dikarenakan ada media dakwah dan juga kegiatan zikir/ceramah secara rutin pada malam selasa dan malam jumat yang dilaksanakan ba'da insya.

---

<sup>19</sup>Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 127.

## 2. Media Massa

Media massa adalah media yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u nya*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai media. Sedangkan secara termonologi bahwa media merupakan bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi.<sup>20</sup> Menurut Hamzah Yaqup membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlak.<sup>21</sup> Sedangkan media massa yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu meliputi berupa lisan yaitu, berupa dakwah secara langsung di mana *da'i* menyampaikan dakwah kepada *mad'u*, misalnya ceramah atau diskusi, audio visual yaitu suatu cara penyampain yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran melalui panca indra yakni berupa arsitektur masjid, lukisan kaligrafi, azan dan lantunan ayat suci al-Quran di Masjid Raya Baiturrahman secara langsung, yang mampu menarik perhatian para *mad'u* yakni objek dakwah.

## 3. Nonmuslim

Nonmuslim berasal dari bahasa arab dari kata *kaafirun-kaafirun* yaitu orang-orang (kafir).<sup>22</sup> Secara terminologis, kafir adalah orang-orang yang menolak atau menentang agama Allah S.w.t mereka disebut kafir karena akal dan hati mereka tertutup dari mengakui agama Allah S.w.t atau secara singkatnya bisa berarti bahwa mereka yang berada di luar Islam (nonmuslim) disebut sebagai

---

<sup>20</sup> Committee, T. & Communications, E. Definition and Terminology Committee of the Association for Educational Communications and Technology. *Educ. Technol*(2007), hlm. 1–14 .

<sup>21</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 120.

<sup>22</sup>Nita Rohmawati, *Kamus Akbar Indonesia Arab*, (Mutiara Alamah Utama, 2014), hlm. 159.

orang kafir.<sup>23</sup> Jadi nonmuslim yang penulis maksud di sini adalah mereka yang memeluk agama seperti Katolik, Hindu, Budha, Yahudi, Konghucu dan agama-agama lainnya, yang berkeinginan masuk Islam.

---

<sup>23</sup>Luthfi Bushori, *Musuh Besar Umat Islam*, (Jakarta: Bineka Cipta, 2006), hlm. 29.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan suatu karya ilmiah yang sudah pernah dibuat dan ditulis oleh orang lain. Penelitian terdahulu juga merupakan cara untuk mengetahui suatu hasil karya yang sudah dibuat, guna untuk membandingkan dengan karya ilmiah yang penulis susun. Adapun menurut hasil studi yang penulis lakukan, skripsi yang mempunyai sedikit tidaknya persamaan yang bisa dibandingkan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Qaharuddin Tahir “*Masjid Kampus sebagai Media Komunikasi Aktivistis Dakwah dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa*”, di dalamnya dibahas tentang masjid kampus mempunyai peranan penting dalam aktifitas dakwah di kampus, sehingga menarik untuk menjadi objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktifitas dakwah dan penggunaan masjid kampus sebagai media komunikasi berhubungan secara simultan dan signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa dan karakter mahasiswa yang terbentuk melalui aktifitas dakwah menggunakan masjid sebagai media komunikasi berupa karakter pribadi, karakter ibadah dan karakter sosial.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Qaharuddin Tahir dan Hafled Cangar, Masjid Kampus sebagai Media Komunikasi Aktivistis Dakwah dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa, *Jurnal Komunikasi Kareba*, Vol. 3, No. 3 Juli-September 2014, (Universitas Hasanuddin, Makassar: Fakultas Ilmu Komunikasi, 2014), hlm. 39.

Dalam penelitian selanjutnya yang diteliti oleh M. Muhadi, berjudul “*Masjid sebagai Pusat Dakwah Islam (Studi tentang Aktifitas Dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah)*“, di dalamnya dibahas bahwa masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat sujud (shalat) saja. Namun, lebih dari itu masjid memiliki banyak fungsi yang membuat keberadaannya menjadi pusat kegiatan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan metode interview, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktifitas di Masjid Agung Jawa Tengah difungsikan sebagai aktifitas dakwah Islam diselenggarakan oleh para tokoh dan ulama dalam memberikan dakwah kepada muslim, faktor pendukung dalam segi pendanaan ditanggung penuh oleh APBD Jawa Tengah.<sup>25</sup>

Penelitian selanjutnya, skripsi yang diteliti oleh Muhsinah Ibrahim, berjudul “*Pendayagunaan Masjid dan Meunasah sebagai Lembaga Pembinaan Dakwah Islamiyah*” di dalamnya menjelaskan bahwa masjid dan meunasah tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah semata-mata, tetapi juga merupakan pusat segala kegiatan sosial kemasyarakatan dan lebih jauh lagi masjid dan meunasah merupakan sentral segala kegiatan umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Aceh masjid dan meunasah pada masa lalu dan sekarang memiliki multifungsi, masjid dan meunasah juga berfungsi sebagai sosial kemasyarakatan seperti silaturahmi untuk memperkuat persaudaraan, tempat pengumpulan zakat, infaq dan sedekah, tempat penyelesaian sengketa, lembaga solidaritas dan bantuan

---

<sup>25</sup>M. Muhadi, *Mesjid Sebagai Pusat Dakwah Islam (Studi tentang Aktifitas Dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah)*, *Skripsi* (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 2015).

kemanusiaan, juga tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat Islam.<sup>26</sup>

Penelitian yang penulis lakukan tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya. Di mana penelitian 1, 2, dan 3 yang telah penulis paparkan sama-sama membahas masjid sarana dakwah islamiyah, subyeknya lebih kepada orang muslim sedangkan skripsi penulis lebih kepada nonmuslim. Nonmuslim cuma mendengarkan syiar-syiar Islam seperti azan dan lantunan ayat-ayat suci al-Quran, yang melihat secara langsung melalui bangunannya Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

Selain itu penulis melakukan penelitian tentang Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh sebagai media dakwahnya bagi nonmuslim, dikarenakan Masjid Raya Baiturrahman mempunyai nilai sejarah serta terdapat keunikan sebagai tempat ibadah umat Islam. Oleh demikian banyak orang nonmuslim yang mengunjunginya, sehingga masuk Islam. Dengan hal ini, maka penulis untuk melanjutkan penelitian, dikarenakan belum pernah diteliti atau dikaji sebelumnya oleh mahasiswa lainnya, khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi selama sepuluh tahun terakhir.

---

<sup>26</sup>Muhsinah Ibrahim, Pendayagunaan Masjid dan Meunasah sebagai Lembaga Pembinaan Dakwah Islamiyah, *Jurnal al-Bayan Vol 19, No. 28, Juli-Desember 2013*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. 2013), hlm. 81.

Kemudian untuk lebih jelasnya dapat dilihat dapat dilihat pada tabulasi 2.1 berikut ini.

Tabel. 2.1. Review Penelitian 2017

No	Nama	Judul	Lokasi	Alamat	Tahun
1.	Qaharuddin Tahir dan Hafied Cangar	Masjid Kampus Sebagai Media Komunikasi Aktivistis Dakwah dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa	Universitas Hasanuddin, Makassar	Makassar	2014
2.	M.Muhadi	Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam (Studi tentang Aktifitas Dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah)	UIN Walisono	Semarang	2015
3.	Muhsinah Ibrahim	Pendayagunaan Mesjid dan Meunasah sebagai Lembaga Pembinaan Dakwah Islamiyah	IAIN Ar-Raniry	Banda Aceh	2013

## B. Pengertian Masjid dan Fungsi Masjid

Secara etimologi masjid berasal dari bahasa Arab - - مسجد yang berarti tempat sujud. Sujud mengandung arti taat, patuh, tunduk dengan hormat dan takzim.<sup>27</sup> Masjid adalah tempat bersujud yaitu tempat umat Islam mengerjakan shalat, zikir kepada Allah S.w.t. dan untuk hal-hal yang berhubungan dakwah Islamiyah.<sup>28</sup> Masjid juga sering disebut bukan saja tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, pendidikan, militer dan fungsi-fungsi sosial dan ekonomi lainnya.<sup>29</sup>

<sup>27</sup>Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 610.

<sup>28</sup>M. Abdul Mujid, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 201.

<sup>29</sup>Dalmeri, *Evitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural*, *Jurnal Walisongo*, Vol. 22, No. 2, November 2014, (Jakarta: Universitas Indraprasta PGR, 2014), hlm. 325.

Secara terminologi masjid diartikan sebagai pusat ibadah berarti berbagai ibadah dapat dilakukan di dalam masjid yang secara khususnya ibadah yang langsung berhubungan kepada Allah S.w.t. Di dalam masjid juga seluruh umat muslim dapat memecahkan persoalan hidup, bermusyawarah untuk mewujudkan berbagai tujuan, menjauhkan diri dari kerusakan, serta menghadang berbagai penyelewengan akidah. Bahkan masjid pun dapat menjadi tempat mereka berhubungan dengan penciptanya dalam rangka memohon ketentraman, ketaubatan, pertolongan Allah S.w.t. Di masjid, mereka mengisi hatinya dengan kekuatan spiritual yang baru sehingga Allah S.w.t selalu menganugrahkan, kesabaran dan ketangguhan, kesadaran kewaspadaan serta aktifitas yang penuh semangat.<sup>30</sup> Masjid juga diartikan sebagai bentuk, model, dan simbol yang tampak dari masjid itu sendiri yaitu bentuk dan model fisik bangunan, yang ditepati oleh kaum Islam untuk beribadah kepada Allah S.w.t.<sup>31</sup>

Istilah masjid di Aceh, sebagian tempat, kelihatannya sangat terkait dengan shalat jumat, demikian dikatakan karena di beberapa tempat masjid hanya digunakan untuk shalat jumat. Maksudnya bangunan yang diberi nama masjid tersebut pada biasanya tidak digunakan kecuali untuk kegiatan shalat jumat: pintu masjid terkunci sepanjang hari kecuali pada hari jumat untuk menunaikan shalat jumat dan setelah shalat jumat selesai pintu tersebut dikunci kembali. Sedangkan shalat fardhu berjamaah pada biasanya dilaksanakan di meunasah namun shalat jumat tidak dilaksanakan di meunasah, mungkin juga perbedaan kepada masjid dan meunasah ini terjadi karena pengaruh pemerintahan Aceh pada masa

---

<sup>30</sup>Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 136.

<sup>31</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 610.

kesultanan dahulu, yang hanya mengizinkan masjid pada tingkat kemukiman, sedang pada tingkat gampong (desa) disediakan meunasah.<sup>32</sup>

M. HR. Songge menyatakan bahwa masjid bermakna sebagai tempat para hamba yang beriman bersujud melakukan ibadah seperti shalat wajib dan berbagai shalat sunnah lainnya kepada Allah S.w.t.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Susanta masjid adalah bangunan karya peradaban umat yang berkembang setiap masanya sebagai tuntutan kebutuhan umat dalam beribadah, bersyukur, berserah diri kepada Allah S.w.t. yang menciptakan alam semesta ini.<sup>34</sup>

Sementara menurut Mohammad E. Ayub masjid adalah tempat orang-orang muslim berkumpul dan melakukan shalat berjamaah dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan kaum muslimin, dan di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat jumat.<sup>35</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa masjid artikan sebagai suatu bangunan, gedung atau suatu lingkungan yang memiliki batas jelas (benteng/pagar) didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah umat Islam kepada Allah S.w.t. khususnya untuk menunaikan shalat dan juga suatu tempat di mana seseorang dapat melakukan sujud, merendahkan diri, dan menyembah kepada Allah S.w.t. Serta tempat untuk memecahkan permasalahan berhubungan

---

<sup>32</sup>Muhsinah Ibrahim, *Pendayagunaan Masjid dan Meunasah sebagai Lembaga Pembinaan Dakwah Islamiyah...*, hlm. 84.

<sup>33</sup>M. Hr. Songge, *Pesan Risalah Masyarakat Madani*, (Jakarta: Media Citra, 2001), hlm. 12 13.

<sup>34</sup>Novita, Masjid Raya Sintang, *Jurnal Teknik Sipil Untan / Vol. 13 No. 2 Desember 2013*, (Universitas Tanjungpura: Prodi Teknik Arsitektur Jurusan Teknik Sipil, 2013), hlm. 340

<sup>35</sup>Mohammad, E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1996) hlm.1-2.

dengan persoalan manusia atau dengan kata lain tempat seseorang untuk melakukan aktifitas dakwah Islamiah.

Menurut Quraish Shihab, masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat meletakkan dahi atau shalat, tetapi tempat melakukan aktifitas yang mengandung makna kepada kepada Allah S.w.t. paling tidak tempat mendorong lahirnya aktifitas yang menghasilkan kepatuhan kepada Allah S.w.t.<sup>36</sup> Adapun fungsi masjid ada beberapa macam yaitu :

### **1. Masjid sebagai Sumber Aktifitas**

#### **a. Masjid sebagai tempat ibadah**

Masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya sebagai tempat ibadah shalat. Sedangkan ibadah dalam Islam mencakup (1) Hubungan manusia dengan Allah S.w.t. yang berwujud shalat, *i'tikaf*, dan lain-lain. (2) Hubungan manusia dengan manusia yang berwujud zakat, fitrah, dan lain-lain. (3) Hubungan manusia dengan dirinya, yang berwujud mencari ilmu, mengaji, dan lain-lain. (4) Hubungan manusia dengan alam, yang berwujud memelihara, memanfaatkan dan tidak merusak alam.<sup>37</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktifitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridha Allah S.w.t. maka fungsi masjid di samping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam. Seperti masjid difungsikan oleh orang muslim untuk beribadah pada Bulan Ramadhan. Di bulan

---

<sup>36</sup>Abdul Basit, Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2009, (Purwokerto: Jurusan Komunikasi (Dakwah) STAIN STAIN Purwokerto, 2009), hlm. 1.

<sup>37</sup>Novita, Masjid Raya Sintang..., hlm. 340.

Ramadhan, masjid-masjid biasanya menyelenggarakan acara pengajian yang amat diminati oleh masyarakat. Tradisi lainnya adalah menyediakan makanan buka puasa. Ada beberapa masjid yang juga menyediakan makanan untuk sahur.<sup>38</sup>

Pada malam hari setelah salat insya dilaksanakan, umat muslim disunahkan untuk melaksanakankan shalat tarawih berjamaah di masjid. Setelah shalat tarawih, ada beberapa orang yang akan membacakan al-Quran. Pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan, masjid-masjid besar akan menyelenggarakan *i'tikaf*, yaitu sunnah Nabi Muhammad S.a.w. untuk berdiam diri di masjid mengkhhususkan hari-hari terakhir Ramadhan guna meningkatkan amal ibadah dan memperbanyak mengingat Allah S.w.t.<sup>39</sup>

Begitu juga shalat jenazah, biasanya diadakan di masjid. Shalat jenazah dilakukan untuk muslim yang telah meninggal, dengan dipimpin seorang imam. Shalat jenazah dilakukan di area sekitar masjid, begitu juga ketika gerhana matahari muncul, kaum muslimin juga mengadakan shalat khusus untuk mengingat kebesaran Allah S.w.t. Pada dua hari raya yaitu Idul Fitri dan Idul Adha umat muslim juga melakukan shalat.

b. Masjid sebagai tempat menuntut ilmu

Masjid tidak hanya sekedar tempat untuk ibadah ritual saja. Masjid juga dijadikan sebagai pusat ilmu pengetahuan. Dengan adanya banyak membaca seseorang akan mengetahui apa yang belum diketahuinya. Para Ilmuwan-ilmuwan Islam bahkan menjadi rujukan bagi dunia Barat seperti Ibnu Sina, al-Farabi, Ibnu Rusyd dan lain-lain. Keberhasilan yang mereka raih tersebut dikarenakan banyak

---

<sup>38</sup>Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushulu al-Hadits*, 'Ulumuhu wa Mushthalahuhu, (Beirut: Lebanon, 2006), hlm. 39.

<sup>39</sup>Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushulu al-Hadits...*, hlm. 40.

membaca, oleh karenanya untuk mengembalikan kejayaan tersebut masjid harus dilengkapi dengan buku bacaan. Keberadaan perpustakaan masjid adalah suatu keniscayaan. Buku-buku yang dipajang di sana haruslah buku-buku yang sangat dibutuhkan oleh jamaah. Tentu tidak hanya buku keagamaan belaka. Buku-buku lainnya juga harus tersedia agar pengetahuan jamaah masjid semakin bertambah. Jika setiap masjid yang ada memiliki perpustakaan maka tentu akan memudahkan masyarakat dalam mengakses bahan bacaan untuk menambah ilmu pengetahuan.<sup>40</sup>

Masjid yang dinamai oleh pemerintah, biasanya menyediakan tempat belajar baik ilmu keislaman maupun ilmu umum. Pendidikan di masjid ditujukan untuk segala usia, dan mencakup seluruh pelajaran, mulai dari keislaman sampai sains. Selain itu, membaca al-Quran dan bahasa Arab sering sekali dijadikan pelajaran di beberapa negara berpenduduk muslim di daerah luar Arab, termasuk Indonesia. Madrasah, walaupun letaknya agak berpisah dari masjid, tetapi tersedia bagi umat Islam untuk mempelajari ilmu keislaman.<sup>41</sup>

Tradisi ini diadopsi di Indonesia dengan model pesantren menurut sejarah berdirinya pesantren-pesantren di Indonesia dimulai dengan adanya kyai dan masjid. Pada perkembangan selanjutnya ketika proses taklim di adakan di madrasah, tradisi halaqah masih tetap dilestarikan di berbagai tempat sebagai madrasah non formal, namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi ini

---

<sup>40</sup>Puji Astari, Mengembalikan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban Masyarakat, *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, Vol. 9 No. 1 Januari 2014, (Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung), hlm. 40.

<sup>41</sup>Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushulu al-Hadits...*, hlm. 39.

merupakan cikal bakal berdirinya universitas-universitas Islam besar di dunia. Salah satu contohnya adalah al-Azhar di Mesir.<sup>42</sup>

c. Masjid sebagai pusat pengembangan ekonomi umat

Dari waktu-kewaktu peranan masjid semakin luas dan meningkat. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai tempat kegiatan sosial umat, seperti dalam upaya membantu dan meningkatkan perekonomian umat melalui zakat, infaq dan shadaqah bagi anak yatim piatu dan fakir miskin. Pada saat idul fitri, masjid menjadi tempat penyaluran zakat fitrah dan membentuk panitia amil zakat.<sup>43</sup> Panitia zakat, biasanya dibentuk secara lokal oleh orang-orang atau para jamaah yang hidup di sekitar lingkungan masjid. Begitu juga dalam pengelolaannya, namun, untuk masjid-masjid besar seperti di pusat kota, biasanya langsung ditangani oleh pemerintah daerah setempat. Masjid, idealnya dibangun atau didirikan tidak hanya untuk merealisasikan keimanan dan ketakwaan tetapi juga untuk memakmurkan berbagai aspek kehidupan umat Islam.<sup>44</sup> Masjid milik jamaah umat Islam, sebaliknya masyarakat memiliki masjid. Persoalan masjid adalah persoalan masyarakat dan sebaliknya persoalan masyarakat adalah persoalan masjid.

## 2. Masjid dalam Arus Informasi Modern

Di samping fungsi masjid yang signifikan dalam Islam, masjid juga dijadikan indikator dalam seni bangunan dan berkaitan erat dengan perluasan wilayah Islam dan pembangunan kota baru. Masjid merupakan salah satu karya

---

<sup>42</sup>Puji Astari, Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat..., hlm. 35.

<sup>43</sup>Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushulu al-Hadiis...*, hlm. 39.

<sup>44</sup>DaJmeri, Evitaisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural..., hlm. 326.

budaya umat Islam di bidang teknologi konstruksi yang telah dirintis sejak masa permulaannya, dan menjadi ciri khas dari suatu negeri atau kota Islam. Keindahan bangunan masjid yang menakjubkan di bumi Spanyol, India, Suriah, Mesir, Irak, dan sejumlah tempat di Afrika menjadi bukti peninggalan monumental umat Islam yang pernah mengalami kejayaan di bidang teknologi konstruksi, seni, dan ekonomi. Pada era sekarang, bangunan masjid sudah semakin berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>45</sup>

Sebagaimana para ulama Islam sepanjang sejarah, khususnya sampai abad ke-10 Hijriyah senantiasa melakukan kajian ekonomi Islam, karena itu kitab-kitab Islam tentang *mu'amalah* (ekonomi Islam) sangat banyak dan berlimpah. Para ulama tidak pernah mengabaikan kajian *mu'amalah* dalam kitab-kitab fikih mereka dan dalam *halaqah*(pengajian-pengajian) keislaman mereka. Jika dilihat pada masa sekarang terjadi berbagai keanehan yang luar biasa, kajian-kajian ekonomi Islam jarang sekali di masjid-masjid, karena hanya diutamakan sebagai pusat aktifitas dakwah.<sup>46</sup>

Fenomena baru di perkotaan, yang menunjukkan sebagian masjid telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, tempat pemberdayaan ekonomi umat dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jamaah dan masyarakat lingkungannya khususnya yang terkena musibah misalnya bencana alam. Upaya peningkat kesejahteraan masyarakat dan komunitas miskin pasca bencana, khususnya di wilayah pinggiran kota dan pedesaan dapat dilakukan dengan

---

<sup>45</sup>Abdul Basit, Strategi Pengembangan Masjid bagi Generasi Muda..., hlm. 2.

<sup>46</sup>Dalmeri, Evitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural..., hlm. 328.

menggiatkan pengelola masjid-masjid untuk berperan lebih aktif dalam kehidupan jamaah dan masyarakat di lingkungan masjid menangani pemulihan kondisi masyarakat pasca bencana dengan manajemen kebencanaan (*disaster management*) melalui kegiatan pemberdayaan (*empowerment*) dan strategi pendampingan dengan menggunakan dakwah Islam kepada masyarakat setempat sebagai mekanisme perubahan sosial dan peningkatan motivasi komunitas miskin pasca bencana untuk kembali berdaya dalam berusaha sehingga dapat mempercepat perubahan sosio-ekonomi di wilayah-wilayah masjid tersebut berada.<sup>47</sup>

Seperti dalam pengembangan kegiatan, banyak hal yang dilakukan di masjid seperti pendidikan, pelatihan, kajian-kajian keagamaan dan ilmiah, perekonomian, perpustakaan, pembinaan muslimat, dan sebagainya.<sup>48</sup> Ada kelompok pengajian majelis taklim yang dilakukan di masjid pada tiap Selasa dan Jumat pagi. Jamaah ini didominasi oleh kaum perempuan dari berbagai usia tetapi didominasi oleh kaum tua. Sedangkan tiap minggu juga ada *wirid* atau diskusi yang membicarakan persoalan agama. Bahkan setiap menjelang shalat dan sesudah shalat fardu diadakan pengajian rutin.<sup>49</sup>

### **3. Masjid sebagai Pusat Pembinaan Umat dan Kegiatan Dakwah**

#### **a. Masjid sebagai pusat pembinaan umat**

Sebagai tempat pembinaan jamaah dan kepemimpinan umat, masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara istiqamah dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti, karena itu pembinaan kader

---

<sup>47</sup>Dalmeri, *Evitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural...*, hlm. 329.

<sup>48</sup>Abdul Basit, *Strategi Pengembangan Masjid bagi Generasi Muda...*, hlm. 3.

<sup>49</sup>Dalmeri, *Evitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural...*, hlm. 329

perlu dipersiapkan dan dipusatkan di masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Adapun masjid sebagai pusat pembinaan umat yaitu :

1) Pembinaan aqidah

Masjid sebagai pembina aqidah untuk membina masyarakat, agar mendapatkan kedamaian dan kesejahteraan umat adalah dasar utama yang diajarkan dalam Islam. Melalui masjid rasa kesatuan dan persatuan ditumbuh suburkan, tidak ada perbedaan derajat di antara strata masyarakat dan semua dapat bertemu dalam derajat yang sama, karena Allah S.w.t. tidak memandang strata masyarakat di atas dunia.<sup>50</sup>

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa masjid merupakan sautu benteng kuatnya aqidah agama Islam. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, dimana beliau membenarkan serta memperkuat suatu aqidah bagi umatnya dengan bermusyawarahnya dari permasalahan-permasalahan yang ada, agar umat Islam selamat dari jalan-Nya Allah Swt. Pada zaman sekarang banyak sekali aliran yang muncul untuk mengacaukan Islam. Ia memelintir ayat dan hadis untuk mengikuti syahwat mereka. Sehingga jika masyarakat tidak memiliki sarangan maka aqidahnya akan bercampur baur. Oleh karena itu dengan memperkuat aqidah maka alangkah indahnya peran masjid jika pengoptimalisasiannya dengan mengisi kajian-kajian masalah benteng dari kemurtadan.

---

<sup>50</sup>Dalmeri, Evitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural..., hlm. 324.

## 2) Pembinaan ibadah

Selain masalah aqidah tentu masalah ibadah pun penting. Banyak di antara masyarakat hari ini yang masih bingung terhadap ibadah hariannya. Jangankan yang sunnah, ibadah shalat wajib pun masih ada yang asal gerak. Modal mengikuti imam tanpa mengetahui apa yang disunahkan dan yang masuk larangan dalam ibadah tersebut.<sup>51</sup>

Paling mendasar dari ibadah thahara pun banyak yang tidak tahu. Tidak ada beda antara mandi janabah dengan mandi hariannya. Tidak peduli dengan rukun dan sunnah-sunnahnya. Jadi lewat pembinaan ini bisa menjembatani supaya masyarakat tidak salah dalam melaksanakan ibadah hariannya, supaya terjauh dari bid'ah. Karena orang yang melakukan bid'ah lebih susah untuk diingatkan dari pada orang yang melaksanakan dosa besar lainnya, menurut orang yang melaksanakan bid'ah apa yang mereka lakukan adalah sunnah nabi yang harus dilestarikan.<sup>52</sup>

## 3) Pembinaan akhlak

Masjid juga dapat digunakan sebagai pembinaan akhlak masyarakat. Akhlak antara muda dengan orang yang lebih tua, akhlak seorang anak dengan orang tuanya. Sebagaimana akhlak sekarang ini khususnya remaja sudah banyak yang hancur.<sup>53</sup> Materi akhlak meliputi akhlak yang terpuji, dan akhlak yang tercela. Akhlak terpuji antara lain ikhlas, tolong menolong, sabar dan sebagainya. Akhlak tercela meliputi sombong, kikir, dusta, bohong dan hasud. Tentang akhlak

---

<sup>51</sup>Sidi Gazalba, *Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1994), hlm. 316.

<sup>52</sup>Sidi Gazalba, *Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam...*, hlm. 316.

<sup>53</sup>Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial...*, hlm. 18.

merupakan ilmu budi pekerti yang membahas sifat-sifat manusia yang buruk dan baik, dengan ilmu akhlak akan memberikan jalan dan membuka pintu hati orang untuk berbudi pekerti yang baik dan hidup berjasa dalam masyarakat. Berbuat dan beramal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>54</sup>

Sebagaimana Rasulullah S.w.t. diutus pun di dunia untuk memperbaiki akhlak manusia. Juga masalah kejujuran, terlihat sekarang ini kejujuran dianggap barang langka, bahkan orang yang jujur sering dikatakan culun.<sup>55</sup> Inilah pentingnya pembinaan akhlak di kalangan masyarakat. Supaya dapat menembatkan orang lain sesuai dengan tempat Juga tidak mendahulukan ego pribadi di atas kepentingan bersama, juga saling memahami antara satu dengan lainnya. Boleh jadi dapat memaksa diri kita untuk memahami orang lain, namun tidak bisa memaksa orang lain untuk memahami diri kita dan kepribadian kita.

Kehadiran masjid menjadi pengingat manusia yang menjalankan beragam aktifitas supaya selalu berlaku dan berbuat sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan. Suasana yang dipancarkan oleh masjid mempengaruhi akhlak muslim yang melakukan kerjanya sehari-hari, dengan berfungsinya di pusat-pusat ramai maka ia ramai dikunjungi.<sup>56</sup>

#### b. Masjid sebagai kegiatan dakwah

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarkan dakwah islamiyah dan budaya Islami. Di Masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan dakwah

---

<sup>54</sup>Oemar Bakry, *Ahlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 10.

<sup>55</sup>Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial...*, hlm. 18.

<sup>56</sup>Sidi Gazalba, *Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam...*, hlm. 371.

dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat, karena masjid, berperan sebagai sentra aktifitas dakwah.<sup>57</sup>

Pusat kegiatan dakwah bagi umat Islam, masjid berperan besar bagi umat dalam melakukan pembaharuan nilai-nilai kehidupan dalam pengamalan beragama dan pembinaan umat melalui program kesalehan sosial dan ekonomi yang meliputi semangat spiritual yang diwujudkan jamaah. Masjid mempunyai kepedulian sosial diwujudkan dalam membantu saudara-saudaranya yang terkena musibah dan miskin seperti pemberian zakat, *infaq* dan *shadaqah*.

Masjid dan dakwah merupakan dua faktor yang erat sekali hubungannya satu sama lain, saling isi mengisi di antara keduanya, kalau diumpamakan laksana gudang dengan barangnya, dengan demikian masjid yang didirikan di dalam suatu lokasi tertentu harus dapat berperan sebagai tempat atau media dakwah islamiah. Dakwah pada dasarnya meliputi berbagai aspek kegiatan, termasuk di dalamnya masalah sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya, oleh karenanya dakwah dipandang penting sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan syiar Islam dan kehidupan beragama dalam masyarakat. Kegiatan-kegiatan dakwah melalui masjid sebenarnya tercakup dalam kegiatan-kegiatan dalam rangka pembinaan umat, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah S.a.w. dan sahabat-sahabatnya yang menggunakan masjid sebagai tempat pengajaran dan pendidikan Islam, perdilan, musyawarah, pemilihan khalifah dan sebagainya.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kreasindo Mediacita, 2009), hlm. 112.

<sup>58</sup>Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), hlm. 52.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa fungsi dan peran masjid sangat penting, karena masjid bukan hanya sebagai tempat beribadah kepada Allah S.w.t. saja, tetapi masjid juga sebagai tempat melakukan kegiatan-kegiatan sosial, maupun sebagai aktifitas lainnya. Masjid juga merupakan media dakwah bagi umat Islam, selain dari itu media dakwah juga berlaku bagi nonmuslim yang ingin melihat dan mendengarkannya. Pada hakikatnya masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah S.w.t. semata.

### **C. Media Dakwah dan Perkembangannya**

#### **1. Pengertian Media Dakwah**

Secara etimologi media berasal dari bahasa Latin *medius* berarti perantara, tengah atau pengantar.<sup>59</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab media berasal dari kata *wasilah* dalam bentuk jama' *wasail* yang berarti alat atau perantara.<sup>60</sup> Kata media seringkali digunakan dalam berbagai kegiatan usaha, seperti media dalam penyampaian pesan,<sup>61</sup> apabila media tersebut membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan *instruksional* atau maksud-maksud dakwah maka media itu disebut media dakwah.<sup>62</sup>

Secara terminologi media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi atau penerima pesan, demikian peranan media dalam proses dakwah sebagai

---

<sup>59</sup>Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 35.

<sup>60</sup>Asmuni Syukri, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1983), hlm. 17.

<sup>61</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 589.

<sup>62</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 4.

teknologi pembawa pesan (informasi) yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan dakwah atau sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi dakwah.<sup>63</sup> Media juga diebut sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan).<sup>64</sup>

Sementara menurut Wahyu Ilaihi media adalah alat atau *wahana* yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Untuk itu komunikasi bermedia adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Komunikasi yang dituju dengan menggunakan media bentukannya bisa hanya seorang, dapat dengan kelompok kecil orang, bisa juga sejumlah orang yang amat banyak.<sup>65</sup>

Sedangkan menurut Wilbur Schramm media diartikan sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran, dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video dan sebagainya.<sup>66</sup>

Menurut uraian di atas dapat dipahami bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi atau penerima pesan.

---

<sup>63</sup>Wina Sanjaya, *Perempuan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 204.

<sup>64</sup>Mubasyaroh, *Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)*, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2014, (Kudus: Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus, 2014), hlm. 4.

<sup>65</sup>Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 104.

<sup>66</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran....*, hlm. 5.

Sedangkan dakwah adalah kegiatan penyampaian petunjuk Allah S.w.t. kepada seseorang atau sekelompok masyarakat, agar terjadi perubahan pengertian, cara berpikir, pandangan hidup (*way of life*) dan keyakinan, sikap, tingkah laku, dan nilai, yang akan mengubah tatanan kemasyarakatan dalam proses yang dinamis.<sup>67</sup> Menurut Asep Muhiddin dakwah adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah S.w.t. yang sesuai fitrah dan kehanifannya secara integral.<sup>68</sup>

Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah, dan surat kabar merupakan beberapa alat yang menjadi media dalam berdakwah. Media dakwah dapat dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu (1) Lisan, merupakan media sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya; (2) Tulisan, merupakan media berupa tulisan seperti buku, majalah, surat menyurat, spanduk dan sebagainya; (3) Lukisan, dapat berupa gambar, karikatur dan sebagainya; (4) Audio Visual, merupakan alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, *slide*, *ohp*, internet dan sebagainya; (5) Akhlak, merupakan suatu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.<sup>69</sup> Seorang *da'i* sudah tentu memiliki tujuan hendak dicapai, agar mencapai tujuan

---

<sup>67</sup>Efa Ida Amaliyah, Islam dan Dakwah: Sebuah Kajian Antropologi Agama, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 2 Desember 2015, (STAIN: STAIN Kudus, 2015), hlm. 343.

<sup>68</sup>Asep Muhiddin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 19.

<sup>69</sup>Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 403.

yang efektif dan efisien, *da'i* harus mengorganisir komponen-komponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponen adalah media dakwah.<sup>70</sup>

Menurut Samsul Munir media dakwah diartikan sebagai salah satu unsur dakwah. Hal tersebut merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mitra dakwah, ketika media dakwah berarti alat dakwah maka bentuknya adalah alat komunikasi. Secara garis besar media meliputi manusia, materi, dan lingkungan, yang membuat orang lain memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.<sup>71</sup> Jadi media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, gambar/lukisan, video, kaset rekaman, majalah, dan surat kabar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa media dakwah adalah segala suatu yang dapat digunakan sebagai alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dakwah kepada objek dakwah. Jadi media dakwah dijadikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan dakwah seperti menggunakan film, radio, majalah dan lain sebagainya sebagai media dakwah.

## **2. Media Dakwah Era Rasulullah**

Rasulullah S.a.w. adalah manusia teladan yang mempunyai sikap-sikap mulia. Sikap mulia ini akan mendorong banyak orang berfikir dan merenung, sehingga tidak mustahil ia mendapat mengubah jalan hidup untuk umat manusianya dari jalan sesat pada jalan yang lurus. Pada masa kehidupan Rasulullah S.a.w. media yang digunakan dalam menyampaikan dakwah yaitu dengan surat. Dakwah yang dibawa oleh Rasulullah S.a.w. adalah dakwah

---

<sup>70</sup>Wardi Bachtiar, *Metodelogi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 35.

<sup>71</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amza, 2009), hlm. 113.

islamiyah yaitu menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup.

Menurut J.S. Badudu dan Sutan Mahmud Zain surat adalah sesuatu yang telah ditulis atau dicetak di dalamnya memuat maksud dan tujuan yang diinginkan oleh penulis (subyek surat). Dalam hal ini isi surat itu dapat berupa permohonan, permintaan, perintah dan sebagainya.<sup>72</sup>Segala hal yang menjadi dari isi akurat tersebut ditujukan kepada obyek surat atau orang yang menerima surat. Maksud dan tujuan penulis surat itu bisa berupa penegasan, keterangan, penjelasan, tawaran, ajakan, gagasan dan sebagainya yang semuanya dituangkan dalam bentuk bahasa tulis yang dapat dimengerti oleh obyek (penerima) surat tersebut.

Surat Rasulullah S.a.w. adalah surat yang telah ditulis di mana dalam surat tersebut mengandung isi berupa tujuan dan maksud yang dikehendaki oleh Rasulullah S.a.w. dalam hal ini Muhammad bin Sa'ad seperti telah dikutip Ali Mustafa Ya'cub, memberikan klasifikasi terhadap semua keseluruhan surat Rasulullah S.a.w. yang telah diketahui yaitu :

1. Surat yang berisi seruan untuk masuk agama Islam. Surat jenis seperti ini ditujukan kepada orang nonmuslim (ahli kitab atau kaum musyrikin) yang pada saat itu berkedudukan sebagai penguasa (kaisar, atau kedudukan lainnya yang setara), wali negara (jabatan setingkat gubernur), pemimpin suku (kabilah), juga kepada perseorangan.
2. Surat yang berisi tentang aturan agama Islam, seperti surat yang di dalamnya memuat mengenai penjelasan zakat, shadaqahdan sebagainya.

---

<sup>72</sup>S. Badudu & Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 131.

Surat dalam kelompok ini biasanya disampaikan kepada mereka yang sudah menjadi muslim tetapi masih membutuhkan beberapa penjelasan dari Rasulullah S.a.w.

3. Surat yang berisi tentang hal-hal wajib dikenakan orang-orang nonmuslim yang tinggal dan hidup di wilayah dan pemerintahan Islam (Madinah). Surat dengan jenis seperti ini disampaikan kepada golongan nonmuslim yang telah membuat perjanjian damai dengan Rasulullah S.a.w.<sup>73</sup>

Sebagaimana butir-butir perjanjian yang dibuat antara Rasulullah S.a.w. dan umat Islam dengan kaum Yahudi di Madinah, di mana butir-butir dari kesepakatan dan perjanjian itu dituangkan dalam bentuk surat tertulis yang disepakati oleh kedua belah pihak. Tujuan penulisan surat dan sejalan dengan pengertian dari surat terklasifikasi pada urutan pertama, maka surat disampaikan Rasulullah S.a.w. kepada para pemimpin di luar Jazirah Arabia itu memuat isi berupa ajakan mengikuti dan mengimani ajaran Islam.<sup>74</sup> Dengan begitu penulisan dan penyampaiannya ini merupakan salah satu cara yang ditempuh Rasulullah S.a.w. dalam rangka melaksanakan dakwah Islam.

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa Rasulullah S.a.w. menulis surat kepada para raja dunia dan para pemimpin Arab, tujuannya untuk mengajak mereka masuk Islam, menuju jalan Tuhannya dengan cara bijaksana dan nasihat

---

<sup>73</sup>Ali Mustafa Ya'cub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 8.

<sup>74</sup>Kholid Sayyid Ali, *Surat-Surat Nabi Muhammad*, Terj H.A. Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hlm. 7.

baik, Rasulullah S.a.w. sangat memperhatikan hal ini dan memilih orang yang layak untuk menguntusnya, orang yang mengetahui bahasa dan negaranya.<sup>75</sup>

Terdapat empat orang raja yang menjadi obyek dakwah Rasulullah S.a.w. melalui media surat. Rasulullah S.a.w. menyuruh sahabatnya yaitu Zaid bin Tsabit untuk menuliskan suratnya kepada; (1) Ibnu Hisyam dalam *Sirah Nabawiyah-nya* menyebutkan yaitu: Raja Negus Najasyi di Abbessinia (Ethiopia sekarang ini); (2) Raja Heraclius (Kaisar Imperium Romawi yang berpusat di Konstatinopel atau Byzantium); (3) Raja Khosru II (Kisra Abrawaiz penguasa Persia); (4) Raja Muqauqis penguasa Koptik (Qihthi wilayah Mesir),<sup>76</sup> Jadi mereka adalah raja-raja yang menjadi obyek dakwah Rasulullah S.a.w. dengan menggunakan media surat.

Adapun isi surat Rasulullah S.a.w. kepada Kaisar Heraclius yaitu:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Muhammad Utusan Allah

Kepada Heraclius pemimpin Romawi

Salam sejahtera semoga dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk Allah. Maka sesungguhnya, saya mengajak anda dengan ajakan Islam. Masuklah anda dalam agama Islam, maka anda akan selamat, dan Allah akan memberikan pahala dua kali lipat. Apabila anda menolak, maka anda akan menanggung dosa para petani.

Hai ahli kitab, marilah pada satu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perbedaan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak persekutukan dia dengan sesuatu apa pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan bagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah, saksikan bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Allah).<sup>77</sup>

Sebagai gambaran, sosok penguasa yang mendapatkan surat dakwah dari Rasulullah S.a.w. itu adalah Kaisar Najasyi (Kaisar di Hasby (Hahasyah) atau Negara Ethiopia sekarang ini, Kaisar Heraclius (penguasa Romawi yang berpusat

---

<sup>75</sup>Abdul Hasan Ali Al-Hasan An-Nadwi, *Shirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw*, (Yogyakarta: Darul Mana, 2011), hlm. 341.

<sup>76</sup>Abdul Malik Ibnu Hisyam, *Shirah Nabawiyah*, (Berut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1971), hlm. 556.

<sup>77</sup>Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah...*, hlm. 195-197.

di Konstantinopel atau Byzantium), Kisra Eperwiz (penguasa Persia). Al Muqaugis (Walinegara yang berkedudukan di Aleksandria, Mesir), Harits Al Ghissani (Walinegara yang berkedudukan di Damaskus), Syam atau sekarang menjadi Negara Suriah), dan beberapa para penguasa yang lainnya.<sup>78</sup> Dakwah dengan media surat adalah salah satu bentuk dakwah tulisan, dalam ilmu dakwah disebut dengan metode dakwah *bil-qalam* yang berarti berdakwah dengan tulisan, dakwah dengan tulisan sangat diperlukan dan dikembangkan sesuai dengan tuntunan zaman.<sup>79</sup>

Media dakwah pada zaman Rasulullah S.a.w. dan sahabat sangat terbatas, yakni berkisar pada dakwah *qauliyah bi al-lisan dan dakwah fi'liyah bi al-uswah*, ditambah dengan media penggunaan surat (*rasail*) yang sangat terbatas. Rasulullah S.a.w. menggunakan media dakwah melalui surat atau tulisan, dikarenakan jarak yang jauh untuk menyampaikan isi pesan-pesan dakwahnya. Satu abad kemudian, dakwah menggunakan media, yaitu *qashah* (tukang cerita) dan *muallafat* (karangan tertulis) diperkenalkan. Media yang disebut terakhir ini berkembang cukup pesat dan dapat bertahan sampai saat ini. Pada abad ke-14 Hijrah, kita menyaksikan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Dalam rangka inilah, dakwah dengan menggunakan media-media baru seperti surat kabar, majalah, cerpen, kaset, film, radio, televisi, stiker, lukisan, iklan, puisi dan nyanyian musik,

---

<sup>78</sup>Muhammad Husain Heikal, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: Pustaka Antar Nusa, 1992), hlm. 411.

<sup>79</sup>Suf Kasman, *Jurnalisme Universal, Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi al-Qalam dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 119.

dan media seni lainnya, dapat mendorong dan membantu para penyampai dakwah dalam menjalankan tugasnya.<sup>80</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa media dakwah era Rasulullah S.a.w. yaitu melalui surat. Surat adalah suatu informasi yang disampaikan dalam bentuk tulisan tentang suatu hal atau kebenaran, Rasulullah S.a.w. menyuruh sahabatnya yaitu Zaid bin Tsabit untuk menuliskan suratnya yang nantinya dikirimkan kepada terutama raja-raja terdahulu agar raja tersebut masuk dan memeluk Agama Islam,

### 3. Media Dakwah Era Modern

Di zaman kemajuan sekarang ini dakwah tidaklah cukup disampaikan dengan lisan belaka tanpa bantuan alat-alat modem yang sekarang ini terkenal dengan yaitu percetakan, radio, film, internet, dan televisi. Kata-kata terucapan dari manusia hanya dapat menjangkau jarak yang sangat terbatas, sedangkan dengan alat-alat komunikasi massa itu jangkauan dakwah tidak lagi terbatas pada waktu dan ruang.<sup>81</sup> Dakwah dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila terlebih dahulu mengidentifikasi dan mengantisipasi masalah-masalah yang muncul dan bakal muncul dan dilengkapi dengan pengenalan objek secara tepat.<sup>82</sup>

Dengan berkembangnya media dakwah yang sangat beragam di masyarakat seperti televisi, internet dan lain-lain, maka lebih mudah pula masyarakat untuk memperoleh pencerahan dalam keagamaan tanpa harus bertatap muka secara langsung dan ketika pemirsa (dalam hal ini *mad'u*) ingin dialog

---

<sup>80</sup>Irzum Fariyah, Media Dakwah Pop, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2013, (Kudus: Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus, 2013), hlm. 28.

<sup>81</sup>Abdul Munir Mulkhan *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: Smress 1996). hlm. 58.

<sup>82</sup>Mahmudin, *Manajemen Dakwah Rasulullah*, (Jakarta: Restu Ilahi, 2004), hlm. 7.

interatifpun sudah tersedia fasilitas untuk hal tersebut, tanpa harus bertatap muka secara langsung, hal ini bisa lebih efektif dan efisien.<sup>83</sup>

Adapun media dakwah era modern yaitu :

a. Radio

Radio adalah sebuah benda atau pesawat yang dapat menerima pancaran gelombang elektromagnetik sehingga mengeluarkan suara, bisa dipegang dan dapat dibawa ke mana-mana.<sup>84</sup> Menurut Kamus Bahasa Indonesia radio adalah siaran (pengiriman) suara atau bunyi melalui udara.<sup>85</sup> Jadi radio adalah sesuatu yang menghasilkan bunyi atau suara, karena dipancarkan oleh gelombang atau frekuensi melalui udara.

Radio sebagai media dakwah memiliki beberapa keutamaan antara lain: (1) Program radio dipersiapkan oleh seorang ahli, sehingga bahan yang disampaikan benar-benar berbobot atau bermutu. (2) Orang bisa menikmati acara siaran radio sambil makan, sambil tidur-tiduran, (3) Harga dan biaya cukup murah, sehingga masyarakat mudah menjangkaunya (4) Mudah dijangkau oleh masyarakat Artinya audien/pendengar cukup di rumah, (5) Mudah dibawa ke mana-mana.<sup>86</sup> Keterbatasan atau kelemahan media radio sebagai media dakwah antara lain adalah (a) Siaran hanya sekali didengar (tidak dapat diulang), (b) Siaran radio tidak setiap saat dapat didengar menurut kehendaknya (obyek

---

<sup>83</sup>Irzum Fariyah, *Media Dakwah Pop...*, hlm. 26.

<sup>84</sup>Didin S, *Radio Siaran*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), hlm. 8.

<sup>85</sup>Departemen Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI)*..., hlm. 612.

<sup>86</sup>Widjaja, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 36.

dakwah), (c) Terlalu peka akan gangguan sekitar, baik bersifat alami maupun teknis.<sup>87</sup>

b. Televisi

Televisi adalah salah satu media massa yang mempunyai pengaruh cukup efektif sebagai penyebar pesan-pesan kepada khalayak ramai. Kehadiran televisi sebagai media komunikasi dapat membawa dampak positif maupun dampak negatif, tergantung bagaimana memanfaatkan media tersebut.<sup>88</sup>

Televisi memang memiliki kelebihan dibandingkan dengan media massa lainnya karena memiliki tampilan *audio visual* yang tidak dimiliki media lainnya. Dari segi kecepatan liputan berita, televisi sudah jauh meninggalkan surat kabar. Berbagai program siaran televisi utamanya menyangkut hiburan informasi sangat diminati oleh masyarakat. Sehingga media ini sangat baik jika digunakan untuk menyebarkan berbagai informasi seperti berita, hiburan, film dan lain sebagainya. Hal ini terkait dengan asumsi bahwa televisi merupakan alat informasi yang ampuh dalam mengubah sikap dan perilaku pemirsa, karena efek suara bentuk gambarnya secara nyata dapat dilihat oleh masyarakat lainnya. Kenyataan bila gambar yang tertayang di televisi (paket acara) baik film, drama, berita maupun iklan, akan mempengaruhi kejiwaan pemirsa, demikian pula halnya dengan acara-acara kerohanian khususnya yang berkaitan dengan pembinaan rohani Islam, khususnya acara dakwah.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup>Umul Baroroh, *Efek Berdakwah Melalui Media Tradisional*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), hlm. 34-35

<sup>88</sup>Irzum Farihah, *Media Dakwah Pop...*, hlm. 36.

<sup>89</sup>Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Media Televisi*, (Jakarta: Pustaka, 1990), hlm. 191.

Melalui tayangan televisi akan kita dapatkan beberapa program yang bernafaskan Islam, misalnya sinetron salah satunya *Tukang Bubur Naik Haji*, dan sebagainya. Ceramah ustad/ulama yang ada di Indonesia maupun di luar negeri dan film bernuasa keagamaan serta hafis *da'i* cilik. Begitu juga dengan Islam dalam iklan, misalnya ustad Maulana dalam iklan telkomsel, mamah dedeh dengan iklan *cap kaki tiga*.<sup>90</sup>

Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa acara seperti ini kurang diminati oleh pemasang iklan sehingga paket acaranya pun cenderung monoton dan kurang menarik. Berbagai acara siraman rohani Islam muncul dilayar kaca nasional. Paket acara ini menjadi santapan rohani umat Islam di pagi hari. Acara ini ternyata mendapat perhatian yang luas dari kalangan umat Islam karena dirasakan cukup bermanfaat bagi pemirsa di rumah.<sup>91</sup> Meskipun demikian, kehadiran paket acara keagamaan di layar televisi nasional sudah patut di syukuri karena dapat diharapkan memberikan bimbingan mental bagi umat Islam Indonesia setiap harinya. Fakta ini membuktikan bahwa siaran televisi dapat menjadi media penyampaian pesan-pesan dakwah bagi masyarakat banyak.<sup>92</sup>

Televisi sebagai media dakwah adalah suatu penerapan dan pemanfaatan hasil teknologi modern, yang mana dengan pemanfaatan hasil teknologi itu di harapkan seluruh aktifitas dakwah dapat mencapai sasaran (tujuan) yang lebih optimal.

---

<sup>90</sup>Irzum Fariyah, *Media Dakwah Pop...*, hlm. 37.

<sup>91</sup>Ahmad Atabik, *Prospek Dakwah Melalui Media Televisi*, *Jurnal Komunikasi Permlaran Islam*, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2013, (Kudus Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus, 2013), hlm. 194.

<sup>92</sup>Stan Le Roy Wilson, *Mass Media Mass Culture...*, hlm. 240.

c. Film

Sudah menjadi keharusan bahwa setiap muslim mempunyai tugas dan kewajiban mulia untuk menyampaikan dakwah kepada orang lain, sesuai dengan pengertian dakwah itu sendiri ialah mendorong atau mengajak manusia dengan hikmah untuk melakukan kebijakan, kebaikan serta mengikuti petunjuk Allah S.w.t. dan Rasulnya, menyuruh mereka berbuat baik serta melarang mereka melakukan perbuatan munkar, agar memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>93</sup>

Dalam penyampain dakwah itu sendiri harus sesuai dengan perkembangan zaman agar pesan dakwah yang kita sampaikan mampu diterima dengan baik oleh penerima pesan dakwah tersebut. Seperti halnya saat ini, bahwa selama ini tidak seorang pun yang menyangkal bahwa masjid merupakan pusat penyampaian pesan dakwah yang sangat efektif. Akan tetapi dengan kemajuan teknologi yang pesat dari tahun-ketahun, kini dakwah tidak cukup disampaikan di masjid saja tanpa mencoba mencari alternatif lain untuk mengembangkannya dengan menggunakan berbagai sarana prasarana yang tersedia.<sup>94</sup>

Seperti halnya media film, karena dengan menggunakan film yang notabenenya hanya sebagai hiburan, penonton akan merasa terhibur dan mampu menyerap intisari dari pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam film yang ditontonnya, di samping itu film juga memberikan pengaruh yang sangat besar pada jiwa manusia. Dalam proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu sosial sebagai identifikasi psikologis, maka dari itu pesan-pesan yang

---

<sup>93</sup>Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 10-11.

<sup>94</sup>Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah...*, hlm. 17.

termuat dalam film akan membekas dalam jiwa penonton. Lebih jauh, pesan itu akan membentuk karakter penonton.<sup>95</sup>

Meskipun film bukan satu-satunya media yang terbaik dalam berdakwah, namun dengan menggunakan film sebagai media dakwah diharapkan *mad'u* akan menemukan karakter positif dalam film tersebut, sehingga diharapkan dengan menonton film tersebut *mad'u* akan terpengaruh pada karakter dalam film tersebut dan diharapkan akan mengambil contoh/keteladanan dari film tersebut. Di samping itu dengan pemutaran film diharapkan penonton *mad'u* dapat mengambil pelajaran/ibadah dari tayangan film tersebut.<sup>96</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diahami bahwa dari beberapa fungsi film di atas, dalam kaitannya dengan aktifitas dakwah, film sebagai media dakwah diharapkan dapat memerankan dirinya dengan baik dalam kaitannya menyampaikan dakwah, dengan film dapat digunakan sebagai media informasi, dengan demikian *da'i* akan dapat lebih banyak menginformasikan hal-hal positif tentang Islam meliputi beberapa materi akidah, syari'ah maupun akhlak, dapat memberikan pendidikan film sebagai media dakwah juga digunakan untuk mempengaruhi orang lain, dalam hal ini dengan pembuatan dan pemutaran film diharapkan *da'i* dapat mempengaruhi kepada *mad'u* agar *mad'u* selaku penerima dan sasaran dakwah dapat terpengaruh pemikiran dan ajaran Islam sehingga akan menyetujui pendapat *mad'u* yang pada akhirnya akan menyetujui dakwah yang disampaikan lewat film. Di samping itu dengan film ini kegiatan dakwah tidak monoton tapi ada variasinya, karena film juga memiliki fungsi *entertaint* (hiburan),

---

<sup>95</sup> Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Pres, 2004), hlm. 93-94.

<sup>96</sup> Mubasyaroh, *Film sebagai Media Dakwah...*, hlm. 14.

dengan hiburan ini masyarakat selaku penerima dakwah akan terhibur ketika mengikuti kegiatan dakwah, sehingga dakwah yang mereka terima menjadi sesuatu yang menarik dan sayang untuk ditinggalkan.

Melihat kenyataan tersebut, perlu peran serius dari *da'i* untuk mempergunakan fasilitas-fasilitas tersebut sebagai media dakwah. *Da'i* dapat memilih media-media yang akan dipergunakan untuk berdakwah, lalu diisi dengan materi-materi dakwah, di sinilah peran *da'i* harus lebih siap meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mengisi media-media modem yang tersedia pada zaman sekarang ini.<sup>97</sup>

d. Surat kabar dan majalah.

Majalah memiliki peran sentral dalam penyampaian nilai-nilai Islam dengan memadukan dua pendekatan sekaligus, pendekatan tulisan dan visual.<sup>98</sup> Surat kabar dan majalah adalah media dakwah menggunakan tulisan. Media ini memiliki keunggulan antara lain; (1) Mudah dijangkau oleh masyarakat, karena harganya relatif murah; (2) Dapat dibaca berulang kali, sehingga dapat dipahami atau dihafal sampai mendetil. Sedangkan kelemahannya yaitu (a) Memiliki keterbatasan pada mereka yang bisa membaca dan yang dapat memahami bahasa pers; (b) Bilamana surat kabar itu sering dibaca akan menghabiskan uang yang relatif banyak jika dibandingkan dengan media lainnya.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup>Jakfar Putih Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Konstektual*, (Yogyakarta: AK Group 2006), hlm. 103.

<sup>98</sup> Irzum Farihah, *Media Dakwah Pop...*, hlm. 40.

<sup>99</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 170.

Saat ini banyak majalah yang menyuguhkan fashion muslim dan atribut-atribut lain yang sesuai dengan syari'ah. Misalnya, majalah Aulia dan Paras yang beritanya banyak didominasi nada dunia fashion Islami. Perihal penyampaian pesan-pesan Dakwah Islam melalui majalah, pertama-tama yang harus diperhatikan, berkaca pada majalah-majalah sebagaimana tersebut dimuka adalah bagaimana meposisi pesan-pesan Islam memasuki segmen pasar itu. Strategi dakwah demikian, bukan saja makin mengakraban dunia Islam dengan dunia manusiawi, lebih dari itu, Islam memang harus membumi aktualisasi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.<sup>100</sup>

## **2. Masyarakat Sebagai Objek Dakwah**

### **1. Pengertian Dakwah**

Secara etimologi dakwah berasal dari kata *masdar*, *yad'u* (*fil mudhari*) dan *da'a* (*fil madhi*) berarti memanggil, mengundang, mengajak, mendorong dan memohon.<sup>101</sup>

Secara terminologi dakwah adalah aktifitas mengajak, memanggil dan menyeru orang lain agar mengikuti perintah dan petunjuk Allah S.w.t. agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah sebagai aktifitas umat Islam dalam perkembangannya senantiasa mengalami perkembangan baik dari sisi metode maupun media yang digunakan. Di samping itu dakwah mengandung pengertian, mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan menurut pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan demikian

---

<sup>100</sup>Irzum Farihah, *Media Dakwah Pop...*, hlm. 40.

<sup>101</sup>Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1994), hlm. 439.

yang dimaksud dengan dakwah adalah memanggil, menyeru ke jalan Allah S.w.t. untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang didakwahi (*mad'u*) atau memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia. Bahasa keadaan dalam konteks dakwah ini meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan *mad'u* baik fisiologis maupun psikologis.<sup>102</sup>

- a. Menurut Amrullah Ahmad dakwah adalah mengadakan dan memberikan arahan perubahan, budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan (kecerdasan), kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan.<sup>103</sup>
- b. Menurut Dzikron Abdullah dakwah adalah semua usaha untuk menyebarluaskan Islam dan merealisasikan ajarannya di tengah masyarakat serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan hari-hari.<sup>104</sup>
- c. Hamzah Ya'qub dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah S.w.t. dan Rasul-Nya.<sup>105</sup>

Dakwah Islamiyah adalah salah satu kegiatan penting yang wajib dilakukan oleh umat Islam. Berdakwah mempunyai landasan normatif yaitu al-Quran dan hadis. Al-Quran memuat banyak ayat yang berisi tentang dakwah dan

---

<sup>102</sup>Mubasyaroh, *Film Sebagai Media Dakwah...*, hlm. 2.

<sup>103</sup>Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Partama Duta, 1983), hlm. 17.

<sup>104</sup>Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 1987), hlm. 7.

<sup>105</sup>Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1972), hlm. 13.

prinsip-prinsip cara melaksanakannya yang diperuntukkan semua umat Islam.<sup>106</sup>

Sebagaimana terdapat dalam firman Allah S.w.t. surat Ali-Imran ayat 104 yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*<sup>107</sup>

Secara normatif, Allah S.w.t. menegaskan bahwa tidak ada perkataan yang lebih baik dari pada menyeru di jalan Allah S.w.t. dan melakukan amal saleh serta menyatakan diri sebagai orang Islam, orang yang berserah diri kepada Allah S.w.t. Secara tegas, pernyataan imperatif menyuruh setiap muslim untuk menyeru kepada umat manusia agar selalu di jalan Allah S.w.t dengan bijaksana, nasihat yang baik, dan argumen yang logis dan metodologis.<sup>108</sup>

Dalam beberapa hadis juga dijelaskan, antara lain Dari Abu Asim dari Amru, bahwa Nabi Muhammad S.a.w. bersabda *بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً* sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat. Hadits di atas memuat dorongan yang sangat kuat bagi setiap orang Islam tanpa kecuali untuk turut berperan aktif mengambil bagian dalam aktifitas dakwah ke jalan Allah S.w.t. masing-masing dalam batas kemampuannya. Dan hal itu tanpa membedakan antara ulama dan orang awam, antara kyai dan santrinya, antara ustadz dan jamaahnya, dan seterusnya. Semuanya wajib berdakwah dalam rangka menyampaikan ajaran Islam yang

<sup>106</sup>Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Quran: Studi Kritis Atas Visi, Misi dan Wawasan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 32.

<sup>107</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29..., hlm. 58.

<sup>108</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29..., hlm. 58.

merupakan warisan Rasulullah S.a.w. karena umat ini memang telah ditetapkan sebagai umat dakwah.<sup>109</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dakwah adalah dakwah memiliki makna sebagai sebuah usaha menyeru ataupun mengajak seluruh manusia kepada ajaran Islam serta menerapkan dalam segala aspek kehidupannya agar Undang-Undang Ilahi tegak dan menjadi pewarna dasar bagi sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan dan pergaulan untuk mencapai dunia akhirat. Dakwah ada hakekatnya adalah segala aktifitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu situasi ke situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan islami kepada nilai kehidupan yang islami. Aktifitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan pemberian sembako dan sebagainya. Jadi perubahan yang dilakukan oleh *mad'u* adalah berdasarkan kesadaran, hati nurani dan keinginannya sendiri. Dalam prakteknya dakwah memerlukan media sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah dari *da'i* kepada *mad'u*.

## 2. Tingkat Dakwah

Setiap manusia yang menjadi objek dakwah adalah *mad'u*, yaitu pihak yang diseru kejalan Allah S.w.t. Pada hakikatnya dakwah merupakan aktualisasi imani yang disyiarkan dalam suatu sistem kegiatan manusia dalam bidang kemasyarakatan. Hal tersebut dilaksanakan secara teratur untuk memperbaiki cara

---

<sup>109</sup>Syaikh, Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Kairo: Pustaka Sunnah, 1983), hlm. 3202.

bersikap dan bertindak manusia dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan manusia.<sup>110</sup>

Orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jamaah yang sedang mempelajari ajaran agama dari seorang *da'i* adalah *mad'u*. *Mad'u* atau penerima dakwah adalah seluruh umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan, tua, maupun muda, miskin atau kaya, muslim maupun nonmuslim, kesemuanya menjadi objek dari kegiatan dakwah Islam ini. semua berhak menerima ajakan dan seruan kejalan Allah S.w.t.<sup>111</sup> Adapun dengan kata lain, *mad'u* adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.<sup>112</sup>

Secara umum objek dakwah tidak harus orang Islam, tetapi manusia secara keseluruhan. Bahkan dalam al-Quran sendiri disebutkan bahwa golongan manusia dikelompokkan menjadi tiga golongan. Golongan yang pertama adalah orang mukmin. Golongan yang kedua, orang kafir dan golongan yang ketiga orang munafik.<sup>113</sup> Muhammad Abduh membagi golongan manusia menjadi tiga golongan yaitu:

- a. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran dan berfikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- b. Golongan awam yaitu kebanyakan orang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang

---

<sup>110</sup>Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), Cet 1. hlm. 230.

<sup>111</sup>Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i...*, hlm. 230.

<sup>112</sup>Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 90.

<sup>113</sup>M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 22.

tinggi.

- c. Golongan yang berbeda dengan golongan yang di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami.<sup>114</sup>

Golongan yang dihadapi, masing-masingnya menghendaki cara yang mengandung kemudahan dan kesulitannya sendiri, oleh karena itu, bagi seorang pembawa dakwah adalah bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu dalam suatu keadaan dan suasana tertentu, untuk itu, ia harus menguasai isi dakwah yang akan disampaikan serta dan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya, harus dapat menilai golongan apa yang dihadapi, harus dapat dirasakan keadaan dan suasana, ruang dan waktu, dan harus bisa memilih cara dan kata yang tepat setelah memahami semua itu.<sup>115</sup> Dakwah Islam adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah S.w.t termasuk melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* untuk bisa membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>116</sup>

Penerima dakwah adalah seluruh umat manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, tua, maupun muda, miskin atau kaya, muslim maupun nonmuslim, kesemuannya menjadi objek dari kegiatan dakwah Islam, ini semua berhak menerima ajakan dan seruan ke jalan Allah S.w.t.<sup>117</sup> sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah S.w.t surat Saba' ayat 28 yaitu:

---

<sup>114</sup>Eva Maqhfiroh, *Komunikasi Dakwah: Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 2, No. 1, Pebruari 2016*, hlm, 5.

<sup>115</sup>Mohammad Nasir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 2003), hlm. 163.

<sup>116</sup>Masdar Halmy, *Dakwah dan Pengembangan*, (Jakarta: Wijaya, 1976), hlm. 1.

<sup>117</sup>Moh ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 90.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.*<sup>118</sup>

Pada ayat di atas menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw bukan saja sebagai utusan kepada seluruh manusia, tetapi beliau juga bertugas sebagai pembawa dakwah atau berita gembira bagi orang-orang yang mempercayai dan mengamalkan risalah yang dibawanya itu dan sebagai pembawa peringatan kepada orang-orang yang mengingkarinya atau menolak ajaran-ajarannya.<sup>119</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa objek atau sasaran dakwah secara umum adalah sejumlah manusia, dan objek secara khusus dapat ditinjau dari berbagai aspek secara khusus sebagai berikut:

- 1) Aspek usia, anak-anak, remaja dan orang tua.
- 2) Aspek kelamin laki-laki dan perempuan.
- 3) Aspek agama: Islam dan kafir atau nonmuslim.
- 4) Aspek sosilogis; masyarakat terasing, pedesaan, kota kecil dan kota besar, serta, masyarakat marginal dari kota besar.
- 5) Aspek struktur keseimbangan; legislatif, eksekutif dan yudikatif.
- 6) Aspek struktur keberagaman; priyayi, abangan santri.
- 7) Aspek ekonomi; golongan kaya, menengah dan miskin.
- 8) Aspek mata pencaharian; petani, peternak, pedagang nelayan, karyawan dan buruh.

<sup>118</sup>Hamka, *Tafsir, Al-Azhar...*, hlm. 432.

<sup>119</sup>Hamka, *Tafsir, Al-Azhar...*, hlm. 432.

- 9) Aspek khusus; gologongan masyarakat tuna susila, netra, tuna rungu, tuna karya, tuna wisma dan para pidana.
- 10) Komunitas masyarakat seniman, baik seni musik, seni lukis, seni tari dan artis.<sup>120</sup>

Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah tidak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lainnya. Oleh sebab itu masalah masyarakat ini seharusnya dipelajari dengan sebaik-baiknya sebelum melangkah keaktifitas dakwah yang sebenarnya, itu sebagai bekal dakwah dari seseorang *da'i* hendaknya bekal dirinya dengan beberapa pengetahuan dan pengalaman erat hubungannya dengan masalah masyarakat.<sup>121</sup>

Pengetahuan tentang apa dan bagaimana objek dakwah, baik jika ditinjau dari aspek psikologi, pendidikan, lingkungan sosial, ekonomi serta keagamaan, merupakan suatu hal yang pokok dalam dakwah, karena hal tersebut akan sangat membantu dalam pelaksanaan dakwah, terutama dalam hal penentuan tingkat dan macam materi yang akan disampaikan, atau metode mana yang akan diterapkan, serta melalui media apa yang tepat untuk dimanfaatkan, guna menghadapi objek dakwah dalam proses dakwahnya.<sup>122</sup> Pada dasarnya manusia dalam pandangan Islam terbagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok yang pertama telah

---

<sup>120</sup>Eva Maqrhfiroh, Komunikasi Dakwah: Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 2, No. 1, Pebruari 2016, hlm. 5.

<sup>121</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 280-281.

<sup>122</sup>Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i...*, hlm. 230.

menyatakan dirinya sebagai muslim dan kelompok kedua adalah manusia yang di luar Islam. Kedua, golongan inilah yang akan menjadi sasaran dakwah.

### 3. Mad'u Dakwah

Adapun kelompok dakwah terbagi atas dua macam yaitu:

#### a. Mukmin

Mukmin adalah orang yang bertakwa kepada Allah S.w.t. dengan sebenar-benarnya takwa. Dalam arti sangat taat menjalankan segala perintah-Nya, menjauhi semua larangan-Nya, dan berjihad dengan harta jiwa mereka pada jalan Allah S.w.t.<sup>123</sup> Orang-orang mukmin di dunia digambarkan oleh Allah S.w.t. dalam al-Quran surat Al-Taubah ayat 71 yaitu:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: *Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain, mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*<sup>124</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa sifat-sifat mukmin haruslah diperiksa oleh setiap orang yang mengaku mukmin. Seseorang yang tidak memiliki kepedulian menolong sesama, tidak tergerak hatinya untuk menolong ketika melihat seorang muslim membutuhkan bantuan maka orang tersebut tidak memiliki sifat sebagaimana sifat orang mukmin yang Allah S.w.t firmankan. Bahkan seorang

<sup>123</sup>Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta: Cahaya Islam, 2002), hlm. 69.

<sup>124</sup>Abdul Ghaffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 298.

muslim yang zholim pun wajib berikan pertolongan. *Amar ma'ruf nahi munkar*, ini juga termasuk tolong-menolong dalam kebaikan, karena orientasi mukmin adalah akhirat, maka perlu ada bantuan dari mukmin yang lain untuk menyokong agar sampai di tujuan dengan selamat. Menolong mukmin yang menzholimi termasuk dalam rangka *amar ma'ruf nahi munkar*. Perintah shalat dan zakat disebut secara beriringan. Aktifitas shalat dan zakat adalah aktifitas yang memenuhi baiknya hubungan kepada Allah S.w.t. dan hubungan dengan manusia. Shalat mewakili keshalehan vertikal, sedangkan zakat melambangkan keshalehan horizontal. Taat kepada Allah S.w.t. dan Rasul-nya. Cara mentaati Allah S.w.t. adalah menjalankan semua perintah Allah S.w.t. dan menjauhi larangan-Nya secara keseluruhan tanpa menyeleksi dan meninggalkan sebagian perintah dengan sengaja.<sup>125</sup>

Orang mukmin adalah orang yang percaya akan eksistensi Allah S.w.t. karena iman secara bahasa adalah percaya, namun percaya kepada Allah S.w.t. menurut para ulama, jika dikaitkan dengan keimanan dalam Islam adalah ungkapan lisan dan keyakinan hati yang dibarengi dengan perbuatan. Iman kepada Allah S.w.t. bukan hanya sekedar ungkapan dibibir, namun harus direalisasikan dalam bentuk amal perbuatan.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup>Abdul Ghaffar, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm. 298.

<sup>126</sup>H. Lalu Mucshin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 199.

### b. Muttaqin

Muttaqin adalah orang mukmin yang telah menjiwai nilai-nilai kebenaran dan alergi terhadap kebatilan. Seorang muttaqin adalah orang yang setiap perbuatannya sudah merupakan perwujudan dari komitmen iman dan moralnya yang tinggi. Adapun pengertian lain muttaqin adalah orang yang bertaqwa atau orang yang memelihara diri dengan menjalankan semua perintah-perintah Allah S.w.t. dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya. Sedangkan taqwa menurut syarat adalah orang yang benar-benar tunduk kepada perintah Allah S.w.t. Syarat menjadi orang yang bertaqwa haruslah beriman atau mukmin. Seorang muttaqin adalah orang yang setiap perbuatannya sudah merupakan perwujudan dari komitmen iman dan moralnya yang tinggi. Kata taqwa menurut istilah adalah orang yang melaksanakan perintah Allah S.w.t. dan menjauhi segala larangan Allah S.w.t. Sedangkan takwa menurut segi syarat adalah orang yang benar-benar tunduk kepada perintah Allah S.w.t. Sifat-sifat dan karakter orang-orang muttaqin yaitu sifat kaum mukminin sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 3-4 yaitu:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ  
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Artinya: (3) (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (4) dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.<sup>127</sup>

<sup>127</sup> Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zkilalil Quran di Bawah Naungan al-Quran*, (Surah al-Fatihah al-Baqarah) Jilid 1, Terj. As'ad Yasin, Abdul Azir Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 15.

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang beriman kepada yang gaib, mereka juga mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dengan shalat yang merupakan zikrullah, mereka memenuhi tuntutan-tuntutan ruhani dan jiwa mereka. Sesungguhnya shalat saja dengan sendirinya tidaklah cukup. Seseorang hendaklah menegakkan shalat, juga mengajak orang lain untuk menegakkan shalat. Hendaknya shalat dilakukan di awal waktu dan akan lebih baik dilakukan di masjid dengan berjamaah. Berkenaan dengan masalah sedekah pun, Islam tidak menganjurkan pemberian bantuan-bantuan material saja lalu selesai. Akan tetapi yang ditegaskan di dalam al-Quran untuk diberikan kepada orang lain yaitu apa saja yang telah Allah S.w.t. berikan, meliputi kekayaan harta, kekuatan, kekuasaan, ilmu pengetahuan, dan segala fasilitas.<sup>128</sup>

Wahyu adalah salah satu jalan untuk mencapai pengetahuan, di mana orang yang bertakwa beriman kepada-Nya. Jalan pengetahuan manusia tidak terbatas pada indera. Terdapat suatu alam dibalik alam materi ini yang telah dibuktikan keberadaannya oleh akal, namun akal tidak mampu mengetahui alam tersebut secara terperinci. Untuk itulah, dengan menurunkan wahyu, Allah S.w.t. telah menyempurnakan pengetahuan seseorang. Akal mengatakan bahwa Tuhan yang kita sebut Allah S.w.t. itu ada dan nyata. Akan tetapi wahyu, menjelaskan sifat-sifat dan kekhususan-kekhususan Allah S.w.t. kepada kita. Dengan demikian akal dan wahyu saling menyempurnakan dan orang-orang beriman menggunakan keduanya sebagai perantara mencapai pengetahuan yang benar dan sempurna. Wahyu bukan sesuatu yang khusus bagi Nabi Muhammad S.a.w. akan tetapi juga

---

<sup>128</sup>Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zkilalil Quran di Bawah Naungan al-Quran...*, hlm. 15.

kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad S.a.w. Mereka menyakini seluruh nabi dan Rasul ilahi serta segala sesuatu yang telah diwahyukan kepada mereka. Alam akhirat adalah alam gaib yang hanya dapat dikenali dengan baik dan benar melalui wahyu. Oleh karena itu, orang-orang yang beriman meyakini keberadaan hari kiamat dan kehidupan akhirat berdasarkan al-Quran. Mereka tidak menganggap bahwa kematian adalah akhir kehidupannya.<sup>129</sup>

### c. Ahli Maksiat

Ahli maksiat adalah orang yang cenderung membuat perkara-perkara yang dilarang oleh Tuhan. Ahli maksiat ini zalim, tetapi justru merasa dizalimi. Seperti orang-orang yang penuh dengan kesombongan selalu membawa bahaya dan menghilangkan segala kemuliaan. Menurut bin Iyadh juga menyampaikan nasehat, wahai orang yang patut dikasihani, kamu orang jahat, tetapi menganggap dirimu baik, kamu bakhil, tetapi menganggap dirimu dermawan, tetapi angan-anganmu panjang.<sup>130</sup>

Berdasarkan urain diatas dapat di pahami yang bahwa seorang yang melakukan maksiat bisa lebih baik dari pada orang yang selalu berbuat baik ahli ibadah apabila sang ahli ibadah disebutkan dengan kesombongannya. Sedangkan orang yang maksiat menyadari begitu rendahnya dia dan mengakui dosanya dan meminta ampunan kepada Allah Swt.

---

<sup>129</sup> Adullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishag Alu Syaikh, *Tafsir Ihtit Kaisir Jilid 1*, Terj. M. 'Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2009), hlm. 7.

<sup>130</sup> Abdul Aziz bin Nashir Al-Julayyil; Baha' udin Fatih Uqail, *Aina Nahmu min Akhlaq As-Salaf, (Meneladani Akhlak Generasi Terbaik)*, (Jakarta: Darul Haq, 2011), hlm. 37.

#### d. Orang yang Taubat

Ditinjau dari aspek kebahasaan maka taubat berasal dari bahasa Arab yang berbunyi *taba, yatubu, taubatan*. Artinya, *raja'a, yarji'u, ruju'an* (kembali). Sedangkan menurut istilah agama ditinjau beragam pengertian yang pada prinsipnya bermuara pada satu makna, yaitu kembali kepada ajaran Islam.<sup>131</sup> Sebagian ulama ada yang mengartikan taubat sebagai upaya meninggalkan perbuatan jahat yang pernah dilakukan, demi menjauhkan diri dari kemurkaannya. Ibnu Abi Al-Izz Al-Hanafi mengatakan taubat adalah kembali (kepada kebenaran) yang mengharapkan perlindungan dari keburukan perbuatan yang dikhawatirkan terjadi padanya dimasa yang akan datang.<sup>132</sup> Sedangkan taubat berasal dari bahasa Arab yaitu *Nadm* (penyesalan).<sup>133</sup>

Menurut Al-Kulabi taubat adalah seseorang meminta ampun dengan lidahnya, menyesal dengan hatinya, serta menjaga tubuhnya untuk tidak mengulangi lagi. Sedangkan menurut Muhammad bin Ka'b Al-Qarzhi taubat adalah beristighfar dengan lidah, melepaskannya dari tubuh, berjanji dalam hati untuk tidak mengulanginya kembali, serta meninggalkan sahabat-sahabat yang buruk.<sup>134</sup> Sebagaimana dalam firman dalam surat al-Tahrim ayat 8 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ﴿٨﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya).*<sup>135</sup>

<sup>131</sup> Idrus Abidin, *1000 Jalan Menuju Taubat*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2013), hlm. 4.

<sup>132</sup> Ibnu Abil Izz al-Hanafi, *Syarah Al-Aqidah At-Tkakawiyah*, (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1988), hlm. 327.

<sup>133</sup> Harun Nasution, *Dosa dalam Ensiklopedia Islam Indonesia IAIN Syarif Hidayatullah* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 224-225.

<sup>134</sup> Hanm Nasution, *Dosa dalam Ensiklopedia Islam Indonesia...*, hlm. 224-225.

<sup>135</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), hlm. 189.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Yang Maha Kuasa memerintahkan orang-orang beriman untuk memurnikan tobatannya. Taubat jika dinisbahkan kepada hamba mengandung arti, kembalinya seorang hamba kepada Allah S.w.t. setelah sebekunya melakukan maksiat terhadap ketaatan. Sedangkan bila dinisbahkan kepada Allah S.w.t. maka itu artinya Allah S.w.t. menerima taubat, memaafkan, serta mengampuni kesalahan hambanya.<sup>136</sup>

Menurut Imam al-Ghazali taubat adalah menyadari bahwa dirinya telah berdosa, menyesal, segera menghentikan perbuatan dosa tersebut dan bertekad tidak mengulangnya lagi. Jadi taubat adalah pelaksanaan hal-hal tersebut. Cukup banyak ayat-ayat di dalam al-Quran yang menggambarkan diterimanya taubat orang-orang yang bertaubat, kalau memang taubatnya itu tulus dan benar, tentunya harus diikuti dengan cara-cara tertentu. Penerimaan taubat ini dilandaskan kepada karunia, ampunan dan rahmat Allah S.w.t.<sup>137</sup>

#### **e. Munafik**

Munafik berasal dari bahasa Arab *munafiqon* yang artinya suatu sikap pada diri seseorang yang mengaku Islam, tetapi jauh lubuk hatinya menyimpan bara kekufuran yang menyala dan tujuan-tujuan yang menjijikan.<sup>138</sup> Menurut al-Ashfahany, kemunafikan adalah suatu sikap keagamaan yang timpang tidak utuh, yaitu menerima agama dari satu sisi, tetapi menolaknya dari sisi yang lain.<sup>139</sup> Sedangkan menurut Ibn Manzur munafi adalah sebuah julukan bagi orang Islam yang secara kasatmata menunjukkan keimanan, namun menyembunyikan

<sup>136</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hlm. 189.

<sup>137</sup>Ibrahim Al-Kaarazkani, *Taman Orang-Orang yang Bertaubat*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), hlm. 21.

<sup>138</sup>Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab...*, hlm. 563.

<sup>139</sup>Abu Ahmadi, *Dosa dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 44.

kekufuran dalam batinnya.<sup>140</sup> Jadi munafik ialah orang yang berpura-pura (lain di mulut lain dihati).

Sifat-sifat yang terdapat dalam orang yang munafik antara lain adalah perkataannya selalu bohong dan dusta, perbuatannya dipenuhi bahaya dan kerusakan, bodoh, selalu memakai topeng yang berganti-ganti sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah S.w.t. surat al-Baqarah ayat 8 yaitu:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتِيهِمُ الْآخِرُ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Di antara manusia ada yang mengatakan kami beriman kepada Allah dan hari kemudian, pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.*<sup>141</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang munafik yang luarnya menampakkan keislaman, namun batinnya kafir. Kemunafikan ini adalah kemunafikan besar yang terkait dengan akidah dan mengeluarkan pelakunya dari Islam. Berbeda dengan kemunafikan kecil yang terkait dengan amalan, ia tidaklah mengeluarkan pelakunya dari Islam namun sebagai wasilah/sarana yang bisa mengarah kepada kemunafikan besar, misalnya bila bicara berdusta, bila berjanji mengingkari, bila diamanahkan berkhianat, malas beribadah, berat melaksanakan shalat berjamaah. Di antara kelembutan Allah S.w.t kepada kaum mukminin adalah ditampakkannya kepada kaum mukminin, sifat mereka yang membedakan dengan yang lain agar kaum mukminin tidak tertipu oleh mereka. Mereka dikatakan tidak beriman karena iman yang sesungguhnya adalah pengakuan lisan yang dibenarkan oleh hati dan dipraktekkan oleh anggota badan,

<sup>140</sup>Kaelany HD, *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 19.

<sup>141</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, hal 27.

jika tidak seperti itu sama saja hendak menipu. Orang munafik adalah orang yang selalu berbuat mungkar kepada Allah S.w.t maupun terhadap sesama umat Islam itu sendiri.<sup>142</sup>

#### **f. Kafir (Nonmuslim)**

Secara etimologi kafir berasal dari bahasa arab dari kata *kaafirun-kuffarun* yaitu orang-orang (*kafir*).<sup>143</sup> Secara terminologis kafir adalah orang-orang yang menolak atau menentang agama Allah. Dalam al-Quran kafir disebut nonmuslim, hal ini dikarenakan mereka tidak beriman kepada Allah S.w.t. dan Rasul-Nya. Menurut Said Hawa kafir adalah orang yang ingkar terhadap kebenaran Islam. Mereka disebut kafir karena akal dan hati mereka tertutup dari mengakui agama Allah S.w.t. atau orang karing sering disebut orang yang berada di luar Islam (nonmuslim). Yang termasuk di dalamnya adalah penganut agama-agama di luar Islam seperti Khatolik, Hindu, Budha, Kristen, dan agama-agama lainnya.<sup>144</sup>

Nonmuslim dapat dilihat dari pengertian muslim dengan mendapat kata tumbuhan non yang berarti tidak atau bukan. Maka nonmuslim berarti orang tidak atau bukan beragama Islam.<sup>145</sup> Pengertian nonmuslim mempunyai makna bahwa seluruh pemeluk agama selain agama Islam. Oleh karenanya Islam Nabi Muhammad S.a.w. sebagai penyempurna agama yang di bawa oleh nabi sebelumnya agama Islam, yang di bawa Nabi Muhammad S.a.w. adalah agama yang Islam terakhir. Dalam agama Islam, tidak terdapat ajaran yang memaksa

---

<sup>142</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hal 27.

<sup>143</sup>Nita Rohmawati, *Kamus Akbar Indonesia Arab*, (Jakarta: Mutiara Alamah Utama, 2014), hlm. 159.

<sup>144</sup>Luthfi Bushori, *Musuh Besar Umat Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 17.

<sup>145</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 692.

seorang manusia menjadi muslim. Hal ini sesuai dengan firman Allah S.w.t. dalam surat al-Baqarah ayat 8 yaitu:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Artinya: *Di antara manusia ada yang mengatakan kami beriman kepada Allah dan hari kemudian, pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.*<sup>146</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam agama Islam tidak ada ajaran yang memaksa kepada siapapun untuk menjadi seorang muslim, karena dengan memaksakan agama kepada agama kepada seseorang hanya akan membuat seseorang merasa tertekan dalam menjalankan ibadahnya. Tuhan sendiri telah memberikan kebebasan kepada makhluknya untuk memilih keyakinan masing-masing, dan bagi Allah S.w.t tidaklah sulit jika menginginkan makhluk ciptaan-Nya untuk menjadi muslim semua.<sup>147</sup>

Islam memberikan masing-masing individu untuk memeluk keyakinan yang dianggapnya benar, Islam juga memberikan toleransi untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing tanpa harus mengganggu ibadah dari umat Islam itu sendiri. Allah S.w.t. berfirman dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6 yaitu :

قُلْ يَتَّيْبُهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبِدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَاِلٰى رَبِّكُمْ رُجُوْنٌ ﴿٦﴾

Artinya: (1) Katakanlah hai orang-orang kafir, (2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, (3) dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku

<sup>146</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 63.

<sup>147</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 84.

sembah, (4) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, (6) untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.<sup>148</sup>

Surat ini adalah surat yang menyatakan pembebasan diri dari apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik dan surat ini memerintahkan untuk membersihkan diri dengan sebersih-bersihnya dari segala bentuk kemusyrikan.

Surat ini diturunkan di Makkah dan yang dituju ialah kaum musyrikin, yang kafir, artinya tidak mau menerima semua dan petunjuk kebenaran yang dibawakan nabi kepada mereka.<sup>149</sup>

Dalam menghadapi golongan ini, seorang *da'i* dituntut memiliki sikap dan tidak putus asa untuk menyeru mereka. Metode yang dapat dipakai oleh para *da'i* adalah dengan mengadakan dialog antar umat beragama, mencari persamaan atau titik temu dalam ajaran-ajaran yang bersifat universal, sehingga mereka dapat memandang Islam sebagai agama yang membawa berkah bagi seluruh makhluk (*rahmatan lil 'alamin*). Orang-orang kafir dapat digolongkan dalam empat macam (a) Kafir *ingkar*, ialah orang yang tidak mengetahui akan Allah S.w.t. (b) Kafir *inad*, ialah orang yang hatinya mengakui keberadaan Allah S.w.t. dan mengingkar-Nya secara lisan, namun tidak mau mematuhi perintah dan larangan-Nya. (c) Kafir *junud*, ialah orang yang mengenal Allah S.w.t. namun tidak mau mengakui-Nya. (d) Kafir *nifaq*, ialah orang yang mengakui Allah S.w.t. secara lisan, namun hatinya tidak. Mereka adalah orang-orang munafik.<sup>150</sup>

---

<sup>148</sup>Syekh, H. Abdul Halim Hasan, *Tafsir al-Hakam...*, hlm. 319.

<sup>149</sup>Syekh, H. Abdul Halim Hasan, *Tafsir al-Hakam...*, hlm. 319.

<sup>150</sup>Abdullah Nasih Ulmwan, *Konsep Islam Terhadap Non Muslim*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1990), hlm. 32.

### g. Ahlul Al-Kitab

Ahlu al-Kitab berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu, *ahl* dan *al-kitab*. Kata *ahl* terdiri dari huruf *alif*, *ha* dan *lam* yang secara harfiah mengandung makna ramah, senang atau suka, kata *ahl* juga berarti orang yang tinggal bersama dalam suatu tempat tertentu. Selain itu, kata *ahl* juga berarti keluarga, pengikut, masyarakat atau komunitas. Kata tersebut kemudian digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang mempunyai hubungan yang sangat dekat. Seperti ungkapan *ahl al-rajul*, yaitu orang yang menghimpun mereka, baik karena hubungan nasab maupun agama, atau hal-hal yang setara denganya, seperti profesi, etnis dan komunitas. Sebuah keluarga disebut *ahl* karena anggota-anggotanya diikat oleh hubungan nasab, demikian pula komunitas yang mendiami daerah tertentu disebut *ahl*, karena mereka diikat oleh hubungan geografis.<sup>151</sup>

Kata *ahl* juga digunakan menunjuk hubungan yang didasarkan atas ikatan ideologi atau agama, seperti ungkapan *ahl al-Islam* untuk menunjuk penganut agama Islam, Kata *ahl* dalam al-Quran, disebutkan sebanyak 125 kali. Kata tersebut ditemukan penggunaannya secara bervariasi, tetapi secara umum, makna yang dikandungnya dapat dikembalikan kepada pengertian kebahasaan. Misalnya menunjuk kepada sesuatu kelompok tertentu, seperti *ahl al-bayt* ditujukan kepada keluarga Nabi. Secara umum *ahl al-kitab* berarti kaum yang memiliki kitab suci. Secara khusus sebelum istilah *ahl-kitab* dipakai untuk menyebut para penganut agama sebelum datangnya Islam. Bagi mereka telah diturunkan kitab-kitab suci seperti Injil, Taurat dan Zabur, yang diwahyukan kepada para Rasul atau Nabi.

---

<sup>151</sup>Syafrudm, *Paradigma....* hlm. 43.

Namun para penganut agama yang dimaksud, lebih tampak tertuju kepada kaum Yahudi dan Nasrani.<sup>152</sup>

*Ahl al-kitab* juga disebut bagi orang-orang yang berpengang kepada agama yang mempunyai kitab suci yang berasal dari Tuhan. Al-Quran dan Nabi Muhammad S.a.w. Menamakan orang-orang Yahudi dan Nasrani itu dengan *ahl al-kitab* untuk membedakan mereka dari para penyembah berhala dan orang-orang kafir lainnya. Menurut al-Quran, kitab suci tersebut, telah diubah oleh pendeta-pendeta mereka, yang diimani oleh kaum muslimin bukan yang sudah diubah itu tetapi yang asli diturunkan kepada Nabi Musa dan Nabi Isa. Adapun perbedaan yang mendasar antara orang Islam dengan *ah al-kitab* (Yahudi dan Nasrani) adalah soal keyakinan mereka tentang kenabian Muhammad S.a.w. Orang Islam menyakini kenabian dan kerasulan yang lain, *ahl al-kitab* tidak mengakui kerasulan Nabi Muhammad S.a.w. Ini akibat perbuatan pendeta yang mengubah Taurat dan Injil, padahal dalam kedua kitab itu, nama Nabi Muhammad S.w.t. disebut Nabi terakhir.<sup>153</sup>

#### **h. Murtad**

Secara bahasa, murtad adalah kembali ke jalan yang semula dilalui. Secara istilah, murtad bermakna kembalinya orang yang telah beragama Islam yang berakal dan sudah baliq pada kekafiran karena kehendaknya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>154</sup> Murtad adalah

---

<sup>152</sup>Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta: Cahaya Islam, 2002), hlm. 69.

<sup>153</sup>Zulyadin, *Menimbang Kontroversi Pemaknaan Konsep Ahl Al-Kitab dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 16 No. 2 Desember 2012, hlm. 295-296.

<sup>154</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah, Jilid 2*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2008), hlm. 655.

orang yang meninggalkan agama Islam beralih kepada agama lain, seperti Nasrani, Yahudi atau beralih kepada aliran yang bukan agama, seperti *mulhid* (mengingkari agama) dan komunisme. Orang itu (meninggalkan Islam dan beralih keagama atau kepercayaan lain yaitu dalam keadaan) berakal dan atas kemauannya diri sendiri, tanpa dipaksa.<sup>155</sup> Diskursus tentang murtad (berpindah agama) merupakan salah satu hal yang banvak diperbincangkan oleh berbagai pihak. Banyak pandangan yang telah dikemukakan dan tidak kurang juga jumlah persoalan yang diutarakan.

Berpindah agama dalam bahasa Arab disebut *Riddah*. Sedangkan murtad sendiri mengarah pada pelakunya, yaitu orang yang berbuat *riddah*, *Riddah* secara bahasa artinya *Ar-ruju 'u 'anialsya'uilaghairihi* (berpaling dari sesuatu kepada yang lainnya). Menurut istilah adalah ke luar dari agama Islam kepada kekafiran baik dilakukan dengan perbuatan, perkataan, *i'tiqad* atau keraguan. Kata *riddah* merupakan isim masdar dari kata *irridad* yang secara harfiyah berarti kembali, dikembalikan, berpaling, dipalingkan.<sup>156</sup> Yakni lari dari sesuatu menuju sesuatu yang lain, murtad dalam arti kembali-dikembalikan terdapat dalam al-An'am ayat 28 yaitu:

بَلْ بَدَا لَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ<sup>ط</sup> وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Artinya: *Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya, sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang*

<sup>155</sup>Hartono Ahmad Jaiz, *Nabi-Nabi Palsu & Para Penyesat Umat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsal, 2008), hlm. 63

<sup>156</sup>Zainuddin bin Abdul Aziz al-Mailbaba Al Fannani, *Fat-Hul Mu'in*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hlm. 548.

*mengerjakannya, dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka.*<sup>157</sup>

Ayat ini menyinggung dalam mengetahui sikap dan perilaku manusia, dan mengatakan, kadang-kadang manusia juga tertipu oleh dirinya sendiri. Ia menginginkan fitrah dirinya tertutupi, apalagi kalau ia telah melakukan perbuatan dosa, ia pasti memahami dan menyadari, namun dikarenakan ia tidak menggunakan fitrahnya, maka sesuatu yang belum ia pahami itu pasti diusahakan agar dia memperoleh sejenis kepehaman ini. Perbuatan yang jelek dan dosa pada hari kiamat bagi para pendosa akan menjadi jelas dan gamblang, dan segala sesuatu yang telah mereka usahakan akan jelas dan nyata bagi mereka. Ayat ini mengatakan, dikarenakan mereka masih beranggapan bahwa harapan untuk kembali ke dunia itu ada, maka semua perbuatan jelek dan dosa bagi mereka telah nyata, tetapi kesadaran ini sementara dan cepat berlalu. Apabila mereka bisa kembali lagi ke dunia, pastilah mereka akan kembali melakukan perbuatan dosa dan jelek.<sup>158</sup>

Dari ayat di atas terdapat dua poin pelajaran yang dapat diambil bahwa (1) Pemberian kesempatan bagi beberapa orang adalah merupakan harapan agar mereka bisa melakukan perbaikan, sebagaimana kesempatan taubat yang diberikan kepada para pendosa di dunia. Tetapi dikarenakan jiwa mereka telah tercemari kotoran dan dosa, maka mereka tetap tidak bisa melihat kotoran dan dosa itu, dan tidak bisa melakukan perbaikan. (2) Sesuatu yang di dunia dapat menggerakkan nalurinya, sehingga kita dapat menyadarkan orang lain, maka pada hari kiamat perbuatan baik itu akan nyata dan jelas.

---

<sup>157</sup> Abdul Ghaffar, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm. 86.

<sup>158</sup> Abdul Ghaffar, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm. 86.

Sedangkan murtad yang berarti paling-berpaling terdapat dalam surat Muhammad ayat 25 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ أَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ ۗ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمَلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka.*<sup>159</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang kembali karena nifaq (ke belakang sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah menjadikan mereka memandang baik) artinya, setan telah menghiasi mereka (dan memanjangkan angan-angan mereka).<sup>160</sup> Keadaan orang yang murtad dari petunjuk dan iman kepada kesesalan dan kekafiran. Hal itu terjadi bukanlah karena ada dalil yang mengalihkan mereka darinya, akan tetapi karena hiasan dan ravuan musuh mereka, yaitu setan serta pemaniangan angan-angan darinya.

### **i. Musyirikin**

Musyirik dalam bahasa Arab dari kata dasarnya adalah *musyirikun-asyirku*.<sup>161</sup> Musyirik adalah keyakinan bahwa di samping Allah S.w.t. yang artinya menyembah selain-Nya. Musyirik adalah orang yang mempersekutukan Allah S.w.t. mengaku akan adanya Tuhan selain Allah S.w.t. atau menyamakan sesuatu dengan Allah S.w.t. maka perbuatan itu disebut musyirik.<sup>162</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah S.w.t. surat Luqman ayat 13 yaitu:

<sup>159</sup>Sayyid Abbas Shadr, *Tafsir Nurul Quran Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta: Al-Huda, 2003), hlm. 197.

<sup>160</sup>Sayyid Abbas Shadr, *Tafsir Nurul Quran...*, hlm. 197.

<sup>161</sup>Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 568.

<sup>162</sup>Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam...*, hlm. 298.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.<sup>163</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah S.w.t. menceritakan tentang nasihat Luqman kepada anaknya, Luqman adalah anak Anqa Ibnu Sadun, dan nama anaknya ialah saran, Allah S.w.t. menyebutkan kisah Luqman dengan sebutan yang baik, bahwa dia telah menganugerahinya hikmah, dan Luqman menasihati anaknya yang merupakan buah hatinya, maka wajarlah bila ia memberikan kepada orang yang paling dikasihinya sesuatu yang paling utama dari pengetahuannya. Karena itulah hal pertama yang dia pesankan kepada anaknya ialah hendaknya ia menyembah Allah S.w.t. semata, jangan mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Kemudian Luqman memperingatkan anaknya, bahwa *sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*: perbuatan mempersekutukan Allah S.w.t. adalah perbuatan aniaya yang paling besar, kemudiannya anaknya menyebabkan Allah S.w.t. semata.<sup>164</sup>

Orang musyirik di samping menyembah Allah S.w.t. mengabdikan kepada Allah S.w.t. ia juga mengabdikan dirinya kepada selain Allah S.w.t. Jadi orang musyirik itu ialah orang yang mempersekutukan Allah S.w.t. baik dalam bentuk *i'tikad* (kepercayaan), ucapan maupun dalam bentuk amal perbuatan. Mereka

<sup>163</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2005), hlm. 239.

<sup>164</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 239.

(orang musyirik) menjadikan makhluk yang diciptakan Allah S.w.t ini baik yang berupa benda maupun manusia sebagai Tuhan.

Syirik juga disebut tindakan mempersekutukan Allah S.w.t. sedangkan pelakunya disebut musyirik. Syirik termasuk dosa besar, dan orang Islam yang meninggal dunia dalam keadaan syirik belum sempat bertaubat, maka tidak akan mendapatkan ampunan dari Allah S.w.t. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah S.w.t. surat An-Nisa ayat 48 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*<sup>165</sup>

Ayat di atas menyebut perbuatan syirik bahkan menjauhkan manusia dari tauhid dan berbuat dengan dasar ikhlas. Selain itu, meskipun Allah Maha Pengasih dan Penyayang, namun Dia tidak akan memaafkan dosa syirik, karena syirik dengan sendirinya menghapus keimanan dalam diri manusia. Sebagai catatan, ampunan Allah S.w.t. yang dimaksud dalam ayat ini adalah ampunan tanpa taubat. Artinya, Allah S.w.t. mengampuni dosa siapa saja yang dipandang layak sekalipun ia tidak bertaubat, namun untuk dosa syirik tidaklah demikian. Selagi seseorang melakukan dosa syirik tidak bertaubat, maka ia tidak akan mendapatkan ampunan Allah S.w.t.<sup>166</sup>

<sup>165</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm.124

<sup>166</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm.124

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Sehubungan dengan masalah yang penulis teliti, maka penulis memilih bentuk penelitian melalui pendekatan kualitatif.<sup>166</sup> Penelitian melalui pendekatan kualitatif tersebut memusatkan perhatiannya pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh sebagai media dakwah bagi nonmuslim yang menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini dipilih karena informasi dan data yang dicari melalui penelitian lebih banyak mempelajari studi kasus dan dukungan referensi. Pendekatan penelitian kualitatif ini berisi tentang bahan prosedur dan strategi yang digunakan dalam riset.

#### **B. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas dan kualitasnya yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penelitian, sikap pro-kontra atau simpati-antipati, keadaan batin dan bisa pula berupa proses,<sup>167</sup> dalam penelitian ini yang menjadi sasaran yaitu Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh dan dakwah, karena masjid ini yang paling orang yang mengunjungi dan juga di masjid ini merupakan pusat penyampaian dakwah bagi orang Islam, di mana masjid tersebut banyak

---

<sup>166</sup>Kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan memahami peran kelompok atau interaksi pada situasi sosial tertentu. Metode kuantitatif juga dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lihat: Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 3.

<sup>167</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 35.

orang nonmuslim mengujungnya, sehingga penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai nonmuslim masuk Islam apa disebabkan oleh kemegahan masjid ataupun dipengaruhi oleh penyampai dakwah.

### C. Sumber Data

Sumber data merupakan asal informasi yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan. Berarti data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.<sup>168</sup> Adapun dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah hasil wawancara dengan pengurus masjid, muallaf dan nonmuslim.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh suatu organisasi dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi.<sup>169</sup> Adapun yang akan menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan tentang landasan teori seperti gambaran umum gambaran umum Masjid Raya Baiturrahman,

---

<sup>168</sup>J. Supranto, *Metode Ramalan Kuantitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 8.

<sup>169</sup>J. Supranto, *Metode Ramalan Kuantitatif...*, hlm. 9.

#### D. Informan Penelitian

Informan merupakan seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek penelitian.<sup>170</sup> Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 2 orang pengurus masjid, 7 orang nonmuslim, 11 orang muallaf. Maka keseluruhan informan yang diwancarai 20 orang.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data.<sup>171</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

##### 1. Observasi

Menurut Rusdi Pohan observasi atau pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung atau melihat dengan penuh penelitian.<sup>172</sup> Teknik observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian, untuk melihat secara langsung di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh dengan cara mengamati dan mencatat seluruh indikator yang akan diteliti.

Melalui komunikasi dan interaksi, peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengetahui aktivitas di sana, dengan melibatkan diri sebagai aktifitas subjek, sehingga tidak dianggap orang asing, melainkan sudah merupakan bagian dari

---

<sup>170</sup>Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 158.

<sup>171</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 308

<sup>172</sup>Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007), hlm. 45.

setiap proses aktifitas dakwah yang berlangsung. Dengan metode observasi atau pengamatan ini, peneliti ingin mengetahui proses interaksi antara *da'i* dengan nonmuslim secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ke Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh untuk melihat secara langsung dan mencatat hal-hal yang diperlukan, serta mengambil dokumentasi dari tempat atau lokasi penelitian yang berkaitan dengan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh sebagai media dakwah bagi nonmuslim dan kondisi bangunan.

## 2. Wawancara

Menurut M.Nasir Budiman wawancara adalah data sekunder, yaitu kegiatan percakapan antar dua pihak dengan tujuan-tujuan tertentu.<sup>173</sup> Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara tanya jawab atau dialog secara langsung dengan para informan yaitu dengan pengurus masjid, imam masjid, muallaf dan nonmuslim.

Dari wawancara ini diharapkan akan mendapatkan informasi-informasi yang lebih jelas, lengkap dan sedalam-dalamnya tentang Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh sebagai media dakwah bagi nonmuslim. Adapun hubungan antara peneliti dengan subjek yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa dalam kehidupan sehari-hari saja, sehingga tidak terlihat kalau menakutkan. Setelah selesai wawancara, peneliti menyusun hasil wawancara sebagai hasil catatan dasar sekaligus abstraksi untuk keperluan analisis data.

---

<sup>173</sup>M. Nasir Budiman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis dan Desertasi*, (Banda Aceh IAIN Ar-Raniry, 2004), hlm. 24.

### 3. Dokumentasi

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>174</sup> Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data tertulis yang diambil dari Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh mengenai gambaran umum lokasi penelitian baik data yang berhubungan dengan batas-batas wilayah geografis, keadaan masjid, data latar seperti sejarah berdirinya masjid, struktur organisasi masjid, keadaan para *da'i* dan data-data lain yang sekitarnya dibutuhkan sebagai pelengkap dalam penelitian ini.

### F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisa data dalam penelitian ini adalah teknik yang bersifat deskriptif analisis yaitu penyelidikan serta pemecahan masalah yang ada dari data-data yang diperoleh dengan menganalisisnya secara objektif, dalam mengolah data yang diperoleh dari penelitian ini, dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara setiap responden, kemudian membandingkan antara hasil wawancara yang satu dengan wawancara yang lainnya selanjutnya data-data tersebut dianalisis untuk menarik seluruh kesimpulan.

Data yang terkumpul melalui hasil wawancara penulis menggunakan teknik analisisnya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip Sugiyono yaitu dilakukan secara interaksi, yang dapat dijelaskan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>174</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 221

1. Reduksi data yaitu kegiatan penulis menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan sebagainya. Reduksi data adalah mengabstraksi atau merangkum data dalam suatu laporan evaluasi tentang Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh sebagai media dakwah bagi nonmuslim secara sistematis dan difokuskan kepada hal-hal yang inti. Setelah direduksi, data akan memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil observasi, dapat mempermudah penulis dalam mencari data yang masih diperlukan. Dalam evaluasi program, data subjek yang dievaluasi atau sumber data dapat dipilih dan dipilah dari bagian-bagian menjadi susunan yang berurutan secara sistematis.
2. Penyajian data yaitu penulis merangkumkan hal-hal pokok dan kemudian penulis menyusun dalam bentuk diskripsi yang naratif dan sistematis, sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral tentang Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh sebagai media dakwah bagi nonmuslim sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur yang dievaluasi serta memperoleh memberi makna, kegiatan inipun mempermudah penulis dalam melihat gambaran unsur-unsur yang dievaluasi secara menyeluruh.
3. Verifikasi data yaitu melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Kegiatan ini dilakukan penulis dengan mencari pola, tema, bentuk, hubungan, persamaan dan perbedaan, faktor-faktor yang mempengaruhinya.<sup>175</sup>

---

<sup>175</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D...*, hlm. 244.

## G. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif, karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>176</sup>

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>177</sup> Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

---

<sup>176</sup>Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 330.

<sup>177</sup>Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 29.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Penelitian**

##### **1. Profil Masjid Raya Baiturrahman**

Masjid Raya Baiturrahman berada di pusat Kota Banda Aceh tepatnya beralamat di Jalan Mohd. Jin. No.1, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Masjid Raya Baiturrahman berdiri pada tahun 1022 Hijriyah bertepatan tahun 1612 Miladiyah dan juga mengatakan bahwa Masjid Raya Baiturrahman ini sudah ada sejak zaman Kerajaan Aceh masa Pemerintah Sulthan Alaidin Mahmudsyah tahun 1292 Miladiyah. Masjid ini dibangun dengan tujuan untuk dijadikan sebagai pusat pengajaran ilmu agama yang ada di Nusantara. Sehingga banyak sekali pelajar yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia datang ke tempat ini. Bahkan beberapa di antaranya ada yang berasal dari Negara lain seperti India, Turki, India, Persia, dan Arab. Sehingga Aceh diberi julukan Kota Serambi Mekah.<sup>178</sup>

Pada tanggal 26 Maret 1873 Kerajaan Belanda menyatakan perang kepada Kesultanan Aceh, mereka mulai melepaskan tembakan meriam ke daratan Aceh dari kapal perang Citadel Van Antwerpen. Pada 5 April 1873. Belanda mendarat di Pante Ceureumen di bawah pimpinan Johan Harmen Rudolf Kohler, ia membawa 3.198 tentara dan sekitar 168 perwira. Peperangan pertama meletus, berselang kurang lebih 10 hari, pasukan Belanda ini berhasil merebut Masjid Raya Baiturrahman. Pejuang Aceh tidak tinggal diam. Mereka membuat serangan

---

<sup>178</sup>Zulfikri, *Profil Masjid Raya Baiturrahman*, (Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2016), hlm. 1.

balasan sehingga menyebabkan Jenderal Kohler tewas setelah tertembus peluru di dada. Waktu Kohler tertembak, keadaan di sekitar masjid sangat ramai. Kohler berada di tengah-tengah keramaian itu. Jenderal Kohler merupakan Jenderal besar Belanda akibat ditembak dengan menggunakan senapan oleh seorang pasukan perang Kesultanan Aceh yang kemudian diabadikan tempat tertembaknya pada sebuah monumen kecil di bawah Pohon Kelumpang yang berada di dekat pintu masuk sebelah Utara Masjid Raya Baiturrahman.<sup>179</sup>

Saat agresi tentara Belanda kedua pada tanggal 10 April bulan Shafar 1290H/ 1873 M yang dipimpin oleh Jenderal van Swieten, Masjid Baiturrahman habis dibakar. Tindakan Belanda yang membakar Masjid Raya Baiturrahman yang merupakan masjid kebanggaan milik Kesultanan Aceh Darussalam inilah yang membuat rakyat Aceh murka sehingga melakukan perlawanan yang semakin hebat untuk mengusir Belanda dari Kesultanan Aceh. Pembakaran Masjid Raya

Baiturrahman yang dilakukan oleh pihak Belanda ini membuat salah seorang putri terbaik Aceh, Cut Nyak Dhien sangat marah dan berteriak dengan lantang tepat di depan Masjid Raya Baiturrahman yang sedang terbakar sambil membangkitkan semangat Jihad Fillsabilillah Bangsa Aceh dengan mengatakan:

Wahai sekalian mukmin yang bemama orang Aceh! Lihatlah! Saksikan sendiri dengan matamu! Masjid kita dibakarnya! Mereka menentang Allah Subhanahuwataala! Tempatmu beribadah dibinasakannya! Nama Allah dicemarkannya! Camkanlah itu! Janganlah kita melupakan budi si kafir yang serupa itu! Masih adakah orang Aceh yang suka mengampuni dosa si kafir yang serupa itu? Masih adakah orang Aceh yang suka menjadi budak kafir Belanda?.<sup>180</sup>

---

<sup>179</sup>Zulfikri, *Profil Masjid Raya Baiturrahman...*, hlm. 2.

<sup>180</sup>Syamsul Kumiawan, *Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam...*, hlm. 175.

Empat tahun setelah Masjid Raya Baiturrahman itu terbakar, pada pertengahan shafar 1294 H/Maret 1877 M, dengan mengulangi janji Jenderal Van Sweiten dan sebagai permintaan maaf juga untuk meredam kemarahan rakyat Aceh maka Gubernur Jenderal Van Lansberge menyatakan akan membangun kembali Masjid Raya Baiturrahman yang telah terbakar itu.<sup>181</sup>

Kerajaan Belanda membangun kembali Masjid Raya Baiturrahman pada saat Sultan Muhammad Daud Syah Johan Berdaulat masih bertahta sebagai Sultan Aceh yang terakhir. Pernyataan ini diumumkan setelah diadakan permusyawaratan dengan kepala-kepala negeri disekitar Kota Banda Aceh. Di mana disimpulkan bahwa pengaruh masjid sangat besar kesannya bagi rakyat Aceh yang 100% beragama Islam. Janji tersebut dilaksanakan oleh Jenderal Mayor Jenderal Karel Van Der Heijden selaku gubernur militer Aceh pada waktu itu dan tepat pada hari Kamis 13 Syawal 1296 H/9 Oktober 1879 M, diletakan batu pertama dilakukan Gubernur Militer Belanda di Aceh yaitu Mayjen Vander diwakili oleh Tengku Qadhi Malikul Adil. Dalam bentuk bangunan masjid berkubah.<sup>182</sup>

Belanda-lah yang pertama sekali memperkenankan bangunan masjid di Aceh dengan menggunakan kubah. Sebelum itu, hampir semua bangunan masjid di Aceh berbentuk atap bertingkat. Pola bangunan ini masih dapat dilihat pada sejumlah masjid-masjid lama yang masih tersisa di Aceh. Bentuk masjid berkubah pertama pada Masjid Raya Baiturrahman itu, baru satu kubah yang semua

---

<sup>181</sup>Rihan Rizaldy Wibowo, Elemen Fisik Masjid Baiturrahman Banda Aceh sebagai Pembentuk Karakter Visual Bangunan, *Jurnal Heritage IPLBI Vol. 3. No. 2*, (Institut Teknologi Bandung (ITB): Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SA PPK), 2017), hlm. 140.

<sup>182</sup>Zulfikri, *Profit Masjid Raya Baiturrahman...*, hlm. 3.

material bangunannya dibawa dari luar Aceh. Masjid bangunan Belanda ini juga dihiasi ukiran-ukiran kaligrafi Arab yang sangat indah, dilengkapi dengan sebuah jam besar di tengah mihrab bagian depan. Jam tersebut tulisan menggunakan angka Arab, dalam lima tahun pembangunannya pun selesai, kemudian diserahkan kepada rakyat Aceh bertetapan pada tahun 1299 H. Pada tahun 1935 M, Masjid Raya Baiturrahman diperluas bagian kanan dan kirinya dengan tambahan dua kubah. Perluasan ini dikerjakan oleh Jawatan Pekerjaan Umum dengan biaya sebanyak 35.000,- (tiga puluh lima ribu gulden) dengan pimpinan proyek Ir. M. Thahir dan selesai dikerjakan pada akhir tahun 1936 M.<sup>183</sup>

Pada tahun 1935 diperluas dengan penambahan dua kubah. Perluasan masjid kembali dilakukan pada 1956 atas permintaan Gubernur Aceh Ali Hasjmy pada Presiden Sukarno saat berkunjung ke Aceh kala itu, dengan keputusan menteri tanggal 31 Oktober 1975 disetujui pula perluasannya yang kedua dan pelaksanaannya diserahkan pada pemborong NV. Zein dari Jakarta. Perluasan ini bertambah dua kubah lagi dan dua buah menara sebelah utara dan selatan. Dengan perluasan kedua ini Masjid Raya Baiturrahman mempunyai lima kubah dan selesai dikerjakan dalam tahun 1967 M.<sup>184</sup>

Rakyat Aceh berkumpul di pelataran Masjid Raya Baiturrahman Dalam rangka menyambut Musabaqah Tilawatil Qur'an Tingkat Nasional ke-XII pada tanggal 7 s/d 14 Juni 1981 di Banda Aceh, Masjid Raya Baiturrahman diperindah dengan peralatan, pemasangan klinkers di atas jalan-jalan dalam pekarangannya. Perbaikan dan penambahan tempat whudu dari porselin dan pemasangan pintu

---

<sup>183</sup> Rihan Rizaldy Wibowo, *Elemen Fisik Masjid Baiturrahman Banda Aceh...*, hlm. 142.

<sup>184</sup> Zulfikri, *Profil Masjid Raya Baiturrahman...*, hlm. 3-4.

krawang, lampu chandelier, tulisan kaligrafi ayat-ayat al-Quran dari bahan kuningan, bagian kubah serta instalasi air mancur di dalam kolam halaman depan.<sup>185</sup>

Pada tanggal 26 Desember 2004 lalu, Masjid Raya Baiturrahman masih tetap berdiri dengan megahnya, ombak tsunami yang mulai membasahi Bumi Aceh sungguh tak mampu menghancurkan rumah Allah ini. Pada saat itu Masjid Raya Baiturrahman menjadi tempat bagi rakyat Aceh berlindung juga sebagai tempat evaluasi jenazah para korban tsunami yang bergelimpangan. Setelah melewati berbagai peristiwa-peristiwa bersejarah, sampai saat ini Masjid Raya Baiturrahman masih tetap berdiri kukuh sebagai simbol agama, budaya, semangat, kekuatan, perjuangan dan nasionalisme suku Aceh.<sup>186</sup>

Bangunan Masjid Raya Baiturrahman pada saat sekarang seluas 3. 760 mberdiri dalam areal tanah seluas 4 Hektar. Tanah seluas 4 Hektar tersebut secara hukum berstatus hak milik Masjid Raya Baiturrahman. Setiap pelaksanaan shalat fardhu ada 200 lebih jamaah dan kapasitas maksimum jamaah dapat memuat sampai 9000 jamaah, dalam tugasnya menjalankan aktifitas pelaksanaan ibadah dan sebagaimana Masjid Raya Baiturrahman memiliki 32 orang pengurus masjid, 7 orang imam, 7 orang mu'azzin, 52 orang khatip per tahun dan 50 orang remaja masjid.<sup>187</sup>

---

<sup>185</sup>Zulfikri, *Profil Masjid Raya Baiturrahman...*, hlm. 7.

<sup>186</sup>Syamsul Kumiawan, *Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam...*, hlm. 177.

<sup>187</sup>Zulfikri, *Profil Masjid Raya Baiturrahman...*, hlm. 6.

## 2. Kegiatan Dilaksanakan di Masjid Raya Baiturrahman

Kegiatan dilaksanakan di Masjid Raya Baiturrahman yaitu pemberdayaan zakat, infaq, shadaqah dan wakaf, menyelenggarakan kegiatan sosial ekonomi, menyelenggarakan pengajian rutin, menyelenggarakan dakwah Islam/tabliq akbar, menyelenggarakan kegiatan hari besar Islam, menyelenggarakan shalat jumat, menyelenggarakan ibadah shalat fardhu.<sup>188</sup>

## 3. Visi, Misi dan Motto Pelayanan

a. Visi: menuju masyarakat beriman bertakwa.

b. Misi:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah S.w.t. dan meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah S.a.w. seluruh warga masyarakat, Meningkatkan kemakmuran Masjid Raya Baiturrahman dengan kegiatan-kegiatan yang bersiat membina umat sesuai syariat,
- 2) Membangun masyarakat yang berjiwa sehat baik jasmani maupun rohani,
- 3) Membangun masyarakat yang berkarakter jujur, tanggung jawab, adil dan peka terhadap lingkungan,
- 4) Membentuk masyarakat yang bejiwa sosial, peduli lingkungan dan siap sebagai pendukung kegiatan kemasyarakatan.<sup>189</sup>

---

<sup>188</sup>Zulfikri, *Profil Masjid Raya Baiturraman...*, hlm. 7.

<sup>189</sup>Zulfikri, *Profil Masjid Raya Baiturraman...*, hlm. 7.

c. Motto:

- 1) Melayani jamaah Masjid Raya Baiturrahman dengan senang hati,
- 2) Melayani jamaah dengan aman dan nyaman,
- 3) Masjid Raya Baiturrahman kebanggaan masyarakat Aceh,
- 4) Masjid Raya Baiturrahman saksi sejarah kemegahan Islam Asia Tenggara,
- 5) Masjid Raya Baiturrahman lambang kemegahan dan harapan umat.<sup>190</sup>

d. Tugas Pokok masjid Raya Baiturrahman

Dalam tugas pokok yang dilakukan sehari-hari oleh pengurus Masjid Raya Baiturrahman meliputi:

1) Bidang idarah yaitu:

- a) Bekerja sama dengan sekretaris dan keuangan dalam bidang perencanaan, pengadministrasian, keuangan, pengawasan dan pengorganisasian,
- b) Membuat papan jadwal/pengumuman,
- c) Membuat papan waktu shalat dan khatib.

2) Bidang Imarah yaitu:

- a) Pembinaan peribadahat atau ibadah sosial,
- b) Majelis taklim,
- c) Remaja masjid,
- d) Mengelola TPQ (Taman Pengajiaan Al-Quran),

---

<sup>190</sup>Zuliikri, *Profil Masjid Raya Baiturrahman...*, hlm. 9.

- e) Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah,
  - f) Peringatan Hari-Hari Besar Islam,
  - g) Pembinaan majelis taklim,
  - h) Pembinaan Koperasi Syari'at,
  - i) Pembinaan Kesehatan.
- 3) Bidang Ri'ayah yaitu:
- a) Menjaga keaslian arsitektur/desain seni bangunan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh,
  - b) Pemeliharaan peralatan dan fasilitas masjid,
  - c) Pemeliharaan halaman dan lingkungan,
  - d) Penentuan arah kiblat shalat.<sup>191</sup>

Raya Baiturrahman adalah masjid bersejarah yang menjadi ikon bagi Aceh sekaligus sebagai simbol peradaban Islam di Tanah Rencong dalam menjalankan misi perjuangan dan penyebaran Islam di tanah air.

## **B. Penyebab Nonmuslim Mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh**

Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, merupakan masjid yang memiliki lembaran sejarah tersendiri, yang kini merupakan Masjid Negara yang berada di jantung Kota Banda Aceh. Masjid Raya Baiturrahman merupakan salah satumasjid termegah di Asia Tenggara. Masjid Raya Baiturrahman ini berada di pusat kota Banda Aceh yang bersebelahan dengan pasar tradisional Aceh, Nangroe Aceh Darussalam, Indonesia. Masjid Raya Baiturrahman menempati

---

<sup>191</sup>Zulfikri, *Profil Masjid Raya Baiturrahman...*, hlm. 3.

area kurang menara dan satu menara induk. Ruangan dalam berlantai marmer buatan Italia, luasnya mencapai 4.760 m<sup>2</sup>, dan dapat menampung hingga 9, 000 jamaah. Di halaman depan Masjid Raya Baiturrahman terdapat sebuah kolam besar, rerumputan yang tertata rapi dengan tanaman hias dan pohon kelana yang tumbuh di atasnya.<sup>192</sup>

Masjid Raya Baiturrahman sekarang ini sudah menjadi salah satu daya tarik untuk dikunjungi wisatawan ketika tiba di Kota Banda Aceh. Sebagian wisatawan non muslim merasakan belum lengkap jika mengunjungi Kota Banda Aceh tidak berkunjung Masjid Raya Baiturrahman. Kebanyakan wisatawan tidak lupa berfoto dikalangan masjid. Para wisatawan mancanegara nonmuslim, biasanya hanya berfoto di halaman depan dengan latar belakang masjid RayaBaiturrahman, maka untuk lebih jelas dapat dilihat hasil wawancara di bawah ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Corlos bahwa:

Tidak, pernah lupa mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman, apabila tiba di Kota Banda Aceh, saya sangat kagum dengan arsitektur bangunan Masjid Raya Baiturrahman. Masjid ini tidak hanya kebanggaan Aceh, tetapi rakyat Indonesia, tujuan mengunjungi masjid ini, ingin melihat arsitektur Islam yang menarik, masjid ini juga mempunyai nilai sejarah seperti sejarah Tsunami.<sup>193</sup>

Senada yang dikatakan oleh JM. Wiwiok Diyawati bahwa:

Keinginan sendiri mengunjungi masjid ini. Tujuan mengunjungi masjid ini karena mempunyai mukjizat di waktu Tsunami semua selamat yang berada di masjid ini, saya sangat terharu kejadian itu. Luar biasa merasakan nyaman/damai setelah mengunjungi, ingin berfoto di bawah dipayung elektronik. Yang paling suka adalah payung elektronik karena payung ini sama dengan payung yang ada di Mekkah dikatakan oleh orang, tetapi saya belum pernah ke Mekkah. Mengenai arsitektur luar

---

<sup>192</sup>Hasil observasi di Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh, pada tanggal 10 Juli 2017.

<sup>193</sup>Wawancara dengan Corlos, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh dari Spayol, pada tanggal 23 Juli 2017.

biasa mengghahnya.<sup>194</sup>

Sarah Willers juga menambahkan bahwa:

Saya sangat menyukai seni-seni yang ada di Masjid Raya Baiturrahman seperti arsitektur bangunannya. Tujuan mengunjungi masjid ini karena ingin melihat kalangan masjid, serta berfoto-foto, masjid ini bagi saya sangat menarik dan penuh dengan pemandangan indah.<sup>195</sup>

Apa yang dikatakan oleh responden benar, penulis merasakan sejuk, damai dan nyaman saat berada di Masjid Raya Baiturrah baikdi dalam maupun di luar, ketenangan yang luar biasa sekan-akan pingin berada terus di masjid, saya pun tidak pernah lupa berfoto apabila berada di masjid apalagi sudah ada payung elektronik. Arsitektur bangunan masjid juga indah dan mengghah, masjid ini juga paling banyak oleh orang baik muslim itu sendiri maupun nonmuslim, semakin semangat kita mengunjungi masjid ini.

Hal ini sebagaimana yang ditakan oleh Teungku Hamdan bahwa:

Tujuan orang mengunjungi masjid Raya Baiturrahman ada tiga sebab *pertama*, karena mempunyai sejarah yang tinggi, *kedua*, berprovinsi Kota Banda Aceh, *ketiga*, masjid tempat ibadah orang muslim dan mempunyai gaya tarik besar dari masjid lain, jadi ketiga sebab itu menjadi banyak pengunjung nonmuslim mengunjungi masjid ini, karena apabila orang nonmuslim tidak mengunjungi masjid ini maka tidak dinamakan datang ke Aceh, karena salah satu dinamakan datang ke Aceh dengan bukti mendatangi masjid disertai dengan berfoto-foto di kawasan masjid.<sup>196</sup>

Horng Woei Haur juga menambahkan bahwa :

Masjid Raya Baiturrahman ini sering muncul di internet seperti di facebook, sehingga menyebabkan ia ingin mengunjungi, apabila tiba di Kota Banda Aceh, tujuan mengunjungi masjid ini ingin mengetahui tradisi orang Islam dan arsitektur masjid, setelah mereka mengunjunginya hati terasa senang.<sup>197</sup>

Senada yang dikatakan oleh Ruby bahwa:

Masjid Raya Baiturrahman ini sering muncul di internet dengan gambar yang menarik, masjid ini juga mempunyai nilai sejarah seperti sejarah Tsunami, tujuan mengunjungi masjid ini ingin melihat langsung arsitektur

---

<sup>194</sup>Wawancara dengan JM.Wiwiok Diyawati, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh dari Solo Indonesia, pada tanggal 20 Agustus 2017.

<sup>195</sup>Wawancara dengan Sarah Willers, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh dari New Zealand, pada tanggal 20 Agustus 2017.

<sup>196</sup>Wawancara dengan Tgk. Hamdan Syamsuddin, Kepala Sekretariat Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh, pada tanggal 17 Juli 2017.

<sup>197</sup>Wawancara dengan Horng Woei Haur, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh dari Taiwan, pada tanggal 12 Agustus 2017,

masjid dan ingin berfoto-foto di kalangan masjid terutama di bawah payung elektronik. Saya berpikir agama Islam sangat menarik, tetapi tidak mengetahui terlalu banyak tentang Islam karena hanya mengujungnya.<sup>198</sup>

Kehadiran payung elektronik ini menjadi daya tarik bagi wisatawan. Berfoto di bawah payung elektronik dengan latar belakang masjid sering muncul media sosial seperti facebook, sehingga menyebabkan nonmuslim ingin mengunjungi, mereka menganggap lokasi ini sebagai objek wisata baru.

Sebagaimana yang terlihat sekarang ini telah berdiri 12 unit payung elektronik yang menyerupai dengan payung di Masjid Nabawi, dimaksudkan tidak saja untuk menambah keindahan masjid, namun juga sebagai sarana untuk kenyamanan beribadah para jamaah. Payung yang dipasang yaitu enam payung dipasang di sebelah Selatan dan enam di sebelah Utara, serta dilengkapi dengan tempat parkir mobil dan sepeda motor, dan juga tempat wudhu serta toilet pria dan wanita, semua bahannya terbuat dari batu marmer Italia atau Spayol.<sup>199</sup>

Wisatawan lokal dan Nusantara ramai mengujungnya. Mereka menghabiskan waktu di bawah payung Masjid Nabawi di Madinah, Arab Saudi atau pun bermain di atas marmer. Lantai halaman depan masjid kini sudah berganti menjadi marmer. Dua belas unit payung bergaya Masjid Nabawi dibangun di sisi Utara dan Selatan masjid. Lokasi ini juga dapat digunakan untuk shalat, ibadah dan lainnya. Menjelang sore hari, wisatawan yang berkunjung ke masjid semakin ramai. Untuk berada di lokasi bawah payung atau pun marmer, pengunjung harus meninggalkan alas kaki. Jangan khawatir hilang. Panitia masjid

---

<sup>198</sup> Wawancara dengan Ruby, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh dari Scolodya, pada tanggal 29 Juli 2017.

<sup>199</sup> Hasil observasi di Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh, pada tanggal 10 Juli 2017.

menyediakan tempat penitipan sepatu atau pun sandal. Para pengunjung dapat berkeliling untuk melihat lebih dekat wajah baru Masjid Raya Baiturrahman.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sastrowardoyo Gonzales bahwa:

Saya mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman, karena saya berpikir bahwa masjid ini termegah di Aceh dan tempat beribadah orang Islam, serta ingin melihat arsektur bangunan masjid.<sup>200</sup>

Nasruddin Ibrahim juga menambahkan bahwa:

Nonmuslim mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman hanya sekedar melihat saja/memperhatikan arsitektur Islam, kalau misalnya ada tujuan pemelitan, terlebih dahulu dipertanyakan apa tujuan penelitian, tetapi kebanyakan mereka hanya berfoto dikalangan masjid.<sup>201</sup>

Azman Ismail juga menambahkan bahwa:

Faktor nonmuslim mengunjungi masjid, karena mengenal sejarah, ingin melihat profil masjid, ingin melihat kemegahan masjid di Aceh serta ingin menikmati keindahan masjid, karena masjid sangat terkenal di Negara Asia, ingin melihat lingkungan orang Aceh dan ingin melihat bagaimana orang Aceh bekerja di masjid. Suka masjid karena ingin mendengar suara azan indah sekali seakan-akan ingin masuk Islam karena suara azan ini secara langsung, mereka ingin menikmati, banyak dari mereka masuk Islam, kami ingin masuk dalam masjid tetapi tidak dikasih masuk dalam masjid, saya juga berkeinginan masuk Islam tetapi belum tau kapan.<sup>202</sup>

Masjid bukan saja sebagai *mihrab* bagi kaum muslim dalam beribadah tetapi sebagai tempat untuk menunjukkan eksistensi sebuah budaya. Masjid memang dipengaruhi budaya lokal walau memang ada standarisasi yang tidak tertulis. Sebagaimana Emnovva Eapon juga mengatakan bahwa:

Saya mengunjungi Masjid Raya Baiturrahmah karena termegah di Nusantara. Masjid ini tempat yan menarik dan penuh pemandangan indah

---

<sup>200</sup>Wawancara dengan Sastrowardoyo Gonzales, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh dari Filipina, pada tanggal 27 Agustus 2017

<sup>201</sup> Wawancara dengan Nasruddin Ibrahim, Ketua PLT UPTD Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh, pada tanggal 3 Oktober 2017.

<sup>202</sup>Wawancara dengan Azman Ismail, Imam Besar Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh, pada tanggal 17 Juli 2017.

seperti arsitektur bangunan masjid, serta dipenuhi oleh orang-orang muslim dan Aceh.<sup>203</sup>

Junaidi mengatakan bahwa semenjak menjadi pengurus masjid sampai sekarang, banyak sekali orang berwisata ke masjid dan berfoto-foto. Masjid ini dikatakan tempat kereaksi yang paling indah iya juga, masjid ini juga dikatakan yang paling nyaman ia juga. Kebanyakan orang datang ke masjid tidak tau dari manapun, kalau orang sudah masuk dalam masjid kayak sudah datang ke Kota Banda Aceh, kalau tidak masuk dalam masjid bukan namanya datang ke Kota Banda Aceh. Kebanyakan orang masuk dalam kawasan masjid merasa nyaman, sejuk, dinggin dan ketenangan jiwa seperti orang tidak pernah ribut dalam rumah tangga, dan orang yang banyak mengalami beban dalam hidupnya bila datang ke masjid terasa hilang beban tersebut. Kadang-kadang orang gila datang dalam masjid hilang gilanya. Tidak tau di mana orang stres yang datang ke masjid hilang stresnya sangat membawa pengaruh bukan percaya dengan masjid itu karena Allah S.w.t. Setiap masjid dikatakan rumah Allah S.w.t. Baitullah sebagaimana yang terdapat dalam hadis yaitu barang siapa yang mengerjakan shalat jum'at 44 x di dalam masjid tidak pernah berhenti-henti mereka itu sudah melaksanakan 1 x rukun haji, dinamakan haji fakir. Kenapa orang sangat kesan dalam masjid itu, bukan masjid itu saja masjid lain juga begitu, tetapi sangat kesan pada arsitektur yang indah, masjid ini juga bersejarah sangat menarik, sehingga banyak orang ingin berkunjung.<sup>204</sup>

---

<sup>203</sup>Wawancara dengan Emnovva Eapon, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh dari Freenctg, pada tanggal 20 Agustus 2017.

<sup>204</sup>Wawancaradengan Junaidi, Pengurus Perlengkapan-Perlengkapan dan Pengawasan Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh, pada tanggal 20 Agustus 2017.

Masjid Raya Baiturrahman mempunyai nilai sejarah dan hari ini termasuk salah satu masjid dari 10 masjid yang terbaik di dunia, sehingga muslim dan nonmuslim merasa kagum untuk melihat arsektur dan suasana masjid, mereka juga merasakan kenyamanan berada di masjid. Sebagai pengelola masjid memberikan kesempatan bagi mereka untuk masuk masjid, akan tetapi mereka mempunyai syarat-syarat ketika masuk baik dalam masjid maupun dikalangan masjid. Kita sebagai umat muslim sendiri kalau masuk masjid diwajibkan dalam Islam bersuci (tidak bemajis), sedangkan bagi nonmuslim walaupun tidak berwudhu memang mereka sudah nonmuslim. Nonmuslim tidak diizinkan masuk dalam masjid karena mereka bemajis, jadi mereka hanya boleh diperkarangan masjid berfoto-foto saja tetapi harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Mereka juga diawasi oleh pengawas masjid atau panitia masjid agar mereka tidak memasuki dalam masjid serta membuat kacau dikalangan masjid, akan tetapi orang yang mengunjungi masjid harus berpakaian sopan,<sup>205</sup> hal ini dapat dilihat hasil wawancara di bawah ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Jamal bahwa:

Ketika orang mengunjungi masjid harus berpakaian sopan baik muslim maupun nonmuslim, akan tetapi bagi nonmuslim mengunjungi masjid, panitian telah menyediakan pakaian sopan seperti bagi kaum perempuan dengan pakaian jubah, sedangkan bagi kaum laki-laki pakaian kain sarung tidak bisa berpakaian dengan pakaian celana di atas lutut, akan tetapi bila memakai celana panjang diperbolehkan tanpa menggunakan kain sarung.<sup>206</sup>

---

<sup>205</sup> Wawancara dengan Nasruddin Ibrahim, Ketua PLT UPTD Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh, pada tanggal 3 Oktober 2017.

<sup>206</sup> Wawancara M. Jamal, Pengurus Kepala Urusan Kebersihan Luar Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh, pada tanggal 27 Agustus 2017

JM. Wiwiok Diyawati juga mengatakan bahwa:

Mengenai pakaian jubah yang diberikan oleh penelitian masjid, saya menyukai, sayapun belum pernah memakainya wamapun sangat menarik bagi saya, bagi saya tidak ada masalah, karena harus mengikuti peraturan/tradisi apabila memasuki tempat orang. Padahal saya sudah membawa baju sendiri yang muslimah namun sudah diberikan tidak apa-apa. Ini pun menjadi kenang-kenangan mengambil foto dengan menggunakan pakaian ini, baju ini sangat menarik bagi saya.<sup>207</sup>

Ruby juga menambahkan bahwa:

Mengenai persyaratan yang diberikan oleh penitia pemakaian kain sarung tida ada masalah bagi saya, karena kita harus mengikuti/tradisi setempat, apalagi kain sarung belum pernah saya makainya dan ini menjadi kenang-kenangan bagi saya pertamaka saya menggunakan pakain sarung dengan mengambil foto di depan Masjid Raya Baiturrahman orang Aceh, sangat menarik bagi saya.<sup>208</sup>

Junaidi juga menambahkan bahwa:

Orang masuk dalam kawasan masjid harus berpakaian sopan baik muslim maupun nonmuslim sebagaimana yang sudah dipaparkan dipintu gerbang mengenai pakaian masuk dalam kawasan masjid, akan tetapi bagi orang nonmuslim sudah disediakan oleh panitia masjid bagi perempuan baju jubah bagi laki-laku kain sarung. Bila kalangan masjid untuk orang muslim yang berpakaian ketat dilarang masuk karena rumah Allah S.w.t. harus berpakaian menutup aurat karena dari segi pakaian merupakan cermin yang baik. Bagi orang yang masuk dalam kawasan masjid harus mempunyai tujuan yang baik, jika tidak baik tidak boleh masuk baik itu muslim maupun nonmuslim.<sup>209</sup>

Berdasarkan observasi bahwa benar apa yang dikatakan oleh responden bahwa orang yang mengunjungi masjid harus berpakaian sopan baik muslim maupun nonmuslim, akan tetapi bagi orang nonmuslim sudah disediakan oleh penitia kalau untuk perempuan disediakan baju jubah kalau untuk laki-laki disediakan kain sarung, mereka sangat senang mengenai baju yang berikan oleh penitia, penulis mengetahui senang dengan melihat ceria gembira waktu berfoto-foto. Mengenai orang muslim

---

<sup>207</sup>Wawancara dengan JM. Wiwiok Diyawati, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh dari Solo Indonesia, pada tanggal 20 Agustus 2017.

<sup>208</sup>Wawancara dengan Ruby, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh dari Scolodya, pada tanggal 29 Juli 2017.

<sup>209</sup>Wawancara dengan Junaidi, Pengurus Perlengkapan-Perlengkapan dan Pengawasan Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh, pada tanggal 20 Agustus 2017.

harus berpakaian muslimah penulis lihat sendiri orang muslim menggunakan pakaian muslimah masuk berkunjung masjid baik masuk dalam masjid maupun dikalawasan masjid, tidak ada satu penulis menemukan orang yang berpakaian ketat waktu masuk masjid.<sup>210</sup>

Setiap pengunjung, baik laki-laki maupun perempuan Islam harus menggunakan pakaian muslim/muslimah seperti tertera di pintu gerang masuk masjid, namun bagi nonmuslim juga harus berpakaian sopan, tetapi bagi nonmuslim apabila memasuki kalangan Masjid Raya Baiturrahman telah disediakan pakaian oleh panitia masjid seperti jubah bagi kaum perempuan sedangkan bagi kaum laki-laki kain sarung, karena dengan pakaian yang membuka aurat, masuk masjid dengan tidak sopan dan tidak menghormati rumah Allah S.w.t. maka hukumnya dilarang, sebab itu merupakan kemungkaran yang tidak boleh dibiarkan.

Tenggapan dari kami nonmuslim masuk kawasan masjid tidak ada masalah cuma perlu konfirmasi jangan mengedepan prinsip tetapi kalau perlu ajakan mereka dengan baik, kalau perlu kita ajak, jadilah mereka itu pengikut kita yaitu golongan Islam, kalau bisa tergantung dari segi kita juga, dari segi itu mereka tidak ada keberatan dan punya kebanggaan karena dengan adanya mereka datang kemari, jadi negara-negara lain memantau bahwa di Aceh itu tidak memilih siapapun diterima, begitu juga rezeki juga makin bertambah sedikit disitu ada kelebihan.<sup>211</sup>

---

<sup>210</sup>Hasil observasi di Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh, pada tanggal 20 Agustus 2017.

<sup>211</sup>Wawancara dengan Tgk. Hamdan Syamsuddin, Kepala Sekretariat Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh, pada tanggal 17 Juli 2017.

### **C. Masjid Raya Baiturrahman Sebagai Media Dakwah, Sehingga Pengunjung Nonmuslim Bisa Beralih Agama**

Menyampaikan pesan Islam kepada nonmuslim, adalah kewajiban umat Islam. Allah S.w.t. memerintahkan dan menuntun kita dalam al-Quran untuk melakukan dakwah (dengan aturan-aturan tertentu). Sebenarnya menyampaikan dakwah baik secara lisan dan nonlisan tidak pernah secara khusus kepada nonmuslim.

Nonmuslim masuk Islam dipengaruhi mengikuti ajaran Islam melalui dakwah, kadang-kadang terpengaruhi dari orang ahli berbicara seperti *da'i* pendakwah khusus dakwah. Sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. jika engkau mengajak non muslim masuk Islam janganlah memaksa ajaklah dengan pelan-pelan, dengan suara yang lemah lembut seperti yang terdapat dalam surat al-Kafirun untukmu agamamu untuk ku agamaku tidaklah paksaan. Seperti orang Islam aja kita shalat sangat susah kita ajak untuk shalat padahal shalat itu wajib. Apalagi nonmuslim itu tergantung orang dakwah, apabila orang pembawa dakwah kurang bagus orang Islam aja tidak suka mendengar apalagi orang nonmuslim.<sup>212</sup>

Adapun media dakwah yang ada di Masjid raya Baiturrahman yaitu:<sup>213</sup>

#### 1. Radio RRI

Masjid Raya Baiturrahman memiliki media elektronik yang diberi nama Radio Baiturrahman yang selalu menyiarkan secara langsung setiap

---

<sup>212</sup> Wawancara dengan Tgk. Hamdan Syamsuddin, Kepala Sekretariat Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh, pada tanggal 17 Juli 2017.

<sup>213</sup> Hasil Obsevasi di Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh, pada tanggal 15 Juli 2017.

waktu kegiatan masjid, berupa pelaksanaan shalat lima waktu, menyiarkan halaqah maqrib dan kuliah subuh.

## 2. Tabloid

Masjid Raya Baiturrahman memiliki media cetak dengan nama Tabloid Gema Baiturrahman yang dikeluarkan setiap hari Jum'at dengan menyajikan Khutbah Jum'at dan tulisan yang bernuansa Islam.

## 3. IPQAH (Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidh-Hafidhah)

Masjid Raya Baiturrahman berperan dalam pendidikan *qari-qariah* dan *hafidh-hafidhah* yang bergabung dalam organisasi Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidh-Hafidhah (IPQAH) dengan jumlah anggota 60 Qari-Qariah. Mereka telah mampu meningkatkan prestasinya untuk tampil di tingkat kecamatan, kabupaten, Provinsi, Nasional bahkan Internasional. Salah seorang diantaranya Sdr. Hamli Yunus S,Ag qari terbaik Aceh yang terpilih sebagai utusan Indonesia ke hafiah Al-qur'an bulan Ramadhan 1421 H di Cape Twon Afrika Selatan.

## 4. Perpustakaan

Masjid Raya Baiturrahman memiliki perpustakaan dengan fasilitas dan koleksi buku dan kitab sebanyak 3.800 eksamplar dari 1.260 judul buku. Kini berkunjung rata-rata 150 orang perharinya.

## 5. Majelis Taklim

Setiap hari Minggu jam 08.30-11.30 pengajian ibu-ibu yang tergabung dalam Muslimat Masjid Raya Baiturrahman dan masyarakat umum. Masjid Raya Baiturrahman juga membina para generasi muda Islam lewat

organisasi remaja masjid, BKPRMI, pengajian malam An-nur, dan menyediakan ruang pertemuan bagi orang Islam lainnya. Masjid Raya Baiturahman juga memiliki lembaga pendidikan formal, yaitu Madrasah Tsanawiyah Darusysyariah yang diasuh oleh 28 guru negeri dan swasta.

#### 6. Baitul Qiradh Baiturrahman

Masjid Raya Baiturrahman memiliki swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang finansial, yaitu Baitul Qiradh Baiturrahman Banda Aceh, dalam upaya membantu masyarakat ekonomi lemah yang dikelola oleh seorang direktur dengan lima orang anggotanya. Setiap tahun dalam bulan Ramadhan menerima zakat fitrah dari masyarakat Kota Banda Aceh dan sekitarnya, serta menyalurkan kepada fakir miskin, kaum dhuaffa, muallaf dan fisabilillah.

Dari keenam gema Masjid Raya Baiturrahman tersebut dapat mempengaruhi bagi nonmuslim masuk Islam, baik di sekitar masjid maupun jauh dari lingkungan masjid, namun dengan adanya gema tersebut dapat menyampaikan isi dakwah kepada semua orang untuk mendengarkan isi dakwa, tanpa harus mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Tgk. Hamdan Syamsuddin bahwa:

Di Masjid Raya Baiturrahman ada media dakwah melalui media cetak, ataupun melalui alat elektronik seperti radio. Media dakwah melalui cetak yaitu berupa tabloid yang di keluarkan pada setiap hari jumat, sedangkan melalui media dakwah melalui radio dilakukan setiap ba'da shalat magrib dan subuh, kami selalu ada protokol setiap subuh misalnya kepada jamaah, hadirin hadirat shalat subuh dirahmati Allah Swt dan para pendengar masjid kepada radio RRI dan peserta lain, pada subuh oleh asya a'ri. Mungkin saya orang nonmuslim masuk Islam melalui media dakwah ini, kami membawa dakwah bukan memanggil orang untuk berkumpul, tetapi

mereka bisa mendengar dakwah kami di manapun mereka berada. Kamipun belum pernah menyampaikan dakwah/isi dakwah secara khusus kepada nonmuslim.<sup>214</sup>

Nasruddin Ibrahim juga menambahkan bahwa:

Menyampaikan dakwah atau isi ceramah kepada nonmuslim tidak ada menyampaikan apa-apa. Mungkin nonmuslim masuk Islam hidayah Allah S.w.t. mungkin karena media dakwah melalui azan yang didengarkan. Berdasarkan data yang didapatkan pada tahun 2011 ada nonmuslim masuk Islam. Pertama sekali nonmuslim masuk Islam dilakukan oleh *da'i* adalah menyuruh mengucapkan dua kalimat syahadat, kemudian memberikan bimbingan (ceramah), kemudian bertanya faktor apa yang mempengaruhi masuk Islam ia menjawab karena mendengar azan, ia merasa hati terasa damai bila mendengar azan di saat ia lagi bermasalah, sehingga terpengaruh untuk masuk Islam, al-Quran, keindahan masjid, dan shalat.<sup>215</sup>

Untuk membuktikan hasil wawancara penulis mewawancarai orang muallaf bahwa benar apa yang dikatakan oleh pengurus masjid bahwa muallaf masuk Islam dipengaruhi oleh media dakwah melalui azan. Maka penulis melakukan wawancara dengan Delita, bahwa Delita masuk Islam dipengaruhi oleh suara azan, maka untuk lebih jelas dapat dilihat hasil wawancara di bawah ini, sebagaimana yang dikatakan oleh delita bahwa masuk Islam dipengaruhi oleh suara azan.

Delita adalah salah satu muallaf dari agama Protestan. Ayah menginginkannya menjadi penganut Protestan yang taat, baik di rumah maupun di masyarakat dan sekolah. Ayah selalu mengedepankan nilai-nilai agama Protestan dalam kehidupan kami. Ayah juga menerapkan kedisiplinan dalam keluarga. Untuk masalah ini ayah sangat ketat. Setiap pulang sekolah, saya dan adik harus tetap

---

<sup>214</sup> Wawancara dengan Tgk. Hamdan Syamsuddin, Kepala Sekretariat Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh, pada tanggal 17 Juli 2017.

<sup>215</sup> Wawancara dengan Nasruddin Ibrahim, Ketua PLT UPTD Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh, pada tanggal 3 Oktober 2017.

berada dalam rumah. Boleh bergaul, asal jangan main-main, apalagi jika bermain dengan teman-teman non Protestan. Hal ini sangat diterapkan ayah, mengingat saya tinggal dan bersekolah di lingkungan yang mayoritas muslim.<sup>216</sup>

Ayah tidak menginginkan saya terlalu dekat dengan mereka. Ayah takut terpengaruh oleh ajaran agama mereka. Pokoknya, bagi ayah sekali Protestan tetap Protestan. Terus terang saya tidak suka dengan sikap ayah yang seperti itu. Sikap ayah ini menjadi bahan renungannya. Saya tidak habis mengerti. Rasanya mulai kurang percaya dalam beragama seperti itu. ia mulai berpikir untuk segera meninggalkan agama yang diajarkan ayah itu.

Keinginan untuk segera pindah keyakinan semakin menggebu. Mulanya tertarik dengan kumandang suara azan. Kalimat-kalimat yang dilantunkan melalui pengeras suara dari Masjid Raya Raiturrahman dekat rumah, sangat menggetarkan hatinya. Bulu kuduk jadi merinding dan ada getaran aneh yang seakan-akan memanggilnya untuk masuk ke agama Islam. Ia heran, mengapa ini bisa terjadi. Padahal suara itu dulu sering dengar dan tidak terjadi apa-apa tidak tahu mengapa sekarang hatinya bergetar, sehingga membuatnya tambah bingung. Kejadian inilah yang membuatnya merenung kembali.

Kejadian ini segera diceritakan kepada saudaranya yang muslim. Menurut saudaranya suara azan yang dikumandangkan oleh muadzin merupakan tanda panggilan shalat bagi kaum muslimin. Setiap hari ada lima waktu yang harus dijalankan oleh setiap muslim. Itu yang dinamakan shalat wajib. Selain shalat wajib, menurutnya, ada shalat sunnah. Mengenai bergetarnya hati ini, saudara

---

<sup>216</sup>Wawancara dengan Delita, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman dari Kota Alam, pada tanggal 17 Juli 2017.

saya mengatakan bahwa itu tandanya sudah meresapi makna dibalik kalimat-kalimat azan itu. Artinya, sudah mendapatkan titik terang untuk segera menerima Islam. Mendengar itu, hatinya sangat gembira. Tanpa sadar air mata pun mulai mengalir dipipi saya, lalu saya terdiam, kemudian dalam hatinya berkata, terima kasih Tuhan. Engkau telah memberiku petunjuk.

Kejadian dan penjelasan saudaranya itu disimpan dalam hati. Saya sengaja tidak menceritakan kepada saudara maupun keluarga, karena takut jika mereka tahu, apalagi ayah. Pastilah akan memarahinya habis-habisan. Bukan itu saja, mungkin akan diusir atau makin dikekang bergaul.

Lamanya pendam niat untuk pindah agama. Makin lama disimpan, makin menguat keinginan, akhirnya saya ceritakan juga pada teman-teman sekolahnya yang muslim. Pada awalnya mereka heran, saat duduk dalam kelas mengikuti pelajaran agama, namun, mereka akhirnya maklum akan keingintahuan saya akan agama Islam. Mereka juga tidak mengusir saya, tetapi mendekati saya, sangat bahagia dapat mengikuti pelajaran itu. Terus terang, senang jika duduk dengan mereka sama-sama mengikuti pelajaran agama Islam, kemudian saya utarakan keinginan untuk pindah agama. Mereka kaget bercampur gembira, oleh mereka, saya disarankan untuk segera menghadap *da'i* di Masjid Raya Baiturrahman. Pada saat saya ceritakan keinginan itu pada *da'i*, *da'i* menyebutkan dengan baik. Kepada *da'i* saya berkonsultasi keagamaan, dari *da'i*, saya banyak mendapat penjelasan tentang agama Islam.

Setelah sekian lama berkonsultasi, akhirnya saya mantapkan diri untuk menjadi seorang muslimah. Proses pengislaman saya berlangsung di Masjid Raya

Baiturrahman, dihadapan *da'i* saya berikrar mengucapkan dua kalimat syahadat, kemudian digantikan nama dari nama Nursia Hutajuli menjadi Delita pada tahun 2013. Keislamam saya kembali ditutup rapat-rapat buat keluarganya, tidak ingin mereka mengetahui, sengaja merahasiakan. Ada beberapa kalangan yang tahu, di antaranya teman-teman sekolah, para *da'i*, saudara yang muslim, karena masih rahasia, saya sendiri jadi kesulitan untuk beribadah. Untuk shalat saja, misalnya, harus sembunyi-sembunyi atau shalat di masjid yang jauh dari rumah. Atau pergi ke rumah saudara yang muslim untuk menumpang shalat, tetapi dengan cara begini, merasa bersyukur dapat beribadah. Saya bertekad untuk mempertahankan apa yang sudah saya pegang.

Saya bertekad untuk mempertahankan Islam apa pun yang terjadi. Islam memberi saya ketenangan dan ketenteraman batin, untuk memantapkan keimanan, saya banyak membaca buku-buku agama Islam, walaupun harus sembunyi-sembunyi. Selain itu, juga mengikuti pengajian di masjid-masjid dan berkonsultasi dengan guru agama. Baginya mereka semua adalah saudara yang mengantarkan iman saya kepada agama Islam. Saya bersyukur dapat bersaudara dengan mereka. Setelah menyelesaikan sekolah menengah atas, kemudian dilamar oleh seorang pemuda beragama Islam, keluarga saya pun menerima tawaran pemuda tersebut akhir saya menikah dengan pemudah tersebut, sekarang saya sudah dikaruniakan dua orang anak.

Sekarang ini sangat bersyukur dipertemukan suami yang taat beribadah kepada Allah S.w.t. dan bisa membimbing saya lebih dalam lagi mengenai Islam,

saya senang sekali dapat memeluk agama Islam serta beribadah kepada Allah S.w.t kapanpun tanpa sembunyi-sunyi lagi.

Sama halnya dengan Halinatun Sakdiah masuk Islam juga dipengaruhi oleh suara azan. Halinatun Sakdiah adalah salah satu orang muallaf yang beragama Budha, masuk Islam pada tahun 2017. Ia memeluk agama Islam tergugah mendengar suara azan dari Masjid Raya Baiturrahman. Sebetulnya saya hampir tiap hari mendengar suara azan. Terutama pada saat melakukan olah raga jogging (di sore hari). Saat itu, tidak merasakan getaran apapun pada batinnya. Saya memperhatikannya sepintas lalu saja. Tetapi, ketika sedang mempunyai masalah dengan orang tuanya, saya melakukan aksi protes dengan jalan mengurung diri di dalam kamar selama beberapa hari. Saya tidak mau bekerja, tidak mau berbicara kepada siapapun, tidak mau menemui siapapun. Pokoknya marah.<sup>217</sup>

Pada saat mengurung diri itulah, menjadi lebih menghabiskan waktu menonton televisi. Disaat waktu masuk azan di Kota Banda Aceh siaran televisi dihentikan sejenak untuk mengumandangkan azan seperti azan waktu subuh, zhuhur, ashar, magrib dan insya. Biasanya setiap kali disiarkan azan televisi langsung saya matikan. Tetapi pada saat itu saya betul-betul sedang malas, dan membiarkan saja siaran azan magrib kumandang sampai selesai. Begitulah sampai berlangsung dua hari. Pada hari ketiga, saya mulai menikmati alunan azan tersebut. Apalagi ketika saya membaca teks terjemahannya dilayar televisi.

---

<sup>217</sup> Wawancara dengan Halinatun Sakdiah, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman dari Penayong, pada tanggal 20 Agustus 2017.

Sungguh, selama ini saya telah lalai, tidak perhatikan betapa dalam arti dari panggilan azan tersebut.

Saya yang sedang bermasalah seperti diingatkan, bahwa ada satu cara untuk meraih kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat kelak yaitu dengan shalat. Di sisi lain, suara azan yang mengalun syahdu, sanggup menggetarkan relung hati saya yang paling dalam. Hati yang lagi resah, seperti disirami kesejukan. Disaat saya mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman ingin mendengar secara langsung suara azan, dari situlah terasa damai dan tenteram batin, sehingga memutuskan untuk memeluk agama Islam. Pulang dari masjid saya mulai mempelajari agama Islam sebelum memutuskan memeluk agama Islam, semakin saya pelajari semakin yakin untuk memeluk agama Islam. Beberapa beberapa tahun kemudian saya memutuskan untuk memeluk agama Islam, kemudian menjumpai seorang dai'i di Masjid Raya Baiturrahman melalui teman sahabat yang beragama Islam yang bernama Nur laila satu tempat kerja.

Setelah saya mengucapkan dua kalimat syahadat yang diajari oleh Tgk. Ridwan Johan di Masjid Raya Baiturrah, kemudia saya diganti nama dari nama Govisle menjadi Hafinatun Sakdiah. Kedua orang tua sayu tidak mempersoalkan masalah agama apa yang dianut. Sehingga menyebabkan semakin mudah untuk mempelajari ajaran agama Islam, saya merasa ketengan batin dan kedamaian dalam hati setelah memeluk agama Islam. Alhamdulillah, rupanya, masuk Islamnya membawa berkah bagi saya.

Dengan Islamnya merasa mempunyai teman untuk berkompetisi

mendalami ajaran Islam. Pada setiap sore, ba'da shalat ashar, kami berdua tekun mendalami Islam kepada seorang guru mengaji. Sekarang ini saya sedang tekun mempelajari al-Quran. Meskipun saya akui masih rada-rada susah. Dari hasil pengkajian terhadap Islam dan al-Quran, saya berpendapat bahwa semua permasalahan yang ada didunia ini, jawabannya ada di dalam al-Quran. Sebagai orang yang baru merintis usaha, saya tentu pernah mengalami benturan-benturan bisnis. Jika kegagalan dikembalikan kepada takdir Allah S.w.t. maka insya Allah S.w.t. akan ada hikmahnya. Menurut saya, manusia boleh saja merencanakan seribu satu playning, akan tetapi yang menentukan yang di atas (Allah S.w.t).

Menurutnya, pada waktu-waktu tertentu ia selalu berintrospeksi mengenai kekurangan apa saja yang telah diperbuat hari ini. Bila ada kesalahan pada Allah S.w.t. ia selaiu meminta ampun. Bila ada kesalahan kepada orang lain, ia juga akan minta maaf karena manusia memang tidak luput dari kesalahan.

#### **D. Penyebab Pengunjung Nonmuslim Masuk Islam di Masjid Raya Baiturrahman**

Menyebabkan nonmuslim masuk Islam terutama sekali karena nonmuslim telah mengkaji tentang Islam, dipantau, dipraktek dan dipelajari seperti melihat bukti di dalam al-Quran surat Ar-Rahman dan ayat mengenai laut terbelah, dan memisahkan air tawar dengan air asin, karena ada kebesaran Allah S.w.t. itu bukti yang kuat adanya Allah S.w.t. dari situlah nonmuslim masuk Islam bukan dari faktor itu saja, ada pengaruh dari lingkungan, ada pengaruh dari kawan-kawan, ada pengaruh dari segi ekonomi dan ada juga pengaruh dari situasi daerah. Pada dasarnya nonmuslim masuk Islam dari kenyakinanya. Ada juga masuk Islam

bukan dari kenyakinan dengan maksud tujuan tertentu, berhati-hati terhadap nonmuslim masuk Islam. Sebenarnya nonmuslim masuk Islam bukan paksaan, bukan suka-suka, itu semua ada pertanyaan yang besar terhadap nonmuslim dari ulama-ulama, teungku-teungku dari kampung menyeiidiki, dan ada seleksi-seleksi apa tujuan masuk Islam ini apa ada paksaan, apa dengan hati nurani atau dengan kesadaran dari diri sendiri, maka nonmuslim menjawab dengan hati nurani dan dengan keinginan diri sendiri, bukan paksaan, kemudian disumpahkan bahwa saya masuk Islam.<sup>218</sup>

Adapun penyebab pengunjung nonmuslim masuk Islam di Masjid Raya Baiturrahman ada beberapa sebab yaitu:

#### 1. Keindahan Masjid

Sebagaimana Tgk Hamdan Syamsuddin mengatakan bahwa:

Orang nonmuslim masuk Islam dipengaruhi oleh kemegahan masjid itu sendiri bagi nonmuslim, karena saat berada dalam kawasan masjid merasa ketenangan jiwanya.<sup>219</sup>

Sesuai apa yang dikatakan oleh Tgk. Hamdan bahwa orang nonmuslim masuk dipengaruhi oleh pengaruhi melihat kemegahan masjid, untuk lebih jelas dapat diihat basil wawancara di bawah ini.

##### a. Jeky<sup>220</sup>

Jeky adalah salah satu muallaf yag berasal dari agama Budha. Pertama sekali masuk Islam, tidak mengetahui secara mendalam tentang Islam, namun setelah mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman merasa tertarik mengenai Islam

---

<sup>218</sup> Wawaneara dengan Nasruddin Ibrahim, Ketua PLT UPTD Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh, pada tanggal 3 Oktober 2017.

<sup>219</sup> Wawaneara dengan Hamdan Syamsuddin, Kepala Sekretariat Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh, pada tanggal 17 Juli 2017.

<sup>220</sup> Wawaneara dengan Jeky, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman di Kota Banda Aceh, pada tanggal 9 Oktober 2017.

karena kemegahan masjid. Ayah angkat saya seorang muslim juga berteman dengan iman Masjid Raya Baiturrahman, kemudian diperkenalkan saya dengan temannya. Seringnya mengunjungi masjid berkeinginan masuk dalam Islam, ayah angkat saya mengatakan kamu hams masuk Islam terlebih dahulu baru dibolehkan masuk dalam masjid, sehingga menyebabkan penasaran bagaimana rasanya kalau masuk dalam masjid di luar aja sudah merasa nyaman apalagi di dalam pasti lebih sejuk lagi, malam hari tidak tidur memikirkannya, kemudian memutuskan untuk masuk Islam.

Di hari itu, saya menceritakan kepada ayah angkat bahwa saya berkeinginan masuk Islam, masuk Islam ini betul-betul ikhlas, kemudian ayah angkat membawa saya berjumpa dengan kawannya yaitu imam Masjid Raya Baiturrahman yang bernama Azman Ismail. Yang mengsyahadat langsung oleh Tgk. Azman Ismail setelah pensyahadatan selesai dilakukan, pun mengganti namanya dari nama Jason Gots Sudirja menjadi Jeky, acara pensyahadatan tersebut pun kemudian ditutup dengan pembacaan doa yang dibacakan oleh Tgk. Azman Ismail, kemudian diberikan bimbingan dan arahan. Alhamdulillah, sangat bersyukur bisa masuk rumah Allah S.w.t. yang selama ini kutunggu kesampai juga. Temyata betul merasa sejuk luar biasa, hati merasa adem, nyaman betah sekali berlama-lama dalam masjid, bangunannyapun sangat bagus, senang sekali berada dalam masjid.

Sayapun belajar bagaimana tata cara shalat lima waktu dan waktunya, serta belajar yang berkaitan dengan agama Islam. Saya juga sering mengikuti kegiatan zikir/ceramah yang diadakan di Masjid Raya Baiturrahman pada malam

selasa dan malam jumat. Kadang-kadang saya datang kemasjid untuk shalat zhuhur, maqrib, insya dan shubuh, tetapi itu tergantung di mana saya berada, kadang-kadang juga sering shalat dimasjid setui atau di masjid lainnya.

Sekarang ini sudah banyak mengetahui tentang Islam baik mengenai zikir maupun mengenai tata shalat dan lain-lain. Di masjidpun sudah banyak tausiahnya, sayapun suka mendengarkan dakwah karena ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang Islam, isi dakwah yang disampaikan biasanya lebih kepada taat dan bertakwa Allah S.w.t.

Masalah orang tua saya masuk Islam tidak ada bermasalah, karena kedua orang tua sudah meninggal dunia, saya berada di Kota Banda merantau dari Medan. Sekarang sudah berumah tangga, isteri dan anak saya sudah masuk Islam.

b. Siti Muriyanti<sup>221</sup>

Siti Muriyanti adalah salah satu seorang muallaf yang berasal dari agama Protestan. Siti Muriyanti masuk Islam karena terinspirasi dari Bangunan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh pada tahun 2005, di Masjid Raya Baiturrahman yang mensyahadat saya Tgk. Ridwan Johan, dari nama Mardariati Sinuaya menjadi Siti Muriyanti.

Menurut Siti Muriyanti Masjid Raya Baiturrahman mempunyai kelebihan dan nilai sejarahnya. Banyak hal membuat hati saya untuk masuk Islam yang pertama ketika saya melihat Masjid Raya Baiturrahman disisitulah hati saya tersentuh dan mulai berfikir kok bisa bangunannya tidak runtuh sama sekali

---

<sup>221</sup> Wawaneara dengan Siti Muriyanti, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman di Kota Banda Aceh, pada tanggal 9 Oktober 2017.

setelah bencana di tahun 2004, padahal bangunan yang lainnya runtuh total hancur dibawa oleh air gelombang tsunami dan saya melihat sendiri cuma hanya ada masjid-masjid yang bisa selamat dari cobaan Allah Swt terutama Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh. Dari kejadian tersebut yang menyebabkan saya untuk mengkaji lebih jauh mengenai Islam dan bangunan masjid. Lama-kelamaan saya mendapat hidayah dari Allah, karena yang namanya hidayah itu macam-macam ada yang menikah dengan orang Islam ada yang berteman dengan orang Islam dan lain-lain. Saya masuk Islam dan mulai besyahadat disitulah saya mulai menangis karena Allah telah memberikan hidayah kepada saya, setelah saya melihat tanda-tanda kebesaran dari Allah.

Setelah saya masuk Islam merasa nyaman masuk ke dalam Masjid Raya Baiturrahman dan hati saya menjadi tenang dan saya pun sering ke Masjid Raya Baiturrahman untuk melaksanakan shalat lima waktu seperti biasanya, tapi sekarang saya sudah jauh tempat tinggalnya di Lhoknga, akan tetapi yang namanya tempat ibadah tidak mesti di masjid tertentu di masjid lain juga boleh. Setelah saya masuk Islam banyak cobaan yang datang dari keluarga saya ada 4 saudara yang tidak masuk Islam termasuk dulunya kedua orang tua saya tapi alhamdulillah orang tua saya sudah memeluk agama Islam, memang dari awalnya orang tua saya setuju untuk masuk Islam, cuma masalahnya dulunya jarang silaturahmi dengan keluarga saya, bagaikan tetangga saja.

Dulu, saya sebelum saya masuk Islam saya melihat ada keanehan bagi orang beragama lain selain Agama Islam, waktu masuk ke dalam gereja orang itu tidak pernah ada berwudhu seperti agama Islam, mereka juga tidak mengenal suci

atau tidaknya ketika masuk ke dalam tempat ibadah. Di sini lah saya melihat bahwa agama Islam lebih sempurna jika dilihat dengan agama-agama yang lain.

b. Irwan<sup>222</sup>

Irwan adalah seorang muallaf yang berasal dari agama Kristen pada tahun 2012. Setahun sebelum masuk Islam, banyak menghabiskan waktu mencari dan melihat hal-hal yang berhubungan dengan seni. Saat mengikuti pendidikan bidang seni rupa, saya duduk berjam-jam dalam ruang kelas yang gelap untuk melihat dan mendengarkan penjelasan profesor melalui infokus proyektor, ia menjelaskan tentang kehebatan hasil karya Seni Barat.

Pertama sekali mengunjungi Kota Banda Aceh ia melihat karya seni Islam, yang menjadi salah satu tugasnya untuk mempersiapkan slide dan seni. Karenanya setiap kali masuk ke perpustakaan, menurut Irwan, ia selalu mengumpulkan buku-buku seni sejarah. Dan untuk mendapatkan bahan-bahan guna keperluan pembuatan katalog seni, ia terpaksa harus pergi ke museum dan ke Masjid Raya Baiturrahman untuk melihat kaligrafi Islam secara langsung. Saat ia berada masjid sedang berfoto-foto kaligrafi masjid, kemudian berjumpa dengan seorang muslim. Dan ia berkata kepada orang muslim tersebut bahwa peradaban Barat memang dikenal memiliki tradisi menggambarkan sesuatu dalam bentuk visual, termasuk penggambaran mengenai keberadaan Tuhan sedangkan peradaban Islam tidak menganut sistem penggambaran sesuatu dalam bentuk visual di dalam mengingat dan memuji Tuhan dan menghargai seorang Nabi. Kemudian orang muslim menjawab bahwa Allah S.w.t. adalah Rabb kita hanya kepada-Nya tempat

---

<sup>222</sup>Wawancara dengan Irwan, pengunjung Masjid Raya Baiturrahman, pada tanggal 19 Oktober 2017.

manusia untuk kembali.

Tersembunyi dalam pantulan mata umat manusia, tetapi, orang yang memiliki penglihatan dapat mengenali Tuhannya dengan mempelajari pengaruh dari kekuatan ciptaan-Nya. Selain penggambaran terhadap Tuhan, umat Islam juga melarang penggambaran terhadap semua Nabi Allah S.w.t. Umat Islam hanya menuliskan nama-nama Rasul dalam bentuk kaligrafi. Kata-kata, tulisan dan ucapan serta akhlak mulia dalam kehidupan merupakan media utama bagi Nabi Muhammad s.a.w. di dalam menyebarkan pengaruhnya ke seluruh umatnya.

Dari sinilah kemudian ia mutai tertarik untuk mempelajari keyakinan yang dianut oleh orang muslim. Ia pun mulai menggali tentang ketuhanan dan kepribadian Nabi Muhammad s.a.w. melalui al-Quran terjemahan. Setelah banyak mempelajari lebih jauh mengenai Islam dari al-Quran, Irwan akhirnya menyadari dan yakin adanya Allah S.w.t. akhirnya ia memutuskan untuk menemui orang muslim tersebut untuk berbicara tentang Islam lebih dalam, serta mencerita bahwa ia sudah berkenan untuk masuk Islam, kemudian orang muslim tersebut membawa ia ke Masjid Raya Baiturrahman untuk dapat mengucapkan dua kaimat syahadat yang diajari oleh Tgk. Ridwan Johan, namapun diganti dari nama Piere Lorus Berillon menjadi Irwan setelah masuk Islam, masalah orang tua ia masuk Islam tidak ada masaiah apa-apa, karena ia pun sudah bekerja dan berkeluarga dengan orang Islam, tetapi belum memiliki keturunan.

Sekarang ini ia semakin tertarik dengan ajaran agama Islam, karena semua umat Muhammad S.a.w. tidak hanya mengikuti saja dalam hal beribadah, tetapi juga di dalam semua aspek kehidupan, mulai dari kebersihan diri sampai pada

cara bersikap terhadap anak-anak dan tetangga. Semua perbuatan, perkataan, dan perilaku Nabi Muhammad S.a.w. inilah yang disebut dengan sunnah. Dan pengaruh sunah Nabi Muhammad S.a.w. tersebut telah tergambar pada kehidupan para orang tua, muda, kaya, miskin, yang menjadikannya sebagai suri teladan bagi semua pengikutnya.

c. Andika<sup>223</sup>

Andika adalah salah seorang muallaf yang berasal dari agama Kristen Katolik taat yang rutin menghadiri massa mingguan dan membaca Alkitab setiap hari, namun setelah mengunjungi Masjid Raya Baiturrah ia mendapat hidayah dari kemegahan masjid yang selaludiperhatikan, ia pun merasakan kedamaian dalam hati saat berada di masjid. Andika masuk Islam pada tahun 2014.

Selepas itu Andika pulang kerumah mulai memperbanyak mempelajari pengetahuan tentang agama Islam. Andika sering ke masjid untuk berfoto dan berkumpul dengan orang Islam, karena di masjid banyak orang yang mengunjungi jadi dapat mengetahui mengenai Islam lebih dalam lagi.

Memutuskan Andika untuk memeluk agama banyak ketika orang bertanya kepada saya tentang perubahan hati dan perpindahan dari Kristen ke Islam, saya memberikan jawaban yang sederhana, yaitu Allah ingin Islam menjadi pilihan saya dan hidup saya.

---

<sup>223</sup>Wawancara dengan Andika, pengunjung Masjid Raya Baiturrahman di Lampaseh Kota, pada tanggal 9 November 2017.

Saya untuk mengucapkan dua kalimat syahadat yang diajari oleh Tgk. Ridwan Johan di Masjid Raya Baiturrahman, kemudian di ganti nama dari nama Alfaro Gcazprom menjadi nama Andika setelah masuk Islam. Saya masuk Islam berbeda dengan kebanyakan teman-teman saya yang tidak tertarik kepada masalah agama, saya justru rajin pergi ke gereja setiap hari minggu dan rutin membaca Alkitab. Pada waktu itu, saya benar-benar tidak tahu tentang Islam. Percakapannya dengan tetangganya, seorang musiiim Aljazair, telah mengenalkan Andika kepada Islam pada saat mengunjungi masjid ia banyak sekali menceritakan masalah Masjid Raya Baiturrahman saya tertarik mengenai masjid ini.

Saya sangat kagum mendengar cerita masjid ini, dari cerita tersebut motivasi untuk menggali lebih dalam informasi tentang masjid dan Islam. Selanjutnya yang saya lakukan adalah pergi ke perpustakaan dan meminjam buku mengenai tentang Islam. Saya membawa pulang buku tersebut ke rumah dan mulai membacanya secara hati-hati. Perubahan pun terjadi, ketika membaca sejarah tentang Isiam dan Masjid Raya Baiturrah mengenai peristiwa Tsunami pada tahun 2004 semakin menghanyut hati untuk memeluk agama Islam.

## 2. Azan

### a. Muhammad Saiful<sup>224</sup>

Muhammad Saiful memeluk Islam dipengaruhi oleh suara azan di waktu subuh yang selalu mengganggu di waktu tidurnya, sehingga menyebabkan ia terbangun di waktu shubuh, untuk lebih jelas dapat dilihat dari hasil wawancara di bawah ini.

---

<sup>224</sup>Wawancara dengan Muhammad Saiful, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman dari Keddah, pada tanggal 20 Agustus 2017.

Muhammad Saifui adalah saiah satu orang muailaf yang beragama Katholik yang merantau ke Kota Banda Aceh dari Medan, masuk Islam pada tahun 2010. Awalnya, suara azan subuh adalah musuh baginya, karena merasa, suara itu sangat mengganggu tidurnya. Namun suara azan subuh itu pula yang justru membawanya menemukan jalan menjadi seorang muallaf, karena rumahnya terdekat dengan masjid yaitu di Keddah, karena tidak jauh dari masjid, tidak mengherankan kaiau setiap pagi suara azan subuh itu seperti meraung-raung di dekat daun telingannya. Rutinitas itu akhirnya membuatnya selalu terbangun di pagi hari, bahkan sering terbangun terbangun 5-10 menit lebih awal dari azan subuh. Ini yang membuatnya heran.

Kemudian mulai banyak bertanya-tanya tentang Islam. Hal-hal sederhana tentang Islam seperti shalat sampai puasa menjadi pertanyaan yang mengusik batinnya. Terkadang ia pun tidak langsung untuk bertanya kepada rekan-rekannya yang menganut Islam. Pergaulan yang kian terjalin akrab dengan lingkungan ternyata merubahnya maka lahirlah sebuah sikap toleransi beragama pada dirinya. Ketika Ramadhan tiba dan teman-temannya berpuasa, dia seakan terpanggil untuk ikut-ikutan berpuasa. Awalnya cuma Ingin mengetahui saja seperti apa sih rasanya ingin berpuasa, kemudian juga berpuasa. Dalam menjalani ibadah puasa maupun rutinitas bangun pagi meujelang azan subun itu kemudian memberikan pula semacam perasaan tenang yang mengajar di dalam dirinya. Saat itu merasa seperti sudah sangat dekat saja dengan orang-orang di sekitarnya.

Tidak merasa cukup terjawab tentang Islam pada teman pergaulannya,

kemudian memberanikan diri untuk bertanya kepada ketua pengurus masjid dekat tempatnya tinggal. Tapi sekali lagi, hasratnya untuk mengetahui Islam masih belum terpuaskan. Maka pada suatu ketika, bertemulah dia dengan seorang ustad. Ustad ini masih berada satu kampung dengan tempat tinggalnya yaitu bernama ustad Khairul. Dari sosok ustad itu, ia mendapatkan sebuhan buku tentang Islam dan muallaf. Dan pada saat itu pula, niatnya untuk mempelajari shalat kian menggelora. Di saat nasrat di dalam diri semakin merasa Islam. Beberapa bulan setelah mempelajari Islam dan membaca yang dikasih oleh ustad tersebut, memutuskan menemukan tersebut untuk mengatakan bahwa ia sudah siap memeluk agama Islam dengan penuh keyakinan.

Ustadz tersebut membawa saya ke Masjid Raya Baiturrahman untuk mengucap dua kalimat syahadat yang diajari oleh Tgk. Ridwan Johan, kemudian di ganti nama dari nama Paul Nicola menjadi nama Muhammad Saiful setelah masuk Islam. Saya sangat bersyukur dapat memeluk agama Islam secara sempurna dan sudah banyak mempunyai persaudara dengan orang Islam, saya semangat dalam mengerjakan ibadah, apalagi di masjid juga mengadakan kegiatan keagamaan seperti kegiatan zikir/ceramah pada malam selasa dan malam jumat.

Mengenai isi ceramah juga mudah didengar karena Masjid Raya Baiturrahman juga mengadakan media dakwah melalui radio RRI Baiturrahman dan mengeluarkan tabloid pada setiap hari jumat, sehingga menyebabkan saya semakin mudah untuk memperdalam ajaran Islam.

b. Hasanuddin<sup>225</sup>

Hasanuddin adalah salah satu seorang muallaf dari agama Kristen, Hasanuddin masuk Islam pada tahun 2011, disebabkan oleh suara azan pada saat mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman. Hasanuddin juga salah satu seorang penyair jalán hidupnya. Bagi Hasanuddin seorang penyair masuk dalam konteks realitas karena kepedulian akan panggilan kharismatik dari alam sekitarnya, dari debu, kerikil, lava, angin, pohon, kupu-kupu, margasatwa. Dari yatim piatu, orang-orang papa, lingkungan kampung halamannya, lingkungan bangsanya, lingkungan kemanusiaannya. Ia harus selalu peduli. Tetapi tidak cukup cuma peduli, karena harus dikaitkan dengan perintah dan larangan Allah S.w.t.

Kalimat di atas adalah sepenggal dari pendermaan buah pikir seniman terbaik. Bagi Hendra proses kreatif dalam menulis sebuah karya sastra adalah misteri. Dia mengatakan waktu untuk menulis dalam kehidupan hanya 2-3 persen. Beberapa jam selesai. Selebihnya menyiapkan diri untuk hidup secara kreatif, menjaga daya cipta, dan daya hidup. Si burung merak ini adalah seorang penderma pikiran yang tidak pernah menangis tidak kala menghadapi kekuasaan politik. Dulu saya pernah diminta membaca sebuah sajak. Lalu ada rekan mahasiswa yang menangis, terharu. Saya pun ikut menangis. Saya juga gampang menangis kalau membaca riwayat Nabi Muhammad s.a.w. indah sekali. Membayangkan pengorbanan Nabi yang tidak mementingkan diri sendiri. Tidak ada agama Islam, kalau tidak ada Nabi. Saya juga menangis kalau mengenangkan Asmaul Husna, namun di saat mengunjungi Masjid Raya Baiturrah betul-betul

---

<sup>225</sup>Wawancara dengan Hendra Saputra Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman dari Setui, pada tanggal 21 November 2017.

saya menangis merasapi suara azan yang semakin mendalam masuk keperasaan, sehingga membuat saya tidak berdaya untuk merasapinya, seakan-akan Allah S.w.t. memanggil untuk memasuki Masjid Raya Baiturrahman.

Setelah azan beberapa kali terpanggil untuk mencari tahu lebih dalam lagi mengenai Islam. Lama kelamaan saya menemukan kawan muslim untuk mengajari tentang Islam, lalu ia membawa saya ke masjid untuk berjumpa langsung dengan imam masjid yang bernama Tgk. Ridwan Johan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, kemudian dari nama Raul Gonzalez menjadi Hasanuddin.

Hasanuddin mengaku tidak tahu alasan kenapa dia tertarik dengan Islam, tetapi dia sendiri tidak mengerti mengapa memutuskan masuk Islam. Saya sebetulnya kagum dengan Agama Islam dan merasa takut akan siksa-Nya Allah dalam kubur jika meninggal saya nanti. Tetapi saya sudah lama tertarik kepada Islam, namun setelah mendengar suara azan semakin yakin untuk memeluk Islam. Menurutnya memutuskan untuk memeluk Islam adalah keputusan yang bulat, karena saya sudah terlebih dahulu mempelajari Islam sebelum masuk Islam.

### 3. Al-Quran

#### a. Kelompok berasal dari Muzila<sup>226</sup>

Nonmuslim masuk dipengaruhi oleh bacaan ayat al-Quran, ada dulu sekelompok nonmuslim yang datang dari muzila, yang mengajak mereka masuk Islam yaitu orang Aceh sendiri berasal dari Pidie Jaya, ia membawa empat orang ini ke Masjid Raya Baiturrahman untuk diserahkan kepada *da'i* untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, ia menceritakan orang nonmuslim masuk

---

<sup>226</sup>Wawancara dengan Tgk. Hamdan Syamsuddin, Kepala Sekretariat Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh, pada tanggal 17 Juli 2017.

Islam disebabkan dengan membaca ayat al-Quran surat Ar-Rahman dan menceritakan sejarahnya Rasul Nabi Muhammad s.a.w. itu adalah nabi yang terakhir, oleh karena itu nonmuslim masuk Islam dengan mendengar bacaan ayat al-Quran tersebut.

c. Fatimah<sup>227</sup>

Fatimah adalah muallaf yang berasal dari agama Budha, masuk Islam pada tahun 2007. Sebelum masuk Islam saya bersekolah di Kota Banda Aceh di sini, jadi terus saya belajar, sebenarnya saya belajar tidak segaja pelajaran agama Islam, karna kami dulunya sebagai nonmuslim bersekolah di sekolah orang muslim, guru bilang kalau nonmuslim boleh ke luar tidak ikut pelajaran agama Islam, cuma saya merasa tidak enak kalau saya harus duduk dikantin selama dua jam di jam pertama lagi dan saya merasa tidak enak, jadi saya minta kegurunya untuk boleh tidak duduk di sini terus kata ibu itu boleh asalkan jangan ganggu katanya.

Jadi yang namanya guru Islamkan menceritakan Nabi Nuh, Ibrahim, saya merasakan semua itu seperti dogeng awalnya, kebetulan SMP di Khatolik, di SD juga khatolik di Blang Padang, jadi disatukan katanya itu diwajibkan kalau agama Kristen kita diwajibkan walaupun agama Budha harus diwajibkan belajar agama, jadi banyaklah dengan cerita tentang Nabi Nuh begitu juga cerita mereka sama seperti itu. Terus saya berpikir koksama, terus ada perbedaan waktu praktek shalat tu yang beda sekali, di Kristen tidak ada shalat itu tidak ada mealainkan cuma mereka berdoa saja ,nah terus dijelasin cara berwudhu ataupun segala macam,

---

<sup>227</sup>Wawancara dengan Patimah Zahra, di Kota Banda Aceh, pada tanggal 15 Oktober 2017.

disitulah saya mulai merasa bahwa saya ini ada yang hilang di Kristen tidak ada dan ini menemukan sesuatu yang baru dan disitulah saya mulai belajar mulai mau tau tentang Islam, nama sebelum masuk Islam.

Sebenarnya semua orang bagi nonmuslim kalau mau belajar membuka dirinya untuk belajar tentang Islam pasti masuk Islam, cuma orang nonmuslim tidak membuka dirinya belajar tentang Islam dan tidak mau tau tentang Islam, jadi mereka lihat itu Islamnya. Oleh karena itu tidak mau dekat-dekat makanya kenapa banyak pendeta nonmuslim yang tiba-tiba masuk Islam setelah debat dengan sama orang Islam, karena mereka mau mengkaji tentang Islam. Ada beberapa pendeta untuk mereka mempelajari Kristen itu lebih jauh mereka akan menemukan diakhir cerita itu dan memang nama Nabi Muhammad S.a.w. diakui dalam bible itu, dan mereka akan merasa tertipu bahwasannya kitab mereka itu sudah diselewengkan oleh manusia.

Saya masuk Islam di Masjid Raya Baiturrahman orang yang mengsyahadatkan saya masih hidup yang bernama Ridwan Johan, sekarang ia masih juga sebagai imam besar di Masjid Raya Baiturrahman, kemudian saya diganti nama dulunya nama saya Luciana menjadi Fatimah. Namanya kita memang sudah belajar tentang Islam, jadi masuk Islam itu seperti hanya pengukuhan saja sebenarnya seperti mencari jati diri, jadi ya awalnya sebelum Islam saya sudah mulai puasa, sudah mulai mengakui diri saya sebagai orang Islam, padahal dulunya gak pakek jilbab dan sekarang saya sudah senang dan bisa berteman dengan orang Islam, karena di sini di Banda Aceh kawan saya orang Islam semua.

Saya masuk Islam bukan tertarik dengan Masjid Raya Baiturrahman, tetapi karena waktu itu saya menemukan ada yang lebih sempurna dari pada yang tidak saya pelajari, karena hanya di shalat saja lain tidak ada, jadi kita itu menghadap yang menciptakan kita, kita berwhudu suci dulu, agama lain tidak ada bersuci tidak mau dia agama sebenarnya, cuma sekarang orang berpendapat bahwa Islam itu anerkis itukan bagaimana orang lihat, bagi saya enggak, kalau emang salah wajib dibunuh kalau bagi saya wajib dihukum, jadi Islam itu jelas adil, bijaksana juga dan sempurna.

Berpakaian muslim itu merupakan salah satu untuk melindungi diri kita sebagaimana perempuan yang sebenarnya jadi agama Islam itu mengajarkan dari semua aspek, baik itu sampai melindungi semua perempuannya, juga dengan cara berpakaian juga ada aturannya, sekarang gini, misalnya pakaian itu terbuka akan mengundang para lelaki yang berbuat jahat sama kita, dengan adanya berpakaian sesuai syariat/tertutup orang akan segan dengan kita, jadi seharusnya nonmuslim juga mengetahui bagaimana melindungi dirinya sendiri dengan dari cara berpakaian.

Sebenarnya itukan sedapat mungkin dan itukan *habduminallah* hubungan kita sama Allah S.w.t. jadi di mana saja dan kapan saja kita dalam setiap nafas kita wajib mengingat Allah S.w.t. terus ada juga *habdulminannas* makanya kita juga mengikuti pengajian-pengajian yang bertemu untuk bersiturrachim kan gitu, kalau sekarang ini kita sebagai muallaf setiap hari minggu ada jadwal pengajian di kantor wali kota setiap hari minggu jam-jam khusus bagi komunitas kita dan disini kita juga tidak mau menutupi kalau ada orang muslim lainnya yang mau

datang belajar tetapi mana ada orang yang lainnya mau bergabung dengan kami, di mushala kantor walikota terus sabtu kadang-kadang dua minggu sekali selama ada program dari dinas syariat Islam. Dua minggu sekali di dinas syariat Islam Kota Banda Aceh ada pengajian juga terus dikampung kita juga ada setiap hari minggu/jumat ada pengajian.

Perasaannya merasa bahagianya itu kan kalau saya gambarkan pasti tidak jadi cukup dengan katpa-kata intinya geni dulunya sudah megaku-gaku saya Islam tapi kan dulunya masih Islam ecek, tetapi pada kita sudah disyahadatkan perasaan kita itu sama Allah S.w.t saya merasa ibadah sudah diterima dirumahnya Allah S.w.t saya sampai saat ini seakan-akan baru masuk Islam.

Pekerjaan saya sebenarnya ibu ramah tangga dan dikamunitas sebagai ketua provinsi ketua persatuan muallaf Aceh sejahtera, jadi kita sekarang Aceh ditamiyang kita ada komunitas punya kita juga dan pendiamanan. Saya jarang kemasjid, karena bantu pemerintah Aceh lagi dipercaya, makanya saya bismillah aja mana tau saya dapat rizeki itulah yang bisa buat rumah singgah muallaf nanti.

Saya dengan keluarga ibaratnya bagaikan berhubungan dengan tetangga, jadi hubungan emesionalnya tidak terlalu dekat lagi, cuma silaturahmi tetap, cuma saya waktu itu tidak pulang kerumah, karena tidak diterima, kalau dari segi ekonomi misalnya ini kita sama-sama Islam, saya ibunya dan ini anaknya kalau anaknya susah pasti saya kasih dong uang atau apalah, nah kalau ini tidak, saya mau lihat kapan kamu lelah dan capek, kalau udah capek sengerakan balek ke rumah balek agama itu aja konsekkuensinya, tetapi saya sudah merasa lapar tapi belum merasa mati kelaparan dalam Islam, karena saat lapar ada yang bantu gak

perlu dari orang tua kita, karena saya tidak bergantung hidup sesama manusia akan tetapi sama Allah S.w.t. saja, karena saya tidak pernah terlalu bergantung kepada manusia karena manusia itu pasti mengingkari tetapi saya hanya sama Allah S.w.t. saja sudah. karena yang paling menjaga rahasia itu Allah S.w.t. yang paling memberikan kita solusi cuma Allah S.w.t. lain dari itu tidak ada. Sekarang saya sudah punya anak lima orang sudah gadis, kami semua masuk Islam.

Fatimah mengatakan sangat bersyukur apa yang didupatkannya dalam hidup ini, karena Allah S.w.t. masih memberikan umur yang panjang sehingga ada kesempatan untuk berbuat amal kebaikan. Ia pun selalu berdoa agar anak-anak dan keluarganya dari hari ke hari diberi keselamatan. Bila ada apa-apa, saya akan pasrahkan semua kepada Allah S.w.t.

#### d. Ikhsan<sup>228</sup>

Ikhsan adalah salah satu orang muallaf dari agama Budha memeluk agama Islam pada tahun 2001. Ikhsan memeluk agama Islam dipengaruhi oleh bacaan al-Quran di kalangan Masjid Raya Baiturrahman pada saat Ikhsan mengunjungi masjid bersama temannya. Ikhsan sangat berkesan dengan alunan bacaan ayat al-Quran, seakan-akan ia mendapat ketenangan hati.

Pada saat ia mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman ia bertemu dengan seorang muslim, yang namanya Abdul Qadir yang berasal dari Kota Banda Aceh, ia mempunyai senyuman yang manis dan sangat sopan, sehingga menyebabkan Ikhsan tidak malu bertanya mengenai bacaan yang ia dengar di dalam masjid,

---

<sup>228</sup>Wawancara dengan Ikhsan, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman dari Penayong, pada tanggal 19 November 2017.

kemudian orang itu mengatakan bahwa bacaan ia dengar adalah bacaan ayat al-Quran. Dari situlah ia mengetahui bacaan ayat al-Quran yang begitu merdu.

Ikhsan akhirnya memutuskan pulang ke rumah. Ia ingin lebih meluangkan waktu untuk mencari kebenaran agama Islam, ingin mengetahui lebih banyak mengenai orang Islam. Pada hari jumat sering datang ke masjid untuk mendengar bacaan al-Quran. Hatinya mulai tersentuh dengan cahaya Islam, tetapi dalam hatinya belum siap menjadi seorang muslim. Masih banyak ganjalan pertanyaan memenuhi kepalanya. Dan Ikhsan terus melanjutkan pencariannya tentang agama Islam. Selama kurun waktu dua tahun masa pencarian akhirnya Ikhsan malam itu, membulatkan tekad untuk menerima Islam sebagai agamanya.

Kemudian Ikhsan memutuskan untuk berjumpa dengan Abdul tujuan untuk menceritakan bahwa ia ingin memeluk agama Islam, ia menyambut dengan hati ikhlas, kemudian ia mengajak saya ke Masjid Raya Baiturrahman untuk menjumpai *da'i* agar membimbing saya membaca dua kalimat syahadat yang bernama Tgk. Ridwan Johan. Setelah menjadi seorang muslim, nama saya dari Kay Kolocotronis diganti menjadi Ikhsan, kemudian belajar membaca Al- Quran.

Ikhsan membutuhkan beberapa hari untuk beradaptasi dengan orang Islam, tetapi ia sudah merasakan kedamaian. Ia melakukan pencarian begitu lama dan sekarang saya menemukan tempat yang damai. Pada awalnya, setelah menjadi muslimin, Ikhsan menyembunyikan keislamannya dari teman-teman agama Budha bahkan keluarganya. Lama-kelamaan ia mencerita kepada keluarganya bahwa ia sudah menjadi seorang muslim bukan persoalan gampang buat Ikhsan, tetapi sangat sulit, orang tuanya pun menerima keputusannya ia masuk Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Penyebab nonmuslim mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh disebabkan oleh (a) Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh mempunyai nilai sejarah yang tinggi, (b) Arsitektur bangunan masjid yang indah dan megah, (d) Masjid kebanggaan orang Aceh. Apalagi sekarang ini Masjid Raya Baiturrahman semakin indah arsitektur bangunannya dan juga paling sering muncul di internet dan facebook, sehingga menyebabkan nonmuslim semakin menarik untuk mengujungnya.
2. Sebagai Media Dakwah bagi pengunjung nonmuslim yang datang ke Masjid Raya Baiturrahman ada yang beralih agama dikarenakan mereka tertarik mendengar lantunan suara azan dan bacaan ayat suci Al-qur'an dan juga ditambah dengan tempat beribadah yang sangat bersih dan nyaman. Sehingga mereka merasakan ketenangan dalam diri mereka yang nonmuslim.
3. Penyebab nonmuslim masuk Islam di Masjid Raya Baiturrahman disebabkan beberapa faktor yaitu, (a) Keindahan masjid itu sendiri seperti arsitektur bangunan masjid, (b) Suara azan pada waktu subuh, zuhur, ashar,

magrib dan insya, (c) Bacaan suara ayat al-Qur'an pada waktu menjelang shalat fardhu di dalam masjid.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis paparkan, maka dalam hal ini penulis memberikan beberapa saran dan masukan, sehingga saran dan masukan tersebut nantinya dapat bermanfaat demi kemajuan bersama, baik bagi peneliti maupun pihak yang terkait. Berikut beberapa saran dan masukan:

1. Diharapkan kepada pengurus Masjid Raya Baiturrahman lebih memperhatikan persoalan hal-hal yang berhubungan dengan masjid sebagai tempat ibadah terutama dalam ketertiban bagi penjaga keamanan masjid agar pengunjunya mengikuti aturan-aturan yang berlaku.
2. Diharapkan kepada pengurus Masjid Raya Baiturrahman agar terus meningkatkan kemampuan untuk melakukan aktifitas atau program masjid yang lebih banyak dan variatif, sehingga syiar Islam lebih kuat serta dapat menambah pengetahuan baru bagi generasi muda. Maka dengan hal tersebut para nonmuslim terus meningkat untuk mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman dan terinspirasi untuk masuk Islam.
3. Diharapkan kepada pihak pengurus masjid Raya Baiturrahman agar lebih memperhatikan bagi pengunjung umumnya baik muslim maupun nonmuslim dalam berpakaian sehingga terjagannya syariat Islam di Aceh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz bin Nashir Al-Julayyil; Baha'udin bin Fatih Uqail, *Aina Nahnu Min Akhlaq As-Salaf, (Meneladani Akhlak Generasi Terbaik)*, Jakarta: Darul Haq, 2011.
- Abdul Ghaffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Abdul Hasan Ali AI-Hasan An-Nadwi, *Shirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw*, Yogyakarta: Darul Mana, 2011.
- Abdul Malik Ibnu Hisyam, *Shirah Nabawiyah*, Beriut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1971.
- Abdul Munir Mulkhan *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Yojakarta: Smress 19961.
- Abdullah Nasih Ulmwan, *Konsep Islam terhadap Non Muslim*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1990.
- Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Abu Ahmadi, *Dosa dalam Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Adullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishag Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kaisir Jilid 1*, Terj. M. 'Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2009.
- Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Bandung: Benang Merah Pres, 2004.
- Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Ahmad Warson AI-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Ahmad Yani, *125 Cahaya dari Masjid*, Jakarta: Qema Insani Press, 2011.
- Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Ali Mustafa Ya'cub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Pertama Duta, 1983.
- Asep Muhiddin, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

- Asmuni Syukri, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1983.
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Bahdi Nur Tanjung, Ardial, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Bazruzzaman Ismail, *Manajemen Masjid dan Adat Kebiasaan di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Nurul Awal, 1990.
- Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid*, Solo: Ziyad Visi Media, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Didin S, *Radio Siaran*, Yogyakarta: Lkis, 2005.
- Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 1987.
- Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal! Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah, 2008.
- H. Lalu Mucshin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 9, Jakarta: Penjimas, 1983.
- Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam*, Bandung: Diponegoro, 1972.
- Hartono Ahmad Jaiz, *Nabi-Nabi Palsu & Para Penyesat Umat*, Jakarta: Pustaka Al Kautsal, 2008.
- Harun Nasution, *Dosa dalam Ensiklopedia Islam Indonesia IAIN Syarif Hidayatullah* Jakarta: Djambatan, 1992.
- Ibnu Abil Izz al-Hanafi, *Syarah Al-Aqidah At-Tkawkawiyah*, Beirut: Al-Maktab Al Islami, 1988.
- Ibrahim al-Kaarazkani, *Taman Orang-Orang yang Bertaubat*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2005.
- Idrus Abidin, *1000 Jalan Menuju Taubat*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2013.
- J. Supranto, *Metode Ramalan Kuantitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

- Jakfar Putih Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Konstektual*, Yogyakarta: AK Group 2006.
- Kaelany HD, *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Kholid Sayyid Ali, *Surat-Surat Nabi Muhammad*, terj H.A. Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Luthfi Bushori, *Musuh Besar Umat Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- M. Abdul Mujid, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- M. Hr. Songge, *Pesan Risalah Masyarakat Madani*, Jakarta: Media Citra, 2001.
- M. Muhadi, *Mesjid Sebagai Pusat Dakwah Islam Studi tentang Aktifitas Dakwah di Mesjid Agung Jawa Tengah*, *Skripsi* (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 2015.
- M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- M. Nasir Budiman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis dan Desertasi*, Banda Aceh IAIN Ar-Raniry, 2004.
- Mahmudin, *Manajemen Dakwah Rasulullah*, Jakarta: Restu Ilahi, 2004.
- Masdar Halmy, *Dakwah dan Pengembangan*, Jakarta: Wijaya, 1976.
- Masduki, *Jurnalistik Radio*, Yogyakarta: Lkis, 2001.
- Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Mohammad E. Ayub. *Alanajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Mohammad Nasir, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 2003.
- Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushulu al-Hadits, 'Ulumuhu wa Mushthalahuhu*. Beirut: Lebanon, 2006.
- Muhammad bin Hamid Abdul Wahab, *Sittuna Qiskshah, Rawaha An-Nabi Watsh Skakabah Al-Kiram, 61 Kisah Pengantar Tidur*, Jakarta: Darul Haq, 2013.
- Muhammad Husain Heikal, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad Saw*, Jakarta: Pustaka Antar Nusa, 1992.
- Mulyana, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

- Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nita Rohmawati, *Kamus Akbar Indonesia Arab*, Jakarta: Mutiara Alamah Utama, 2014.
- Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Nurudin, Problematika Dakwah Islam Masjid Al-Ikhsan Desa Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2007.
- Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati, 2005.
- , *Tafsir al-Misbah*, Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007.
- Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- S. Badudu & Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kreasindo Mediacita, 2009.
- Sayyid Abbas Shadr, *Tafsir Nurul Quran Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al Qur'an*, Jakarta: Al-Huda, 2003.
- Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah, Jilid 2*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2008.
- Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Stan Le Roy Wilson, *Massa Media Mass Culture*, New York: Me Graw Hill. Inc, 1992.

- Suf Kasman, *Jurnalisme Universal, Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi al-Qalam dalam al-Qur'an*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zkilalil Quran di Bawah Naugan al-Quran, Surah al-Fatihah al-Baqarah Jilid 1*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Azir Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Qairo: Pustaka Sunnah, 1983.
- Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, Jakarta: Cahaya Islam, 2002.
- Syekh, H. Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Hakam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Umul Baroroh, *Efek Berdakwah Melalui Media Tradisional*, Semarang: IAIN Walisongo, 2009.
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Wardi Bachtiar, *Metodelogi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997.
- Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1994.
- Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta: Pustaka, 1990.
- Widjaja, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Winamo Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Pelajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito, 1986.
- Zainuddin bin Abdul Aziz al-Mailbaba Al Fannani, *Fat-Hul Mu'in*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.
- Zulfikri, *Profil Masjid Raya Baiturraman*, Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2016.

## Jurnal

- Abdul Basit, Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2009, Purwokerto: Jurusan Komunikasi Dakwah) STAIN STAIN Purwokerto, 2009.
- Ahmad Atabik, Prospek Dakwah Melalui Media Televisi, *Jurnal Komunikasi Permlaran Islam*, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2013, Kudus Jurusan`Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus, 2013.
- Ahmad Atabik, Prospek Dakwah Melalui Media Televisi, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol 1, No. 2 Jtdi-Desemker 2012.
- Dalmeri, Evitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural, *Jurnal Walisongo*, Vol. 22, No. 2, November 2014, Jakarta: Universitas Indraprasta PGR, 2014.
- Efa Ida Amaliyah, Islam dan Dakwah: Sebuah Kajian Antropologi Agama, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 2 Desember 2015, STAIN: STAINKudus, 2015.
- Eva Maqrhiroh, Komunikasi Dakwah: Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi, *Jurnal K omunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 2, No. 1, Pebruari 2016.
- Irzum Farihah, Media Dakwah Pop, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2013, Kudus: Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus, 2013.
- Mubasyaroh, Film sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah kontemporer), *Junal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 2, No. 2, Juli Desember 2014, Kudus: Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus, 2014.
- Muhsinah Ibrahim, Pendayagunaan Masjid dan Meunasah sebagai Lembaga Pembinaan Dakwah Islamiyah, *Jurnal Al-Bayan VoL 19, No. 28, Juli Desember 2013*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. 2013.
- Novita, Masjid Raya Sintang, *Jurnal Teknik Sipil Untan / Vol. 13 No. 2 Desember 2013*, Universitas Tanjungpura: Prodi Teknik Arsitektur Jurusan Teknik Sipil, 2013.

- Puji Astari, Mengembalikan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban Masyarakat, *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, Vol. 9 No. 1 Januari 2014, Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung.
- Qaharuddin Tahir dan Hafled Cangar, Masjid Kampus sebagai Media Komunikasi Aktivistik Dakwah dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa, *Jurnal Komunikasi Kareba*, Vol. 3, No. 3 Juli-September 2014, Universitas Hasanuddin, Makassar: Fakultas Ilmu Komunikasi, 2014
- Rihan Rizaldy Wibowo, Elemen Fisik Masjid Baiturrahman Banda Aceh sebagai Pembentuk Karakter Visual Bangunan, *Jurnal Heritage IPLBI* Vol. 3. No. 2, (Institut Teknologi Bandung ITB: Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan SA PPK, 2017.
- Syamsul Kumiawan, Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam, *Journal of Islamic Studies*, Vol. 4 No. 2 September 2014.
- Tjoet Nia Usmawanda, Konsep Arsitektur Akustik Modern sebagai Upaya Peningkatan Kenyamanan Peribadatan di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, *Jurnal PKM*, Vol. 1, No. 2, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh 2016.
- Zazhari, Baiturrahman Objek Wisata Spiritual Kebanggaan Aceh, *Jurnal PKM*, Vol. 1, No. 2, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Desember 2015.
- Zulyadin, Menimbang Kontroversi Pemaknaan Konsep Ahl Al-Kitab dalam Al Qur'an, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 16 No. 2 Desember 2012.
- Fathurahman, Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik, *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*". Volume XII No. 1 Januari 2015.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Masrol
2. Tempat / Tgl Lahir : Blang Raja 31-Oktober-1992  
Kecamatan Babahrot Kabupaten Aceh Barat Daya
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411206623/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
6. Kebanggaan : Indonesia
7. Alamat dosimili : Jln Tgk Chik Ditiroe, Simpang Surabaya
  - a. Kecamatan : Baiturrahman
  - b. Kabupaten : Kota Banda Aceh
  - c. Propinsi : Aceh
8. Email : [masrolabdya92@gmail.com](mailto:masrolabdya92@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat : SDN 2 Babahrot 2006
10. MTs/SMP/Sederajat : SMP N 1 Babahrot, Tahun Lulus 2009
11. MA/SMP/Sederajat : SMA N 1 Babahrot Tahun Lulus 2012

### Orang Tua/Wali

12. Nama ayah : Syardi. M
13. Nama Ibu : Nurmani
14. Pekerjaan Orang Tua : Tani
15. Alamat Orang Tuan : Desa Blang Raja
  - a. Kecamatan : Babahrot
  - b. Kabupaten : Aceh Barat Daya
  - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 23 Desember 2017

Penulis.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
Nomor: B.2498/Un.08/FDK/KP.00.4/08/2017

Tentang  
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2016, Tanggal 7 Desember 2015

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. Jasafat, M.A.....(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)  
2) Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., M. A.....(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Masrol  
NIM/Jurusan : 411206623/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul : *Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh Sebagai Media Dakwah bagi Non Muslim*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;  
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;  
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.  
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 1 Agustus 2017 M  
8 Dzulhijjah 1438 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



- Tembusan:  
1. Rektor UIN Ar-Raniry.  
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.  
3. Pembimbing Skripsi.  
4. Mahasiswa yang bersangkutan.  
5. Arsip.

Keterangan:  
Surat berlaku sampai dengan tanggal: 1 Agustus 2018



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B-1814/Un.08/FDK.I/PP.00.9/05/2017

Banda Aceh, 10 Mei 2017

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, **Pengurus Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Masrol/411206623**

Semester/Jurusan : **XI/Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Alamat sekarang : **Peuniti-Banda Aceh**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh sebagai Media Dakwah bagi Non Muslim**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan,



Jubari

Masjid Raya Baiturrahman  
Banda Aceh

مسجد رابايت الرحمن  
بندا آتبه

Alamat Sekretariat : Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh Telp. (0651) 21702

Nomor : 286 /MRB/ 9 /2017

Lamp : -

Banda Aceh 24 Zulhijjah 1438 H  
15 September 2017 M

Perihal : **Telah Selesai Melaksanakan  
Penelitian**

Kepada Yth  
Wakil Dekan  
Bidang Akademik  
Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi UIN Arraniry  
di-

Tempat

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan Mengharap ridha Allah Swt serta Salawat dan Salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw semoga kita selalu dalam lindunganNya.

Sehubungan dengan surat Wakil Dekan bidang Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Arraniry Darussalam no.Un.08/FDK.I/PP.009/05/2017 tgl 10 Mai 2017 tentang penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama :

Nama : Masrol

Nim : 411206623

Judul : **Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh sebagai Media Dahwah  
Bagi Non Muslim.**

Benar yang namanya tersebut diatas Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Arraniry telah melakukan penelitian di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh yang telah dilaksanakan dengan baik.

Demikian untuk dimaklumi agar dapat dipergunakan seperlunya.

PENGURUS MASJID RAYA BAITURRAHMAN  
BANDA ACEH

Kepala Sekretariat



*[Signature]*  
**Drs.H. Hamdan Svamsuddin**

**DAFTAR LAMPIRAN**



**Wawancara wisatawan nonmuslim di Masjid Raya Baiturahman Banda Aceh**



**Wawancara Pengurus Masjid Raya Baiturrahman**